KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ALFIN FIRKHAN MAULANA
NIM:191410015

Pembimbing:
Abdul Kholiq, MA.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M / 1445 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alfin Firkhan Maulana
Nomor Induk Mahasiswa	: 191410015
Jurusan/Kosentrasi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi	: Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Alfin Firkhan Maulana

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

KOSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)

Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

ALFIN FIRKHAN MAULANA

NIM:191410015

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 18 Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing

Abdul Kholiq, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)

Disusun Oleh:

Nama : Alfin Firkhan Maulana

Nomor Induk Mahasiswa : 191410015

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal: 22 Agustus 2023

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji II	
5	Abdul Kholiq, MA	Pembimbing	

Jakarta, 22 Agustus 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

-ALFIN FIRKHAN MAULANA-

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ورَسُولُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya, Maha Melihat, Maha suci Dia yang menaruh di langit rasi bintang dan bintang-bintang. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya , yang mengirimnya kabar gembira dan pemberi peringatan, dan meminta izinya dan lampu kebenaran yang menerangi. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau berserta keluarga dan para sahabatnya. Dan sesudahnya.

Penulisan skripsi "**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN" (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)"** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidaklangsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi kami dalam belajar di kampus Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan arahan dan motivasinya supaya dapat menyelasaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan contoh dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Abdul Khaliq, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan atensinya dan meluangkan waktu membimbing penulisan skripsi ini.
5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakrata, para dosen yang telah memberikan arahan yang bersifat ilmiah sehingga memudahkan penulis dalam menyelasaikan skripsi ini.

6. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta terkhusus bagi Mahasantri Angkatan 5 Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta tahun 2019 yang telah menemani masa belajar penulis mulai dari Ma'had sampai kampus Universitas PTIQ Jakarta.
7. Teman-teman Pengurus Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta, terkhusus bagi anggota majelis 216 yang telah memberikan support dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Fathoni dan Ibu Roni'ah selaku orang tua penulis yang selalu mensupport dan mendoakan setiap proses perjuangan yang penulis tempuh.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, *Aamiin Yaa Rabbal A'lamiin.*

Jakarta, 7 Agustus 2023

Penulis

Alfin Firkhan Maulana

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘a
ج	J	غ	Gh
ح	h̲	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	يْ...: ai
Kasrah : i	ي: i	وْ...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

   a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

      Contoh:البقرة–al-Baqarah المدينة–al-Madînah

   b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

      Contoh: الرجل–ar-Rajul الشمس–asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

   Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

   Contoh: امنا بالله–Âmanna billâhi امن السفهاء–Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbuthah (ة)

   Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

   Contoh: الافئدة–al-Af`idah

   Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الاية الكبرى–al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

   Contoh: شيء–Syai`un امرت–Umirtu

7. Huruf Kapital

   Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.
   Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **i**
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
G. Tinjauan Pustaka 7
H. Metode Penelitian 8
I. Sistematika Penulisan 9
BAB II BEBERAPA PERSPEKTIF DALAM MENGARTIKAN KEPEMIMPINAN **11**
A. Pengertian Kepemimpina 11
1. Pengertian Kepemimpinan Secara Etimologi 11
2. Pengertian Kepemimpinan Secara Terminologi 12
B. Perspektif Al-Qur'an Mengenai Kepemimpinan 14
1. Pengertian kepemimpinan Dalam Al-Qur'an 14
2. Telaah kata *Khalifah, Imam, dan Ulul Amri* dalam Al-Qur'an 17
3. Perbedaan Antara Kata *Khalifah, Imam, dan Ulul Amri* 24
C. Perspektif Ahli Tasawuf dan Ahli Politik Mengenai Kepemimpinan 31
1. Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Ghazali 32
2. Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Mawardi 33
BAB III KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUTHB **35**
A. Biografi Sayyid Quthb 35
1. Latar Belakang dan Perjalanan Hidup Sayyid Quthb 35
2. Karya-karya 37
B. Uraian Tentang Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* 38
1. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* 39
2. Metode dan Corak Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* 40
C. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Kepemimpinan 42

1. *Khalifah* 42
2. *Imam* 45
3. *Ulul Amri* 47
D. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Karakteristik Pemimpin 50
BAB IV ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG KEPEMIMPINAN 63
A. Konsep kepemimpinan Dalam Perspektif Sayyid Quthb 63
1. *Khalifah* 63
2. *Imam* 64
3. *Ulul Amri* 64
B. Syarat-syarat Pemimpin Dalam Perspektif Sayyid Quthb 65
1. Beragama Islam 65
2. Laki-laki 68
C. Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Syarat-syarat Pemimpin Dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer 71
1. Bertuhan 71
2. Maskulinitas 73
BAB V PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 78
RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI 85

ABSTRAK

Tugas mengemban kepemimpinan merupakan tugas yang tidak mudah yang diemban oleh manusia. Dalam agama Islam, manusia selain menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, sebagian dari mereka dituntut untuk menjadi pemimpin bagi masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengingatkan kepada kita semua bahwa dalam diri kita masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kepemimpinan bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitar berdasarkan syari'at yang telah dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dalam penelitiannya, penulis mengaitkan arti kepemimpinan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dilakukanlah penelitian dengan term-term tertentu yang berkaitan dengan persoalan pemimpin dan kepemimpinan, di antaranya mengkaji tentang arti kata *khalifah*, *imam*, dan *ulul amri*. Alasan penulis mengambil tiga term tersebut dalam penelitiannya adalah supaya kita sebagai umat muslim mengetahui lebih dalam tentang makna dan konsep dari setiap kata yang berarti pemimpin atau kepemimpinan di dalam Al-Qur'an. Sebab, dari term-term yang disebutkan Al-Qur'an tersebut memiliki konotasi makna yang berbeda dan konsep yang berbeda dalam pengaplikasiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau bisa juga disebut sebagai metode (*library research*). Adapun dalam pengumpulan data-datanya, penulis menggunakan pendekatan metode tematik atau metode (*maudhu'i*). Sumber data dalam pengumpulan data-datanya berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada Al-Qur'an dan Kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya seorang ulama tafsir kontemporer yang ternama di negara Mesir, yaitu Sayyid Quthb. Adapun sumber sekundernya merujuk pada buku-buku serta liteatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penyajiannya, setelah term-term yang telah ditentukan disebutkan jumlah beberapa variabelnya di dalam Al-Qur'an, kemudian dijelaskan maknanya satu persatu dalam segi globalnya. Setelah itu, term-term tersebut dengan konsepnya masing-masing dijelaskan dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

Adapun dalam persoalan kepemimpinan, pemimpin *non muslim* ataupun pemimpin wanita masih menjadi persoalan yang mengundang banyak pro dan kontra. Maka, persoalan tersebut menjadi ujung dari pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan tentang hal tersebut dimulai dari pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, kemudian hasil penafsirannya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat kontemporer di era globalisasi saat ini yang memiliki keberagaman pada setiap daerah dan penduduknya.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menurunkan rahmat terbesar-Nya di muka bumi yaitu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. supaya manusia menjadikannya sebagai pedoman dan landasan dalam menjalankan kehidupan yang berfungsi sebagai *Hudan* atau petunjuk. Fungsi dari petunjuk itu agar manusia tidak berbelok ke jalan yang tidak diridhai Allah dan kembali kepada jalan yang diperintahkan-Nya. Disamping Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga berisikan dasar atau landasan yang kuat bagi prinsip kehidupan manusia.[1] Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia merupakan hal yang penting yang harus diketahui, oleh sebab itu manusia diwajibkan minimal dapat membaca Al-Qur'an dan menanyakan kepada orang yang ahli Al-Qur'an tentang pelajaran dari Al-Qur'an untuk pengamalan sehari-hari.[2]

Selain itu, Al-Qur'an mempunyai posisi sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab *samawi* yang diturunkan oleh Allah sebelumnya, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur yaitu dengan 2 (dua) tahap, yaitu dari *Lauhil Mahfudz* ke *Baitul Izzah,* kemudian dari Baitil Izzah ke dunia dengan kurun waktu 23 tahun lamanya.[3] Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, Ia akan dijaga oleh Allah dan orang-orang yang senantiasa bersama Al-Qur'an maka Allah akan menjaganya juga, baik di dunia maupun di akhirat. Dan orang-orang yang Ahli Al-Qur'an maka akan masuk ke dalam golongan *Ahlullah* atau keluarganya Allah dan dengan posisi itu, sebagai hamba-Nya pastinya seseorang tersebut akan senantiasa dilindungi oleh Allah.

Berbicara mengenai Al-Qur'an, Al-Qur'an secara universal sangat dihormati oleh seluruh penduduk islam di muka bumi ini. budaya islam telah mensupport gaya hidup yang lengkap, khususnya tentang peran pemimpin dalam konsep Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang salah satu kegunaanya untuk mengidentifikasi bagian yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia pada umumnya. Prinsip operasional yang mana pemimpin muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankannya termasuk penerapan keadilan, pemenuhan kepercayaan, keuletan dalam melaksanakan sesuatu yang benar, mengakui sesuatu yang benar dan yang salah, dan memnuhi janji.[4]

Islam mempunyai model kepemimpinan sebanyak 4 (empat) dimensi: kesadaran Tuhan, kompetensi, konsultasi, dan perbandingan. Sementara Al-Qur'an merupakan suatu teks bacaan yang bersifat menyeluruh atau universal yang mana sangat dihormati oleh penduduk Islam di muka bumi ini, yang salah satu fungsinya untuk

---

[1] Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir AlAzhar,* (Skripsi UIN Walisongo, 2015), h. 1.

[2] Abuddin Nata, M.A., *Al-Qur'an dan Hadits,* (Jakarta Utara*:* PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 55.

[3] Manna al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: PT Litera Antar Nusa, 2014), h. 145.

[4] Rafik Issa Beekun and J. Badawi, https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-dalam-perspektif-islam/ diakses pada 17 Maret 2023.

mengidentifikasi bagian-bagian yang signifikan yang mempunyai pengaruh dalam keberlangsungan hidup mereka. Kepemimpinan merupakan suatu prinsip yang digarisbawahi dalam kehidupan Islam dan termasuk dalam pilar akuntabilitas.

Membahas mengenai pemimpin dan kepemimpinan, dalam Islam konsep tersebut telah tetulis dalam syari'at Islam. Pada dasarnya pada diri manusia telah melekat secara alami, baik dalam tingkatan rendah ataupun tinggi. Pemimpin suatu kelompok ataupun negara bahkan tingkatan yang lebih kecil, mereka tetap pemimpin untuk diri mereka sendiri. Kepemimpinan harus mempunyai keahlian, kepemimpinan tidak bisa dijalnkan hanya bermodal keahlian yang biasa saja. Karena, hal tersebut akan memunculkan gejolak pada orang-orang yang dipimpinnya.[5]

Keahlian seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memberikan petunjuk atau arahan kepada yang dipimpin. Berpengetahuan dan berwawasan luas atau berpengalaman dalam lapangan merupakan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin harus mempunyai skill atau keahlian yang lebih dari orang-orang yang dipimpin.

Dalam agama Islam, kepemimpinan merupakan suatu kepercayaan yang diamanati oleh Allah yang diperuntukkan kepada hamba-Nya. Berhasil atau gagalnya suatu kepemimpinan sangat bergantung kepada seorang pemimpin itu sendiri. Oleh karena itu, dalam komposisinya harus ada 2 (dua) peran, yaitu peran sebagai orang yang dipimpin dan peran sebagai orang yang memimpin (Imam). Jika tidak, maka konsep kepemimpinan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.[6]

Seorang pemimpin dalam pandangan ilmu politik adalah suatu jabatan yang menduduki peran penting dalam suatu negara atau kelompok, karena dengan adanya pemimpin yang membawa konsep kepemimpinan yang baik akan membawa suatu negara atau kelompok dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, bagi seorang pemimpin mempunyai kompentensi atau pengetahuan (manajerial dan strategi) merupakan suatu hal yang wajib dimliki. Selain itu, pemimpin juga harus bisa melakukan pendekatan terhadap orang yang dipimpinnya agar antara pemimpin dan yang dipimpin mempunyai *chemistry* yang baik. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi kekompakan setiap anggotanya dalam misi mewujudkan keinginan negara atau suatu kelompok.[7]

Apabila menjelaskan tentang kepemimpinan, kurang rasanya jika tidak mengaitkan para mufassir era klasik maupun kontemporer yang juga tidak sedikit juga yang membahas tentang kepemimpinan. penulis menganggap bahwa suatu hipotesis yang tercurahkan dalam penulisan yang ditulis oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya yaitu

---

[5] Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h.10.

[6] Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), Cet. Ke-1, h. 2.

[7] Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi),* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.62.

Fi Zhilal Al-Qur'an sangatlah cocok apabila diteliti perspektif maupun pemikirannya pada tema kali ini. Persoalannya yaitu mengenai kecocokan anatara tema yang akan dibahas dengan pemikiran kritis tentang kepemimpinan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya tersebut.

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* ini merupakan karya dari seorang aktivis asal Mesir yaitu Sayyid Quthb, beliau hidup di masa negeri mesir sedang berevolusi. Pemikiran yang berkaitan dengan perjuangan beliau curahkan dalam kitabnya, banyak menginsiprasi umat islam terlebih kaum muda yang aktif bergerak pada saat itu. Selain itu, semangat dalam membangkitkan agama yang diancam pada rezim tersebut sangat tinggi. Karena beliau dan aktivis lainnya yang tergabung dalam kelompok *Ikhwan al-Muslimin* memiliki hati yang ikhlas meskipun dikelilingi oleh kezhaliman.

Selepas pulangnya Sayyid Quthb dari negeri barat dalam rangka menimba ilmu, pada saat itu negeri mesir sedang dalam keadaan yang kacau dan porak poranda karena sedang mengalami krisis politik yang berdampak pada terjadinya kudeta militer pada bulan juli tahun 1952. Mulai saat itu, beliau mencurahkan pemikirannya yang berpolakan kritik sosial dan politik. Oleh karena itu, dengan melihat sisi latar belakang seorang penulis maka tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* lebih cenderung mengupas tentang pemikiran konsep negara islam yang diserukan oleh pemuda *Ikhwanul Muslimin* termasuk salah satunya adalah Abu A'la al-Maududi.

Sayyid Quthb juga merupakan salah satu tokoh politik Islam yang merisaukan pemerintahan yang zhalim pada masa itu, melalui pergerakan dan pengaruhnya yang besar dalam dunia politik Islam. Sebagai salah seorang politik Islam yang *masyhur* dalam pergerakan Islam, yang mana popularitasnya mendekati bahkan menyamai seorang pendiri organisasi *Ikhwan al-Muslimin* yaitu Hasan al-Banna. Sayyid Quthb juga yang merancang formulasi ideologi dari organisasi tersebut sehingga beliau dijuluki sebagai tokoh ideologi *Ikhwan al-Muslimin*. Bukan hanya itu, beliau juga seorang yang mensosialisasikan ideologi *Ikhwan* kepada masyarakat umum.[8]

Dalam rangka membangkitkan kembali agama Islam, Sayyid Quthb menyerukan kepada umat muslim bahwa umat muslim di dunia harus mempunyai keinginan untuk dapat memahami ajaran syari'at islam yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabtnya yaitu ajaran islam secara *Kaffah* (menyeluruh). Yang mana mengembalikan permasalahan agama kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Beliau mengupayakan hal ini agar masyarakat islam pada saat itu menentang kepemimpinan yang bersifat *Jahiliyyah* dan mengubahnya dengan *Fikrah* atau system pemerintahan yang Islam.[9]

Memandang penduduk duinia kontemporer, Sayyid Quthb berpendapat bahwa mereka dihidangkan dengan 2 (dua) konsep politik, yaitu konsep politik *Jahiliyyah* dan konsep politik Islam. Menurutnya masyarakat sekular menciptakan sebuah konsep

---

[8] Muhammad Amin Rais*, Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta,* (Bandung: Mizan, 1997), h. 197; "Gerakan-gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan islam Indonesia," Dalam *Prisma,* Nomor Ekstra, (1984), h. 29.

[9] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), Jilid 2, h. 904-905.

politik di dunia ini yaitu konsep politik Jahiliyyah, sedangkan konsep politik Islam merupakan produk "Agama" yang mana produk tersebut merupakan usulan konsep politik dari negara adikuasa yang menguasai dunia. Oleh karena itu, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para pemikir islam dalam menentukan konsep politik yang diterapkan untuk dijadikan system kepemimpinan di suatu negara.[10]

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas mengenai pemimpin, anatara lain yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30, Ali Imran ayat 26, An-Nisa ayat 59, An-Nisa ayat 48-49, dan Shad ayat 26. Adapun beberapa penyebutannya dalam Al-Qur'an antara lain yaitu: *Ulul Amri, al-Wali, Malik, Sulthan, Khalifah*, kemudian *Imam*. Akan tetapi, yang ingin penulis teliti lebih dalam yaitu kata *Khalifah, Imam, dan Ulul Amri.* Adapun dari konsep kepemimpinan menurut Sayyid Quthb mempunyai 4 (empat) pilar diantaranya yaitu: *Khalifah, Ulul Amri, Imam, dan Malik.*

Kata *Khalifah* ini paling sering disebut dalam Al-Qur'an dibanding dengan sebutan yang lain yaitu sebanyak 127 kali. Kata tersebut memiliki arti: menggantikan, meninggalkan, pengganti, atau pewaris. Abu A'la Al-Maududi menyimpulkan katerangannya menganai kepemimpinan, yaitu Khilafah berarti kekuasaan atau kepemimpinan, adapun kata *Khilafah* merupakan akar kata dari kata *Khalifah.*[11]

Kata lain dari *Khalifah* yang berarti kepemimpinan, Al-Qur'an juga memakai kata *Imam* yang diartikan sebagai kepemimpinan. Al-Qur'an telah menyebutkan kata tersebut 12 kali banyaknya lebih sedikit dari kata *Khalifah*. Dalam pemaknaan kata *Imam* sendiri memliki beberapa makna yaitu: seorang yang memimpin sholat berjama'ah, penggagas utama aliran atau kelompok tertentu, atau pemimpin umat. Pada artian yang lebih mendalam kata *Imam* memiliki makna yang setara dengan kata *Khalifah*, akan tetapi kata *Imam* lebih familiar ke golongan Syi'ah, sedangkan kata *Khalifah* lebih familiar digunakan oleh kaum Sunni.[12]

Selain kata *Khalifah* dan *Imam* yang mempunyai arti pemimpin ataupun kepemimpinan, Al-Qur'an juga menyebutkan kata *Ulul Amri*, kata *Ulul Amri* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada surat An-Nisa ayat 59 dan 83. Sebenarnya dari ketiga Term ini perbedaanya tak jauh, karena ketiga Term ini merupakan kata kunci dalam penelitian mengenai pemimpin atau kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

Melihat pada agama islam itu sendiri, dalam hal pemimpin yang dipercayai oleh Allah Swt. untuk memimpin manusia adalah para utusan Allah Swt. yaitu Nabi-Nabi yang terdahulu, termasuk di dalam-nya adalah Rasulullah saw. Beliau adalah pemimpin yang membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Setelah Nabi saw. wafat, tongkat estafet kepemimpinan dialihkan kepada para sahabat-sahabat

---

[10] A. Ilyas Ismail, *Panglima Dakwah Sayyid Quthb; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah,* (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 17-18.

[11] Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* Penerjemah Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), Cet. Ke-1, h. 11.

[12] Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika),* AYUNINDYA, (Kalimantan Barat, 2018), h. 20-21.

Nabi saw, diantaranya yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thaalib. Setelah era para sahabat berakhir, tongkat estafet kepemimpinan islam beralih ke era dinasti, seperti yang kita ketahui yaitu dinasti Umayyah dan Abasiyah. Kemudian setelah itu, model kepemimpinan semakin berwarna sampai zaman sekarang.

Dalam system kepemimpinan, pasti adanya pemimpin dan orang yang dipimpin, apabila menaati perintah pemimpin adalah suatu kewajiban anggota, maka kerja keras adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan sikap mengayomi juga sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Jika pemimpin ingin hati orang-orang yang dipimpin menaruh hormat kepadanya, maka seorang pemimpin harus pintar untuk menjaga wibawanya selama ia mengemban amanah tersebut. Dan perlu digarisbawahi bahwa sifat jujur sangatlah penting dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin.

Fokus pembahasan pada penelitian ini bagaimana pandangan dari seorang ulama sekaligus aktivis pada masa negeri Mesir mengalami krisis politik, yaitu Sayyid Quthb mengenai konsep kepemimpinan dalam islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka penulis terdorong untuk mengangkat penelitian yang bersifat ilmiah dengan judul **"Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)".**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang penulis ajukan, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi dipilihnya manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini?
2. Bagaimana konsep dalam menjalankan kepemimpinan menurut syari'at Islam?
3. Apa masalah yang akan dihadapi ketika menjalankan konsep kepemimpinan dengan berdasarkan syari'at Islam?
4. Bagaimana solusi atas permasalahan ketika menjalankan konsep kepemimpinan islam?
5. Apa saja hak dan kewajiban bagi seorang pemimpin?
6. Apakah kewajiban dalam menaati perintah seorang pemimpin adalah mutlak?
7. Bagaimana hasilnya apabila menjalankan konsep kepemimpinan Islam di suatu wilayah yang penduduknya terdapat non muslim?
8. Apa hasil dari suatu kepemimpinan yang berasaskan pada konsep Islami?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, yang mana telah membahas mengenai kepemimpinan. Oleh sebab itu penulis membatasi permasalahan dengan berfokus kepada pengertian kepemimpinan dari beberapa sudut pandang, Term-term yang digunakan Al-Qur'an dalam mengartikan kepemimpinan, Tafsir atas ayat-

ayat kepemimpinan dan karakteristik pemimpin dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, serta Konsep kepemimpinan dan syarat-syarat menjadi pemimpin dalam perspektif Sayyid Quthb.

D. Rumusan Masalah

Dari penulisan skripsi ini akan menjawab pertanyaan mengenai: Bagaimanakah Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Memahami pengertian mengenai kepemimpinan dari berbagai perspektif.
2. Memahami arti dan perbedaan antara Term-term yang digunakan Al-Qur'an mengenai kepemimpinan *(Khalifah, Imam, dan Ulul Amri).*
3. Mengetahui perspektif Al-Qur'an mengenai kepemimpinan dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.
4. Mengetahui konsep kepemimpinan dan syarat-syarat pemimpin dalam perspektif Sayyid Quthb.
5. Mengetahui relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang syarat-syarat pemimpin dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

   Apabila dipahami secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemikiran, terkhusus pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Yang mana pada penelitian ini membahas mengenai Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb).

2. Manfaat Secara Praktis
   a. Bagi Penulis

      Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb). Dengan hal tersebut penulis berharap jika suatu saat nanti diamanahi sebagai pemimpin, penulis dapat menerapkan konsep kepemimpinan tersebut menurut Al-Qur'an.

   b. Bagi Mahasiswa

      Dalam bidang akademisi penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi para mahasiswa umum khususnya bagi mahasiswa program pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Baik untuk hal penelitian

yang bersifat ilmiah maupun untuk hal penerapan di kalangan masyarakat atau organisasi.

c. Bagi Pembaca

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi para pemimpin dari elemen yang terkecil sampai elemen yang terbesar, untuk dapat memehami konsep memimpin elemen tersebut berdasarkan kepada Al-Qur'an.

d. PTIQ Jakarta

Bagi Universitas PTIQ Jakarta yang semua mata kuliahnya berdasar pada Al-Qur'an, tidak berlebihan rasanya apabila penulis berharap agar supaya Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa ataupun dosen yang ingin mengkaji atau memperdalam wawasannya mengenai Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb).

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memahami penelitian-penelitian yang telah berlalu agar dapat meneliti dan menganalisis pengetahuan-pengetahuan yang sudah tersampaikan dan belum tersampaikan dalam bentuk ringkasan tulisan. Tujuan utamanya untuk mendukung sebuah penelitian yang sedang dirancang oleh penulis mengenai Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb). Oleh sebab itu, penulis telah mencoba mengamati, mempelajari, dan menganalisis penelitian yang telah berlalu, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Al-Mishbah*", yang ditulis oleh Muhammad Habibie. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Dalam penelitian ini, Penulis telah berusaha membandingkan perspektif kedua Muafassir, yaitu Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab mengenai konsep kepemimpinan dan keteladanan seorang pemimpin dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi dengan judul "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)",* yang ditulis oleh Ahmad Fahmi Wildani. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018. Dalam penelitian ini, Ahmad Fahmi Wildani telah menafsirkan ayat mengenai kepemimpinan, yaitu surat An-Nisa ayat 34 yang konteksnya adalah bahwa derajat seorang laki-laki ada di atas derajat seorang perempuan. Ahmad Fahmi Wildani menggunakan pandangan Ibnu Asyur dalam Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dalam memahami ayat 34 surat An-Nisa tersebut.

3. Skripsi dengan judul "*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an"*, yang ditulis oleh Faris Nurhabib. Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022. Dalam peneletian ini, Faris Nurhabib dengan metode maudhu'i telah mengambil beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan mengenai kepemimpinan, mulai dari definisi kepemimpinan secara umum, syarat kepemimpinan, serta tanggung jawab seorang pemimpin.
4. Skripsi dengan judul *"Tafsir Ulama Nusantara Tentang Kepemimpinan Non Muslim (Telaah Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non Muslim Dalam Al-Qur'an)"*, yang ditulis oleh Siti Rodiah. Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dalam penelitian ini, Siti Rodiah telah menganalisis setiap istilah kata mengenai kepemimpinan dalam Al-Qur'an, Siti Rodiah juga mengkritisi hak-hak kesetaraan non muslim dalam kepemimpinan di dalam perspektif Al-Qur'an.
5. Skripsi dengan judul "*Konsep Kepemimpinan (Menurut Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama)*", yang ditulis oleh Arafatsyah. Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2019. Dalam penelitian ini, Arafatsyah menjelaskan mengenai kepemimpinan, mulai dari definisi kepemimpinan, pandangan ulama mengenai hukum taat kepada pemimpin, sampai pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai ayat 59 surat An-Nisa tersebut.

Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis akan menjelaskan tentang Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb). Penulis akan memulai pembahasan mulai dari pengertian kepemimpinan secara luas (Etimologi dan Terminologi, Al-Qur'an, dan Para Sufi), Term-term yang digunakan oleh Al-Qur'an ketika membahas tentang kepemimpinan, Tafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam perspektif Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an,* Konsep kepemimpinan dan syarat-syarat pemimpin dalam perspektif Sayyid Quthb, sampai Relevansi atas penafsiran Sayyid Quthb tentang syarat-syarat pemimpin dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan.[13] Adapun metode atau cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[13] Zainudin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi,* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2014), h. 15.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb), penulis memilih jenis penelitian yang menjurus kepada studi kepustakaan (*Library Reasearch*) atau metode kualitatif yaitu yang sumber penelitiannya menggunakan data dari karya kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, atau media literatur lain yang bekaitan dengan pembahasan dalam penelitian.[14]

2. Sumber Data Penelitian
   a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb.
   b. Sumber data sekunder yang diunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku serta literatur yang berakitan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.
3. Metode Pengumpulan Data

   Penulis menggunakan metode kualitatif (*Library Research*) yang mana merujuk pada kajian pustaka. Dalam rangka melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan cara meneliti penafsiran dari Sayyid Quthb yaitu kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Oleh sebab itu penulis akan mempelajari, meneliti, dan memahami sebuah karya berupa kitab Tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb tersebut. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penafsiran *Maudhu'i,* yang mana cara kerja dari metode ini yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menafsirkannya, kemudian memberi kesimpulan pada tafsiran tersebut.

   Metode Analisis Data

   Analisis data adalah suatu upaya dalam menata dan mendeskripsikan secara sistematis agar melancarkan upaya peneliti yang sedang meneliti sebuah objek yang dituju.[15] Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mana cara kerjanya yaitu penulis menggambarkan, menjelaskan, kemudian menganalisa data yang telah dijelaskan hingga terungkap jelas dalam pemaparannya.
4. Metode Penulisan Skripsi

   Skripsi ini ditulis dengan mengacu pada pedoman yang ditentukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.[16]

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dan

---

[14] M. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia , 2003), h. 27.

[15] Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

[16] Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'sn dan Tafsir*, (Jakarta: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakrta, 2022).

menghadirkan sub bab pada setiap bab nya, dalam rangka agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Oleh sebab itu berikut ini adalah pemaparan singkat mengenai isi dari setiap bab:

Bab pertama, pada bab yang pertama berisikan tentang pendahuluan sebagai kata pembuka dan gambaran umum yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan dibahas, batasan masalah yang membatasi pembahasan agar tidak melebar, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan karya penulisan ilmiah terdahulu yang mana tema dari penulisan tersebut berkaitan dengan tema yang akan dibahas, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab yang kedua, penulis akan memaparkan tentang berbagai perspektif mengenai arti kepemimpinan secara luas (Etimologi dan Terminologi, Al-Qur'an, Ahli Tasawuf, dan Ahli Politik). Kemudian pada bab ini juga, penulis akan memaparkan tentang term-term *khalifah, Imam, dan Ulul Amri* dan akan mengungkap perbedaan diantara term-term tersebut.

Bab ketiga, pada bab yang ketiga, penulis akan memasuki bab inti dalam penelitian, yaitu mulai dari menjelaskan tentang biografi Sayyid Quthb, Uraian tentang Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Penafsiran atas ayat-ayat kepemimpinan dan karakterisitik pemimpin dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

Bab keempat, pada bab yang keempat, penulis berfokus untuk menganalisis tafsiran dari Sayyid Quthb pada bab yang ketiga, mulai dari konsep kepemimpinan, syarat-syarat seorang pemimpin, serta relevansi tafsiran Sayyid Quthb tentang syarat-syarat pemimpin dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Bab Kelima, bab ini merupakan penutup dan jawaban dari semua permasalahan yang dibahas, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II
BEBERAPA PERSPEKTIF DALAM MENGARTIKAN KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan Secara Etimologi

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak akan bisa melancarkan seluruh kegiatan dengan diri sendiri atau dengan kata lain pasti memerlukan sumbangsi bantuan dari orang lain.[17] Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhuk sosial yang mana mempunyai hak dan kewajiban untuk saling bantu membantu. Berbicara mengenai manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam suatu kelompok atau institusi untuk menggerakkan roda kehidupan. Tanpa kepemimpinan, dapat dipastikan kehidupan manusia dalam bermasyarakat akan tak teratur, karena fungsi pemimpin dalam tindakan yang bersifat sosial bermasyarakat sangatlah penting.

Sampai saat ini, teori mengenai kepemimpinan sudah banyak diteliti oleh para ahli. Telah banyak ditemukan dalam penelitian manajemen SDM atau kegiatan keorganisasian, literatur yang meneliti mengenai teori kepemimpinan. Dengan banyaknya kajian mengenai teori kepemimpinan pada saat ini justru pembaca dibuat bingung disebabkan banyaknya gaya kepemimpinan untuk diterapkan dalam aktivitas kesehariannya. Hal itu juga yang mempengaruhi dalam menentukan rujukan dalam peneltian, seorang peneliti harus bisa menyeleksi secara cermat karena teori kepemimpinan tersebut akan berpengaruh dalam fokus kajian pneleitiannya.[18]

Menurut Afdhal (2004: 25) sejak seorang filsuf terkenal masih hidup yaitu Plato, teori tentang kepemimpinan telah dibahas. Dalam sebuah organisasi, permasalahan yang tidak lain dan tidak bukan yaitu: kurangnya pemimpin. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan dan arah dari sebuah organisasi atau institusi, sudah kurang lebih 2000 judul buku tentang teori kepemimpinan yang telah diterbitkan sampai tahun 2002. Afdhal merujuk pada dua pakar kepemimpinan yaitu Robert Coffe dan Garret Jones, menganalisa bahwa ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah: *Visi, Energi, dan Arah yang Strategis*.[19]

Dalam kamus besar bahasa indonesia, pemimpin mempunyai beberapa arti, di antaranya sebagai berikut:

a. Mengomando atau membimbing
b. Memboyong paling banyak
c. Mengarahkan atau menunjukkan

---

[17] Ulfah Ainun Humairaa, *Kepemimpinan dalam Kelompok,* (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2021), h.1.

[18] Dede Pandaswita, *Leadership: Kepemimpinan Efektif Organisasi Profesional*, (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2022), h. 21.

[19] Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan*, (Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2015), h. 1.

d. Mengendalikan
e. Membentuk (mendidik dan memberi contoh, dsb).

Jadi, kepemimpinan adalah teknik memimpin yang mengerucut pada sebuah tujuan yang diharapkan.[20]

Sedangkan kepemimpinan, jika dilihat dari segi bahasa adalah terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*leadership"* yang berasal dari kata *"leader"*. Pemimpin atau "*leader"* adalah orang yang memimpin, sementara itu pimpinan adalah jabatannya. Dalam kata lain dapat diartikan bahwa secara etimologi kata *"pimpin"* merupakan akar kata dari kepemimpinan yang berarti tuntun atau bimbingan. Berawal dari kata *"pimpin"* kemudian tumbuhlah kata kerja *"memimpin"* yang berarti menuntun dan membimbing.[21]

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang mempunyai hubungan yang erat. Jika kepemimpinan mempunyai arti yang luas, maka pemimpin mempunyai arti yang lebih mendalam dari kepemimpinan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemimpin mempunyai arti seorang yang memimpin dengan mennggerakan tingkah laku sosial dengan menyusun, mengarahkan, mengkoordinir, dan memantau usaha yang dilakukan anggotanya melalui kewenangan dan posisinya.[22]

Selain itu, seorang pemimpin atau *"leader"* juga wajib memiliki sikap adil dan selalu mencoba untuk mengerti kemauan dari anggota yang dipimpin. Sosok yang demikianlah yang diharapkan masyarakat untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu, komunikasi seorang dengan orang-orang yang dipimpin merupakan hal yang penting untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah kelompok.

2. Pengertian Kepemimpinan Secara Terminologi

Berbicara mengenai kepemimpinan dalam artian yang lebih spesifik, pastinya memunculkan definisi yang berwarna antara seorang ahli atau tokoh dengan ahli lainnya dalam bidang kepemimpinan. Dalam hal ini akan dipaparkan definisi kata kepemimpinan secara terminologi yang mana mengutip dari beberapa ahli dalam bidang kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraish Shihab, kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi aktivitas-aktivitas baik individu ataupun kelompok dalam tekadnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sejatinya, kepemimpinan dapat dilihat dari perspektif manapun, selalu mengandung sisi yang positif dan menuntun pada arah kemajuan. Menentukkan sebuah arah adalah fungsi dari kepemimpinan, bukan hanya itu, kepemimpinan juga harus bisa memaksimalkan setiap

[20] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 874.

[21] Pramudji, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 5.

[22] Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik dan Bisnis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 4.

kesempatan yang ada dan menciptakan inovasi yang lahir dari buah pikir dari pemimpin di dalam suatu dimensi. Pemimpin juga harus memiliki sifat yang produktif pada setiap aktivitas-aktivitas yang membangun, kemudian *Visioner* yang memiliki ide-ide cemerlang untuk kebutuhan suatu dimensi tersebut. Pemimpin melahirkan terobosan yang baru untuk kebutuhan yang akan mendatang, serta menuntun anggota dalam beraktivitas sesuai nilai kesusilaan dan kewajiban.[23]

2. Menurut George R. Terry (Miftah Thoha, 2010: 5), mendefinisikan kata kepemimpinan yaitu suatu kegiatan yang menuntun orang-orang untuk mencapai target yang dikehendaki. Kepemimpinan mencakup proses mendoktrinisasi dalam memilih tujuan suatu kelompok, memberi support kepada pengikut baik berupa materi atau imateri untuk menggapai tujuan, memberi arahan dalam rangka untuk memperbaiki tingkah laku anggota.
3. Menurut Jacobs & Jaques (1990: 281), mendefinisikan kepemimpinan adalah langkah dalam memberikan arah dan tujuan (arahan yang memiliki arti) terhadap upaya yang bersifat kolektif, dan mengakibatkan orang rela memberikan kontribusinya untuk tujuan yang dikehendaki.[24]
4. Menurut Drath & Palus (1994: 4), mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengerti dan memahami anggota dalam suatu kelompok sehingga orang-orang dapat saling memahami dan berkomitmen dengan tujuan yang akan dicapai seluruh anggota.[25]
5. Menurut Stogdill (1974: 259), mencoba untuk mendeskripsikan definisi kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:[26]
    1) Kepemimpinan selaku proses kelompok.
    2) Kepemimpinan selaku kepribadian yang berdampak.
    3) Kepemimpinan selaku cara untuk menggapai kesepakatan.
    4) Kepemimpinan selaku daya mempengaruhi.
    5) Kepemimpinan selaku polah perilaku.
    6) Kepemimpinan selaku jenis rayuan.
    7) Kepemimpinan selaku jalinan kekuasaan.
    8) Kepemimpinan selaku jalan menggapai tujuan.
    9) Kepemimpinan selaku buah dari interaksi.
    10) Kepemimpinan selaku pembagian peran.
    11) Kepemimpinan selaku basis dari struktur.

---

[23] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), Jilid 2, h. 679-680.

[24] Dede Pandaswita, *Leadership: Kepemimpinan Efektif Organisasi Profesional*, h. 10.

[25] Dede Pandaswita, *Leadership: Kepemimpinan Efektif Organisasi Profesional*, h.11.

[26] Rahmawati Sururama, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia (Edisi Revisi)*, (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2016), h. 3-4.

6. Hamphill medefinisikan arti kepemimpinan yaitu suatu langkah pertama kemudian menghasilkan suatu ikatan kelompok yang konsisten serta mempunyai tujuan untuk menyelesaikan problematika yang berhubungan dengan visi dan misi suatu kelompok atau golongan.[27]
7. Hadi Poerwono mendefinisikan arti kepemimpinan yaitu kesanggupan seorang pemimpin dalam mengendalikan dan menyatukan hubungan antar individu, sehingga secara tidak langsung membuat orang lain tergerak dalam melakukan kewajiban yang bersifat kelompok dengan maksimal.
8. Menurut Sandang P. Siagian (1991), kepemimpinan adalah seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai seorang pemimpin dalam satuan kerja, yang mana seseorang tersebut mempunyai kemampuan dan skill dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memberikan kontribusi bagi suatu kelompok.[28]

Dari beberapa definisi mengenai kepemimpinan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam rangka mempengaruhi dan menggerakkan suatu kelompok dalam mewujudkan visi dan bebrapa tujuan yang ditentukan suatu kelompok atau instansi. Di sisi lain, kepemimpinan juga mempunyai beberapa aspek penting, yaitu:

1. Kepemimpinan adalah suatu proses
2. Kepemimpinan menyertakan pengaruh
3. Kepemimpinan tercipta di dalam suatu kelompok atau instansi
4. Kepemimpinan mempunyai konsep tujuan bersama.

Pada umumnya, setiap kelompok menginginkan pemimpin dan tata kelola yang tanggung dan teratur supaya operasional dalam suatu kelompok dapat dikendalikan dengan baik serta dapat melancarkan dalam menjalankan visi dan misi dan point-point yang dijadikan tujuan bersama oleh suatu kelompok ataupun organisasi terkait. Di era modern seperti ini, dibutuhkan pemimpin yang dapat menciptakan visi dan misi untuk masa yang akan mendatang, dapat memberikan teladan bagi anggota yang dipimpinnya, dan menjadikan prioritas kelompok atau organisasi yang dipimpin, serta merangkai struktur kelompok atau organisasi yang efektif.

B. Perspektif Al-Qur'an Mengenai Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an

Diskursus mengenai kepemimpinan adalah sebuah tema yang tidak pernah senyap dari pembahasan dalam segala sudut pandang. Sejarah manusia merupakan sejarah kepemimpinan yang tidak berujung. Sebagai makhluk sosial, manusia akan lahir kecenderungan sendiri akan hidup berdampingan dengan orang lain dengan

[27] Bonares Siallagan, *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan,* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), h. 12.

[28] Sandang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan, dan Prilaku Admininstrasi,* (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), h. 24.

berorganisasi yang memiliki struktur yang dirancang sedemikian mungkin distribusi kekuasaan atau kepemimpinan.[29]

Islam sebagai agama yang mempunyai konsep *Rahmatan Lil Alamin*, dalam ajarannya meletakkan aspek pemimpin dan kepemimpinan kepada salah satu dari sekian banyak persoalan utama. Mengenai pembahsan aspek penting tersebut, berbagai variabel ayat Al-Qur'an dan Hadis yang membicarakan tentang aspek pemimpin dan kepemimpinan.[30] Tujuan Allah Swt. dalam menciptakan manusia dan menempatkannya di muka bumi adalah sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu, peran pemimpin tidak pernah lepas dari diri manusia karena hal itu menjadi upaya pembinaan. Hal ini (Peran Kepemimpinan) seringkali dijadikan tolak ukur dalam kesuksesan atau kegagalan dalam meraih tujuan suatu kelompok atau organisasi.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa istilah yang diungkapkan terkait pemimpin. Diantaranya yaitu, *Khalifah, Imam,* dan *Ulul Amri*. Makna pemimpin sangatlah berkaitan dengan ungkapan kata-kata tersebut, yaitu orang yang memiliki kewenangan untuk memimpin atau mengepalai. Akan teteapi, kata-kata atau ungkapan tersebut tidak selamanya diartikan sebagai arti yang sama karena bergantung pada konteks kalimat atau *Siyaqul Kalam*.

Pemimpin atau kepemimpinan sendiri dalam bahasa arab dikenal sebagai *Khalifah* atau *Imam*. Dalam kitab *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur dijelaskan bahwa akar kata Imamah adalah *"amma"* yang berarti berposisi di depan atau kepala. Sedangkan menurut Abdul Mun'im al-Hifny dalam kitabnya yaitu *al-Mu'jam al-Syamil Musthalahat al-Falsafah*, dikatakan bahwa Imam adalah yang mempunyai kewenangan tertinggi dalam hal agama maupun dunia, yang mana keputusannya atau perkataanya wajib diikuti seluruh anggota yang dipimpinnya.[31]

Pada dasarnya kepemimpinan dan manajemen sudah dibicarakan sejak 2000 tahun yang lalu. Sejak diciptakannya Nabi Adam a.s, dunia sudah membutuhkan orang yang dapat mengepalai dalam hal berhubungan sosial antara satu sama lain yaitu seorang pemimpin. Allah Swt. memberikan amanah kepada Nabi Adam a.s. untuk mengemban tanggung jawab sebagai seorang pemimpin di muka bumi, yang mana tugasnya adalah untuk menjaga dan mengatur ekosistem alam semesta sebaik mungkin. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

[29] Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, (Pontianak: Ayunindya, 2018), h.2.

[30] Devi Pramitha, "Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kepemimpinan", dalam Jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, (Juli-Desember 2016), h.2.

[31] Muhammad Syam'un Salim*, "Makna Kepemimpinan",* (Jakarta: Majalah Gontor, 2016), h. 25.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Pada ayat di atas, Allah Swt. memakai kata *Khalifah* karena memang kata tersebut yang mempunyai ikatan paling erat dengan arti kepemimpinan atau pemimpin. Dengan ayat ini kita bisa mendeskripsikan bahwa kepemimpinan adalah suatu rencana yang Allah Swt. siapkan untuk manusia, bahkan sejak penciptaan manusia masih sebuah rencana yang Allah Swt. rancang.

Kendatipun demikian, pada awalnya *Awamul Malaikat* meragukan akan diutusnya manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini, akan tetapi manusia memiliki kelebihan yang mana kelebihan tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lain sekalipun para malaikat. Diutusnya manusia sebagai *Khalifah* di muka bumi, itu berarti bahwa manusia berposisi sebagai *Wakiil* atau pemimpin. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab besar yang harus diemban untuk mengelola alam semesta yang dititipkan Allah Swt. kepada mereka.[32]

Sementara menurut Syekh Ibnu Taimiyah mengenai kepemimpinan, beliau mengatakan:

"Memimpin umat merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar dalam perkara agama, bahkan seorang pemimpin merupakan penyanggah tegaknya agama, karena hanya dengan bermasyarakat kemashlahatan umat akan dapat dicapai dengan sempurna, sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sedangkan bermasyarakat harus mempunyai pemimpin alias tidak bisa mengatur sendiri secara personal."[33]

Sementara itu, salah satu misi dari seorang pemimpin yang tidak bukan adalah melakukan perubahan. Oleh karena itu, Allah Swt menghendaki perubahan pada umat terdahulu sampai umat Rasulullah saw. dengan cara mengutus para rasul untuk menyampaikan pesan Allah Swt. Perubahan yang dibawa oleh Rasulullah saw kepada umatnya pada saat itu merupakan perubahan yang sangat dasar, yaitu tentang keyakinan atau *aqidah*. Kita semua ketahui bahwa pada zaman sebelum Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rasul, masyarakat arab pada saat itu menyembah beberapa beberapa Tuhan kemudian beralih menjadi penyembah Allah Swt. Yang Maha Esa. Bukan hanya itu, masyarakat pada saat itu tidak beradab kemudian menjadi manusia yang beradab.

---

[32] Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Jilid 2, h. 17.

[33] Ibnu Taimiyah, *Pedoman Islam Dalam Bernegara*, (Bandung: CV Diponegoro, 1967), h. 37-38.

Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki tujuan untuk merubah anggota yang dipimpin menuju ke arah yang lebih baik.[34]

Adapun makna yang terkandung dalam kata خَلِيْفَة yang berjenis *isim mufrad* dalam surat Al-Baqarah ayat 30 ini merupakan *isim mufrad* yang bermakna parsial atau bagian manusia tertentu saja. Melihat dari segi makna dari kata خَلِيْفَة itu sendiri yang memiliki makna pengganti, maka dikatakan sebagai pengganti dari sesuatu yang sebelumnya. Dalam hal ini, Nabi Adam a.s. ditunjuk sebagai *khalifah* pertama di bumi sebagai pengganti para jin yang dahulunya menjadi penghuni bumi untuk meleksanakan kehendak-Nya dan untuk mengajarkan kepada keturunannya, seperti apa yang diajarkan-Nya. Setelah itu, sandangan sebagai *khalifah* diemban oleh keturunannya secara terus menerus yang menegakkan perintah-Nya dan menjadi pemimpin bagi umat muslim yang lain untuk melaksanakan kehendak-Nya.[35] Kata *khalifah* juga dipakai dalam konteks pengganti Nabi saw. sebagai kepala pemerintahan Islam yang mengurus urusan (politik) dunia dan (agama) akhirat.[36]

2. Telaah kata *Khalifah, Imam,* dan *Ulul Amri* dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa arab banyak kita temui istilah atau term yang mengacu pada satu makna yaitu pemimpin, seperti hal nya: al-Qa'id, al-Raais, al-Amiir, dan yang lainnya yang tidak bisa diungkapkan satu persatu pada penulisan ini. akan tetapi, dalam Al-Qur'an istilah yang digunakan lebih masyhur dalam pengertian kepemimpinan atau pemimpin yaitu: *Khalfiah, Imam,* dan *Ulul Amri*.[37] Berikut adalah ulasan mengenai kata tersebut:

a. *Khalifah*

Akar kata dari kata *Khalifah* adalah 3 (tiga) huruf, yaitu *Kha, Lam*, dan *Fa.* Yang mana dalam berbagai bentuk atau derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 127 kali. Adapun berbagai uraian kata mengenai hal tersebut seperti demikian: kata خَلَفَ yang memiliki arti (mengganti) terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali lafadz penyebutan, kemudian kata خَلْفٌ memiliki arti (generasi) yang berupa masdar terulang sebanyak 22 kali lafadz penyebutan baik masa yang lalu atau masa yang akan datang, kata خَلَفْتُمُونِي memiliki arti (sesudah kepergianku) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata خُلِّفُو memiliki arti (yang ditangguhkan) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata أَخْلَفَ - يُخْلِفُ memiliki arti (menyalahi atau melanggar) terulang

[34] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015).

[35] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 121.

[36] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), jilid 3, h. 35.

[37] Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992).

sebanyak 4 kali lafadz penyebutan, kata أُخَالِفَكُمْ memiliki arti (menyalahi) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata يَخْلُفُوْنَ memiliki arti (turun-temurun) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata اخْلُفْنِيْ memiliki arti (gantikanlah aku) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan juga.

Kemudian selanjutnya kata اخْتَلَفَ – يَخْتَلِفُ memiliki arti (berselisih) terulang sebanyak 34 kali lafadz penyebutan, kata يُخَالِفُوْنَ memiliki arti (menyalahi) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata يَتَخَلَّفُوْنَ memiliki arti (turut menyertai) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata يُخْلِفُ memiliki arti (menyalahi) dan fi'il mudhori' dengan macam-macam perubahan dhomirnya terulang sebanyak 10 kali lafadz penyebutan, kata الْخَالِفِيْنَ memiliki arti (orang yang tidak ikut berperang) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata خَلِيْفَة memiliki arti (pengganti atau pemimpin) terulang sebanyak 2 kali lafadz penyebutan, الْخَوَالِفُ memiliki arti (orang yang ditinggal) terulang sebanyak 2 kali lafadz penyebutan, خِلْفَة memiliki arti (silih berganti) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata خِلَافٍ memiliki arti (secara bersilang) terulang sebanyak 6 kali lafadz penyebutan.

Selain itu, kata خَلَٰٓئِفَ yang merupakan jamak dari kata خَلِيْفَة memiliki arti yang sama yaitu (pemimpin) terulang sebanyak 4 kali lafadz penyebutan, مُسْتَخْلِفِيْنَ memiliki arti (yang menguasai) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, kata مُخْلِف memiliki arti (menyalahi) terhitung sebanyak 1 kali lafadz penyebutan, الْمُخَلَّفُوْنَ memiliki arti (orang yang ditinggal) terulang sebanyak 4 kali lafadz penyebutan, kata خُلَفَاءُ yang merupakan jamak dari kata خَلِيْفَة juga terulang sebanyak 3 kali lafadz penyebutan, kata اخْتِلَافِ memiliki arti (perbedaan, pergantian, pertentangan) terulang sebanyak 7 kali lafadz penyebutan, kata اسْتَخْلَفَ – يَسْتَخْلِفُ memiliki arti (menjadikan berkuasa, menjadikan khalifah, mengganti) terulang sebanyak 5 kali lafadz penyebutan, مُخْتَلِف memiliki arti (bermacam-macam, berselisih) terulang sebanyak 10 kali lafadz penyebutan.[38]

Adapun berbagai derivasinya dari kata *Khalifah* akan dikelompokkan dalam tabel sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat

[38] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 2018), h. 355.

خلف– يخلف– خلفا– خلافة[39]	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَفَ (2)	QS. Al-A'raf (7): 169, QS. Maryam (19): 59.
	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	خَلَفْتُمُونِي (1)	QS. Al-A'raf (7): 150.
	Fi'il Madhi Majhul Tsulasi Mazid	خُلِّفُو (1)	QS. At-Taubah (9): 118.
	F'il Tsulasi Mazid	أَخْلَفَ – يُخْلِفُ (2)	QS. At-Taubah (9): 77, QS. Ibrahim (14): 22, QS. Thaha (20): 86, 87.
	Fi'il Tsulasi Mazid	اخْتَلَفَ – يَخْتَلِفُ (34)	QS. Al-Baqarah (2): 213, 213, 213, 176, 113, 253, QS. Ali-Imran (3): 19, 55, 105, QS. Maryam (19): 37, QS. Az-Zukhruf (43): 65, 63, QS. Al-Anfal (8): 42, QS. As-Syura' (42): 10, QS. An-Nisa (4): 157, QS. Al-Jasiyah (45): 17, 17, QS. Yunus (10): 19, 19, 93, 93, QS. An-Nahl (16): 64, 124, 124, 92, QS. Al-Maidah (5): 48, QS. An-Nam (27): 76, QS. Al-Hajj (22): 69, QS. Al-An'am (6): 164, QS. Fussilat (41): 45, QS. As-Sajdah (32): 25, QS. Hud (11): 110, QS. Az-Zumar (39): 3, 46.
	Fi'il Ruba'i Mazid	يَسْتَخْلِفُ – اسْتَخْلَفَ (5)	QS. An-Nur (24): 55, 55, QS, Al-An'am (6): 33, QS. Al-A'raf (7): 129, QS. Hud (11): 57.
	Fi'il Mudhari'	يُخْلِفُ (10)	QS. Ali-Imran (3): 9, 194, QS. Thaha (20): 58, 97, QS. Al-Baqarah (2): 80, QS. Saba (34): 39, QS. Az-Zumar (39): 20, QS. Al-

[39] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Edisi Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 361.

			Hajj (22): 47, QS. Ar-Ra'd (13): 31, QS. Ar-Rum (30): 6.
	Fi'il Mudhari'	يُخَالِفُوْنَ (1)	QS. An-Nur (24): 63.
	Fi'il Mudhari'	أُخَالِفَكُمْ (1)	QS. Hud (11): 88.
	Fi'il Mudhari'	يَخْلُفُوْنَ (1)	QS. Az-Zukhruf (43): 60.
	Fi'il Mudhari'	يَتَخَلَّفُوْنَ (1)	QS. At-Taubah (9): 120.
	Fi'il Am'r Tsulasi	اخْلُفْنِيْ (1)	QS. Al-An'am (7): 142.
	Isim Fa'il	الْخَالِفِيْنَ (1)	QS. At-Taubah (9): 83.
	Isim Fa'il	الْخَوَالِفُ (2)	QS. At-Taubah (9): 87, 93.
	Isim Fa'il	مُخْلِف (1)	QS. Ibrahim (14): 47.
	Isim Fa'il	مُخْتَلِف (10)	QS. An-Naba' (78): 3, QS. Hud (11): 118, QS. Az-Zariyat (51): 8, QS. Al-An'am (6); 141, QS. An-Nahl (16): 13, 29, QS. Az-Zumar (39): 21, QS. Fatir (35): 27, 28, 28.
	Isim Fa'il	مُسْتَخْلِفِيْنَ (1)	QS. Al-Hadīd (57): 7.
	Masdar	اخْتِلَافِ (7)	QS. Al-Mu'minun (23): 80, QS. Al-Jatsiyah (45): 5, QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Ali Imrān (3): 190, QS. Yūnus (10): 6.
	Masdar	خَلِيْفَة (2)	QS. Ṣad (38): 26, QS. Al-Baqarah (2): 30.
	Masdar	خِلْفَة	QS. Al-Furqan (25): 62.

		(1)	
	Masdar	خِلَافٍ (6)	QS. As-Syu'ara' (17): 76, QS. Al-Isra (17): 76), QS. Al-Maidah (5): 33, QS. Al-A'raf (7): 124, QS. At-Taubah (9): 81, QS. Thaha (20): 71.
	Masdar	خَلِّفَ (4)	QS. Faṭir (35); 39, QS. Al-An'am (6): 165, QS. Yunus (10): 14, 73.
	Masdar	خُلَفَاءُ (3)	QS. An-Naml (27): 62, QS. Al-A'raf (7): 69, 74.
	Masdar	خَلْفٌ (22)	QS. Al-A'raf (7): 169, QS. Maryam (19): 59, QS. al-A'rāf (7): 17, QS. al-Anfal (8): 57, QS. Ṭhaha (20): 110, QS. al-Anbiyā' (21): 28, QS. al-Hajj (22): 76, QS. Saba' (34): 9, Q.S. Yasin (36): 9, 45, Q.S. Fuṣṣilat (41): 14, 25, 42, QS. Al-Baqarah (2): 66, 255, QS. An-Nisa (4): 9, QS. Jinn (72): 27, QS. Al-Ahqaf (46): 21, QS. Ar-Ra'd (13): 11, QS. Yunus (10): 92, QS. Maryam (19): 64.
	Isim Maf'ul	الْمُخَلَّفُوْنَ (4)	QS. At-Taubah (9): 81, QS. Al-Fath (48): 11, 15, 16.
	Total	127 Kali	

Demikianlah uraian mengenai kata *khalifah* di dalam Al-Qur'an beserta kedudukan setiap kata-kata nya dan derivasinya. Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an derivasi dari kata khalifah mempunyai beberapa kedudukan diantaranya yaitu: Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad berjumlah 3 kata, Fi'il Madhi Majhul Tsulasi Mazid berjumlah 1 kata, F'il Tsulasi Mazid baik berupa Fiil madhi ataupun Mudhori' berjumlah 36 kata, Fi'il Ruba'i Mazid berjumlah 5 kata, Fi'il Mudhari' berjumlah 14 kata, Fi'il Am'r Tsulasi berjumlah 1 kata, Isim Fa'il berjumlah 15 kata, Masdar berjumlah 45 kata, kemudian Isim Maf'ul berjumlah 4 kata.

b. *Imam*

Kata إمَام dalam bahasa arab pada dasarnya terdiri dari tiga uruf di dalamnya, yaitu huruf *alif, mim,* dan *mim*. Kemudian huruf mim yang pertama kemasukkan huruf *mim* yang kedua sehingga dapat dibaca *amma* atau *ammu* yang memiliki makna dasar *al-ashl* atau asal sesuatu.[40] Di dalam Al-Qur'an sendiri term *imam* mempunyai beberapa derivasi, total semuanya 12 kali pengulangan lafadz *imam* (5 (lima) diantaranya berbentuk jamak atau plural dan 7 (tujuh) diantaranya lagi berbentuk mufrod atau single).[41] Berikut adalah pengklasifikasian dalam bentuk tabel yang memperinci kata imam beserta derivasinya, baik dalam bentuk jama' maupun mufrod dalam Al-Qur'an:

Kata (Lafadz)	Bentuk	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
إِمَامٌ (جَأَئِمَّةٌ)[42]	Jamak	أَئِمَّةَ (1)	QS. At-Taubah (9): 12.
	Jamak	أَئِمَّةً (2)	QS. Al-Qashash (28): 5, 41.
	Jamak	أَئِمَّةً (1)	QS. Al-Anbiya (21): 73.
	Jamak	أَئِمَّةً (1)	QS. As-Sajdah (32): 24.
	Mufrod	إِمَامًا (1)	QS. Al-Ahqaf (46): 12.
	Mufrod	بِإِمَامِهِمْ (1)	QS. Al-Isra' (17): 21.
	Mufrod	إِمَامٍ (1)	QS. Yasin (36): 12.
	Mufrod	إِمَامًا (1)	QS. Al-Furqan (25): 74.
	Mufrod	إِمَامًا (1)	QS. Hud (11): 17.
	Mufrod	لَبِإِمَامٍ (1)	QS. Al-Hijr (15): 79.

[40] Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qamus*, (Riyadl: Dar Alam al-Kutub, 1990), h. 29.

[41] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 2018), h. 99.

[42] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Edisi Arab Indonesia*, h. 334.

	Mufrod	إِمَامًا (1)	QS. Al-Baqarah (2): 124.
	Total	12 Kali	

Demikianlah uraian tentang kata imam yang ada di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi katanya yang berjumlah 12 kata pengulangan dalam penyebutan lafadz, yang mana jika diperinci yaitu 5 (lima) kata pengulangan lafadz *imam* dalam bentuk jamak atau plural dan 7 (tujuh) kata pengulangan lafadz *imam* dalam bentuk mufrod atau single.

c. *Ulul Amri*

Kata *ulul amri* berasal dari 2 kata yang digabung menjadi satu, yaitu kata *ulu* yang merupakan bentuk jamak atau plural dari kata *wali* وَلِيّ yang memiliki arti menguasai atau yang mengurus. Dari bentuk jama' tersebut menandai bahwa mereka (orang yang mengurus) itu banyak. Sedangkan kata *al-Amr* memiliki arti urusan atau perintah. Dengan demikian arti dari kata gabungan *ulu* dan *al-Amri* atau ulul amri adalah orang yang memiliki kewajiban untuk mengurus urusan orang Islam, yang mana mereka memiliki kredibilitas dalam bertugas untuk memecahkan permasalahan masyarakat.[43]

Adapun kata *ulul amri* dalam Al-Qur'an terdapat 2 (dua) kali pengulangan lafadz saja, yaitu pada surat An-Nisa (4): 59 dan 83. Berikut adalah frasa *ulul amri* yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa [4]: 59).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." (QS. An-Nisa [4]: 83).

[43] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 2, h. 460.

3. Perbedaan Antara Kata *Khalifah*, *Imam,* dan *Ulul Amri*

Di samping menelaah kata mengenai pemimpin dan kepemimpinan serta derivasinya di dalam Al-Qur'an, penting juga kiranya untuk memahami makna pemimpin dari setiap kata atau term yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Di sisi lain masyarakat menganggap bahwa makna pemimpin hanya sebatas jabatan atau menduduki suatu kursi dalam pemerintahan, hal ini sangat bertolak belakang dengan hadis Nabi saw. yang bersabda bahwa *"setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri."* Oleh karena itu, manusia harus menjaga hawa nafsunya, sebab semua amalan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.[44]

Berikut adalah pemaparan makna kata pemimpin di dalam Al-Qur'an yang berfokus pada term *khalifah*, *imam*, dan *ulul amri*:

a. *Khalifah*

Kata خَلِيْفَة akar katanya adalah خَلَفَ yang memiliki arti di belakang. Ada beberapa kata yang lahir dari akar kata tersebut, diantaranya yaitu kata خَلِيْفَة yang memiliki arti (pengganti), kata خَلَفَ itu sendiri, kemudian kata خِلَافٍ *Khilaf* yang memiliki arti (keliru atau lupa). Artian kata *khalifah* secara terminologi yang diambil dari ahli tafsir yaitu menurut Ibnu Katsir, *khalifah* adalah orang yang menyelesaikan segala permasalahan dan mendukung pihak yang terdzolimi serta dapat menegakkan hukum Allah atas perlakuan yang keji dan munkar.[45]

Menurut Quraish Shihab, *khalifah* adalah makhluk yang diamanati oleh Allah Swt. sebagai pengelola bumi yang bertujuan untuk memakmurkannya demi kepentingan kesejahteraan rakyat yang mendiaminya.[46] Dari pengertian-pengertian tersebut, secara terminologis dapat dipahami bahwa khalifah adalah seseorang yang memiliki kedudukan selaku penegak hukum Allah Swt. juga pelaksananya di muka bumi ini. Selain itu, manusia juga berkewajiban untuk mengendalikan kebijakan serta mengelola wilayah atau bumi untuk tujuan mensejahterakan umat dengan ajaran-ajaran islam.

Tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai pemimpin di muka bumi, hal ini telah disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji*

---

[44] Abu at-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud,* Juz VIII , (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), h. 105.

[45] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 369.

[46] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat,* cet. Ke-9, (Bandung; Mizan, 1995), h. 242.

Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut Ibnu Mas'ud yang pendapatnya dikutip oleh beberapa mufassir yaitu bahwa ayat di atas bermakna manusia diutus oleh Allah Swt untuk menjadi *khalifah* (pemimpin), dalam artian ini manusia tersebut diamanati oleh Allah Swt. agar memimpin manusia, memakmurkan bumi dan seisinya, kemudiian untuk menjalankan perintah yang Allah Swt. berikan.[47] Quraish Shihab berpendapat bahwa pada awalnya kata *khalifah* selaku pengganti dalam menegakkan hukum-hukum Allah Swt, di sini bukan diartikan bahwa Allah Swt tidak mampu atau mengangkat derajat manusia sebagai Tuhan alam semesta, akan tetapi manusia diuji oleh Allah Swt. di muka bumi ini untuk menjadi pemimpin dan hal itu bertujuan juga untuk memberikan kehormatan bagi manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah Swt. ciptakan.[48]

Selain itu, tujuan penciptaan manusia menjadi khalifah adalah untuk mengelola wilayah dan memberi keputusan secara adil berdasarkan ketentuan hukum Allah Swt. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an surat Saad ayat 26: "*Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan*."

Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam salah satu kewajiban manusia sebagai *khalifah* adalah memutuskan hukum secara adil dan hal tersebut akan terlaksana apabila tugas kepemimpinan yang diberikan Allah Swt. dijalankan secara benar. Ayat ini juga memberikan perintah kepada para penguasa atau pemimpin agar memberikan keputusan dalam suatu perkara berdasar kepada hukum-hukum Allah Swt.[49]

Berdasarkan arti dari kata خَلِيْفَة yang memiliki arti (pengganti) dan uraian ayat di atas yang menggambarkan bahwa seorang *khalifah* harus memutuskan suatu perkara berdasarkan ketetapan Allah swt, maka dari itu dapat dismpulkan bahwa *khalifah* merupakan kepala pemerintahan masyarakat muslim. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki apabila ingin menduduki posisi sebagai khalifah. Ibn Abi Rabi' membeberkan 6 (enam) syarat sebagai *khalifah*, yaitu sebagai berikut:[50]

1. Merupakan anggota keluarga raja dan mempunyai garis keturunan yang dekat dengan raja atau penguasa sebelumnya.

---

[47] Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 1, (Mesir: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), h. 220. Ahmad Musthafa al-maraghi, Tafsir *al-Maraghi*, juz 1, (beirut: Dar el-Fikr), h. 80.

[48] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* cet. Ke-19, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 142.

[49] Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur,* cet. Ke-4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1041.

[50] Munawir Sjadzali, *Islam: Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, cet. Ke-1, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 48.

2. Memiliki keinginan yang tinggi untuk menyumbangkan aspirasinya bagi masyarakat.
3. Pandangan yang kuat dan kokoh untuk membangun negara atau wilayah.
4. Memiliki mental yang kuat dalam menghadapi rintangan dan kesukaran.
5. Memiliki harta kekayaan yang berlimpah.
6. Memiliki ajudan atau pembantu yang setia.

Dalam pandangan islam, selain kriteria yang disebutkan di atas, seorang yang akan menduduki jabatan sebagai *khalifah* di *bai'at* terlebih dahulu oleh masyarakat muslim.[51] Masyarakat muslim memberikan pernyataan kepatuhannya kepada *khalifah* tersebut, dan syariat islam merupakan dasar hukum yang harus diambil oleh *khalifah* dalam memerintah masyarakatnya. Kendatipun demikian, di dalam Al-Qur'an tidak memberikan solusi atau cara untuk mengangkat dan memberhentikan seorang *khalifah*, akan tetapi pemecahan permasalahan juga Al-Qur'an memberikan solusi yaitu dengan cara bermusyawarah (QS. Ali Imran [3]: 159) dan (QS. Asy-Syura' [42]: 38).

Adapun mengenai istilah *khilafah* yaitu suatu sistem kepemimpinan bagi umat muslim. Penerapan sistem kepemimpinan ini adalah menerapkan ideologi islam, syariat sebagai dasar hukum, serta menerapkan kepemimpinan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para *khulafaur rasyidin*. Penerapan sistem *khilafah* ini dengan cara mengangkat seorang *khalifah* yang di *bai'at* masyarakat muslim. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah saw. Dalam pandangan *ahlus sunnah wal* jama'ah sendiri, *khalifah* dapat berkuasa dengan cara seperti pencalonan, pemilihan, ataupun persetujuan para elit negara (legitimasi).[52]

Menurut Ibnu Khaldun, *khilafah* adalah sebuah tanggung jawab umum yang merujuk kepada peraturan syariat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Menurutnya kesejahteraan dunia bersifat sementara maka dari itu diwajibkan bepedoman kepada syariat, sedangkan kesejahteraan akhirat merupakan tujuan akhir bagi manusia. Dalam hal ini, *khilafah* memiliki fungsi untuk menegakkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebelumnya dalam mengurus urusan politik keduniaan dan memelihara urusan agama.[53]

Adapun mengenai syariat yang dimaksud adalah perintah Allah Swt. di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Kemudian, syariat tersebut dalam penerapannya dapat dikaitkan dengan beberapa hal. Pertama, syariat dikaitkan dengan hal akidah, seperti halnya percaya kepada rukun iman yang berjumlah enam. Kedua, syariat dikaitkan dengan hal fikih, seperti halnya tata cara pelaksanaan dan sahnya sholat, zakat, puasa, haji, serta hukum fisik lainnya seperti dalam hal muamalah, pernikahan, hutang piutang,

[51] Mahmud al-Khalidi, *Bai'at Dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*, cet. Ke-1, (Surabaya: Al-Izzah, 2002).

[52] Anugerah Ayu Sendari, https://www.liputan6.com/hot/read/3931085/khilafah-adalah-sistem-kepemimpinan-begini-sejarahnya diakses pada 10 April 2023.

[53] Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat,* (Beirut: Dar el-Fikr, 1980), h. 13.

serta pelaksanaan hukuman dalam agama Islam. Dalam beberapa peristiwa, sering disandingkan antara syariat dan fikih. Syariat menjadikan Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw sebagai rujukan. Sedangkan fikih menjadikan hasil ijtihad dari para mujtahid sebagai rujukan dan hukum.[54]

b. *Imam*

Imam berasal dari akar kata *amma-yaummu-ammun* yang memiliki arti *al-Qasdu* atau menyengaja, atau bisa juga *al-Taqaddum* yang berarti mendahului atau di depan, jadi arti dari kata *imam* adalah pemimpin. Kata imam berkedudukan sebagai isim fa'il yaitu orang yang mengomandoi suatu golongan menuju jalan yang benar ataupun menyesatkan. Adapun bentuk jamak dari kata *imam* adalah *a'immah*. Kata *imam* juga bisa diartikan bangunan benang diletakkan di atas bangunan, atau bisa juga seseorang yang menggiring hewan peliharaannya meskipun posisi orang tersebut ada di belakang.[55]

Di dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan kata *imam* yang bermakna pemimpin menuju jalan yang lurus, yaitu sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74).

Selain itu, kata *imam* dalam Al-Qur'an juga dapat berarti pemimpin yang menjermusukan kepada jalan yang sesat, yaitu sebagai berikut:

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُواْ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (QS. At-Taubah [9]: 12).

Pada awalnya kata *imam* merupakan istilah bagi orang yang memimpin sholat berjama'ah. Oleh karena itu, penggunan kata *imam* tidak dipakai dalam masa kepemimpinan *khalifah* Abu Bakar dan setelahnya. Kemudian istilah *imam* berkembang

[54] Adhi Muhammad Daryono, https://hijra.id/blog/articles/kajian/memahami-arti-syariat-islam/ diakses pada 11 Agustus 2023.

[55] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Edisi Arab Indonesia*, h. 42-44.

pesat, tidak hanya diartikan sebagai pemimpin dalam hal shalat berjama'ah akan tetapi juga digunakan dalam lingkup kepemerintahan dan kepemimpinan orang islam. Mayoritas ulama' mendefinisikan kata *imam* sebagai orang yang patut dijadikan contoh atau acuan serta menjadi orang yang berada di tempat yang paling depan dalam memimpin kelompok atau masyarakat.

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani seorang *imam* dan pemimpin merupakan hal yang sama. Menurut beliau, *imam* dan *khalifah* mempunyai tugas yang sama yaitu mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin bagi seluruh umat muslim di muka bumi dalam rangka menegakkan syariat islam dan mensyiar'kan pengetahuan tentang islam ke segenap masyarkat di dunia.[56] Akan tetapi, secara umum jika merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, kedudukan imam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan, kedudukannya di atas nabi serta risalah. Merujuk pendapat dari Ibnu Khaldun bahwa *khalifah* adalah pengganti Nabi dalam memgang syariat Allah. Dan yang digantikan atau para Nabi adalah sebagai para *imam*.

Adapun mengenai istilah *imamah* diartikan sebagai kepemimpinan. Ali Syariah berpendapat bahwa *imamah* identik dengan kelompok syi'ah, beliau mendefinisikan bahwa *imamah* adalah kepemimpinan yang radikal dan terbuka yang menentang pemerintahan atau rezim politik. Hal ini bertujuan untuk membina masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang teguh pendiriannya dan mendorong menuju perubahan dan kemandirian dalam memutuskan sesuatu. Syi'ah menjadikan konsep *imamah* sebagai konsep dasar yang bersifat pokok, terlebih pada kelompok Syi'ah Itsna' Asyariyah. Mereka menganggap *imamah* sama seperti rangkaian tauhid, dengan konsep bahwa siapapun yang menolak keberadaan *imam* maka sama saja dengan menolak keberadaan kalimat syahadat.[57]

Istilah *imamah* pada awalnya merupakan gagasan politik islam mengenai kewilayahan, hal ini terjadi ketika seusai wafatnya Rasulullah saw pada tahun 632 M. Kemudian artian ini diperluas cakupannya menjadi pemimpin religi dan politik seluruh komunitas muslim, dalam artian ini Allah swt menugaskan kepada *imamah* (para *imam*) untuk memimpin seluruh umat muslim di dunia.[58] *Imamah* dalam kelompok syi'ah merupakan kepemimpinan dalam hal politik dan agama bagi seluruh umat muslim di dunia yang mana jabatan *imamah* tersebut diduduki oleh Ali bin Abi Thalib dan turun temurun setelah wafatnya Rasulullah saw dan mereka dianggap *maksum* (terhindar dari dosa).

c. *Ulul Amri*

[56] Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis,* (Magelang: Indonesiatera, 2001), h. 32.

[57] Mushlihin, https://.referensimakalah.com/2012/07/pengertian-imamah-pengantar.html diakses pada 11 April 2023.

[58] Bernard Lewis, *Assassin: Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam*, terj. Irfan Zakki Ibrahim, cet. Ke-1, (Yogyakarta: IRCISod, 2018), h. 44.

Kata *ulul amri* merupakan perpaduan dari 2 (dua) kata yaitu *ulu* dan *al-Amr*. Kata *ulu* memiliki arti (yang mempunyai), kata tersebut bisa dirangkai dengan kata lain misalnya *ulul albab* memiliki arti (yang mempunyai fikiran) atau *ulul quwwah* yang memiliki arti (yang mempunyai kekuatan). Sandingan kata *ulu* mempunyai banyak macam di dalam Al-Qur'an. seperti bersandingan dengan *ulul azmi* memiliki arti (yang mempunyai ketegaran) kemudian *ulul ilmi* yang memiliki arti (yang mempunyai ilmu) dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-Amr* memilik arti (kerajaan, perkara, atau urusan).[59]

Kemudian selanjutnya, kata *amir* berawal dari sebuah kata *amira* yang berarti menjadi *amir* atau raja. Amir memiliki arti sebagai (pemimpin). Berdasarkan makna ini dapat diartikan bahwa *"seorang penguasa yang melaksanakan perkara"*. Umara merupakan bentuk jamak dari kata amira yang memiliki arti (para penguasa, para pemimpin). Al-Qur'an menggunakan kata *ulul amri* yang disebutkan sebanyak 2 (dua) kali pengulangan dalam Al-Qur'an yaitu pada surat An-Nisa (4): 59 & 83. *Kata ulul amri* ini jika diartikan di dalam kamus memiliki arti (para penguasa atau pemimpin dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan).[60]

Ulul amri merupakan suatu kelompok yang bertugas untuk mengurus urusan-urusan umat dalam hal ini adalah pemerintah. Menaatinya merupakan suatu kewajiban, selagi perintahnya tidak membelakangi atau bertentangan dengan *nash* yang *dzahir*. Kendatipun permasalahan mengenai peribadahan harus beradarkan syariat atau hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya. *Ulul amri* adalah manusia biasa yang pastinya memiliki kesalahan dan *kekhilafan* (lupa), oleh karena itu menaatinya hanya bersifat kondisional atau tidak serta merta segala perintahnya ditaati (tidak bersifat mutlak).[61]

Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha' dalam tafsir al-Manar disebutkan bahwa *ulul amri* adalah pemegang otoritas di suatu negara atau wilayah, yaitu diantaranya adalah pemerintah, ulama, hakim, komandan militer, serta orang yang dijadikan acuan oleh masyarakat setempat dalam hal penyelasaian suatu perkara dalam bidang tertentu dalam mencapai kesejahteraan atau kemashalahatan bagi umat atau lebih dikenal sebagai pemuka masyarakat.[62] Rasyid Ridha' menambahkan bahwa instansi yang bertugas dalam bidang kesehatan, pemimpin media massa, dan pengarang merupakan bagian dari *ulul amri.*

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa "*Taatilah ulul amri yaitu para ulama, hakim, panglima perang, dan seluruh elemen yang menjadi rujukan untuk mencapai kemashalahatan yang bersifat umum. Apabila mereka memutuskan suatu*

---

[59] Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 48.

[60] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1968), h. 31.

[61] Kaizal Bay, "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim", dalam Jurnal *Ushuluddin,* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), vol. XVII. No. 1, h. 115.

[62] Faris Nurhabib, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2022, h. 62-63.

perkara atau hukum, maka taatilah. Selagi perintah mereka tidak menyalahi perintah Allah swt dan para Rasul-Nya dan menyetujui suatu putusan hukum atau perkara tanpa adanya suatu paksaan dari pihak manapun".[63] Tafsiran ini mengacu kepada QS. An-Nisa (4): 59.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* beliau mengatakan bahwa *ulul amri* adalah pemerintah. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah seorang *ulul amri* harus berasal dari golongan orang-orang mukmin yang patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Seorang *ulul amri* harus berperilaku adil dan tidak memandang status sosial terhadap bawahan ataupun masyarakatnya. Serta dijelaskan juga bahwa *ulul amri* adalah tingkatan paling atas dalam pimpinan negara atau bisa dikatakan seorang sulthan, raja, ataupun seorang presiden yang menyandang predikat pimpinan tertinggi dalam suatu wilayah ataupun negara.[64]

Quraish Shihab menambahkan bahwa *ulul amri* adalah orang yang berkepentingan mengurus perkara-perkara umat yang sesuai dengan bidang yang digeluti, seperti di indonesia ada Majelis Ulama Indonesia atau disingkat MUI, beliau juga menambahkan bahwa anggota legislatif juga merupakan *ulul amri*. Akan tetapi, mereka hanya berkepntingan dan berkewajiban untuk mengurus problematika kemasyarakatan, dalam hal ini di luar bidang keyakinan agama yang murni dan persoalan akidah.[65]

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ulul amri* pemimpin, baik bersifat kelompok ataupun personal yang berwenang mengurus persoalan masyarakat. Menaati perintahnya merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat yang dipimpinnya selagi perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Selain itu, kewajiban ulul amri adalah bersikap adil dalam memberikan keputusan kepada semua rakyatnya atau dalam kata lain tidak membeda-bedakan kasta ataupun status sosial.

Dari uraian-uraian di atas yang telah menjelaskan perbedaan antara ketiga term mengenai kepemimpinan, yaitu *khalifah*, *imam*, dan *ulul amri*. Maka, penulis mencoba mengklasifikasikan lebih rinci persamaan dan perbedaan dari ketiga term tersebut, yaitu sebagai berikut:

No	Ciri-ciri & Tugasnya	Khalifah	Imam	Ulul Amri
1.	Mengurus urusan dunia dan akhirat	✓	✓	✓

[63] Rifqi Ghufron Maula, "Ulul Amri Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili" dalam Jurnal *al-Fath*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), vol. 12. No. 2, h. 149.

[64] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), h. 1285.

[65] Muhammad Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan keseharian AlQur'an*, h. 585.

2.	Mempersatukan umat Islam di seluruh dunia	✓	✓	-
3.	Berkelompok atau berinstansi dalam memimpin	-	-	✓
4.	Memimpin umat dengan berbatas pada teritorial atau wilayah	-	-	✓
5.	Penentuan pemimpin dan pencopotannya hanya berdasarkan pada suara umat Islam	✓	-	-
6.	Mengurus problematika dalam berkeyakinan	✓	✓	-

C. Prespektif Ahli Tasawuf dan Ahli Politik Mengenai Kepemimpinan

Tasawuf memiliki posisi tersendiri dalam bidang kepemimpinan di nusantara ini karena yang membawa kepemimpinan yang berkualitas di negeri ini tidak lepas dari kaderisasi bidang tasawuf (tarekat). Sudah banyak kader-kader yang berkualitas dan menguasai beberapa ilmu spesialis yang dilahirkan dari para penganut tarekat yang mayoritasnya menekuni bidang kepemimpinan, seperti halnya: sunan Bonang (seniman), sunan Drajat (ekonomi), sunan Gunung Jati (ahli strategi perang), sunan Kudus (*fuqoha*), Raden Fatah (politikus dan negarawan), dan yang lain-lain.[66]

Hubungan antara tasawuf dan kepemimpinan adalah dalam kata lain, tujuan dari bertasawuf adalah untuk membersihkan diri dari penyakit yang ada di dalam hati, seperti halnya: iri, syirik, dan dengki, serta yang lainnya. Karena hal-hal tersebut dapat mengotori kesucian hati, yang mana menghalangi makhluk tersebut untuk menuju Allah Swt.[67] Kemudian kaitannya dengan kepemimpinan adalah apabila manusia dapat mengontrol hawa nafsunya dengan cara mensucikan hati dan jiwanya dan dapat menjadi sosok pengayom bagi diri dan lingkungannya maka seseorang tersebut dapat menjadi sosok pemimpin bagi dirinya sendiri dan pemimpin bagi orang lain di sekitarnya, begitu juga dengan memakmurkan rakyat yang dipimpin untuk menunjang kepemimpinannya.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan memaparkan perspektif dari tokoh sufi yang terkenal dengan pemikirannya yang luar biasa dalam bidang teologi dan filsafat Islam yaitu imam al-Ghazali dan tokoh politik islam yang ahli dalam bidang ketatanegaraan yaitu imam al-Mawardi mengenai kepemimpinan. Berikut adalah penjelasan mengenai kepemimpinan dari kacamata al-Ghazali dan al-Mawardi:

[66] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 17.

[67] Asep Ahmad Siddiq, "Para Sufi-Falsafi Iluminasi: Refleksi Untuk Dunia Modern" dalam Prosiding *Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora,* (Bandung: UNISBA, 2014), vol. 4. No. 1, h, 121.

1. Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Ghazali

Nama asli beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Tusi al-Syafi'i,[68] lahir pada 1058 M / 450 H di desa kecil bernama Ghazalah, kabupaten Thus, Propinsi Khurasan, wilayah persi (Iran Utara),[69] dan wafat pada 1111 M / 14 jumadil Akhir 505 H pada umur 53 tahun. Beliau lebih dikenal sebagai al-Ghazali, beliau juga digelari dengan Hujjat al-Islam yang memiliki makna bukti kebenaran islam.[70] Beliau merupakan seorang teolog dan filosof muslim asal persia, dan pada abad pertengahan ketika ilmu pengetahuannya terdengar sampai dunia barat kemudian pada saat itulah nama Algazel (nama panggilan beliau di negara barat) popular di sana.

Menurut al-Ghazali, hakikat dari kepemimpinan adalah pengaruh. Orang yang mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat itulah pemimpin menurut al-Ghazali. Apabila tidak memiliki pengaruh maka orang tersebut tidak bisa disandangi gelar sebagai seorang pemimpin. Pengaruh di sini, dalam artian pengaruh suatu kedudukan sebagai pemimpin di mata dan hati masyarakat.[71] Pengaruh tersebut muncul dikarenakan seorang tersebut memiliki nilai yang mulia, pemahaman yang luas dan mendalam terutama mengenai agama, serta berakhlakul karimah. Tiga pilar itulah yang menurut al-Ghazali seorang pemimpin harus miliki untuk dapat mempertahankan kedudukannya sebagai seorang pemimpin.

Selain sebagai seorang sufi yang menerapkan konsep tasawuf di dalam dirinya, al-Ghazali juga merupakan tipe pemimpin yang ideal. Di dalam dirinya memiliki akal dan bathin yang tajam yang berfungsi untuk melahirkan pemikiran yang baru dalam kepemimpinannya dan hal ini merupakan interpretasi dari cara kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw pada masa hidupnya. Menurut al-Ghazali, pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki pemahaman yang luas serta mendalam dalam hal yang berkaitan dengan instansi atau organisasi yang dipimpin, serta berakhlakul karimah. Demikianlah pemimpin yang ideal menurut al-Ghazali yang cocok untuk menjadi pemimpin, yang mana akan membawa umatnya ke arah pembaruan dan melahirkan pemikiran yang baru untuk kemashlahatan bersama, serta mengomandoi umatnya dengan iman dan pengetahuan yang luas dan mendalam.

Al-Ghazali memiliki pendapat mengenai kriteria pemimpin yang ideal, beberapa diantaranya sebagai berikut:[72]

1. Bersifat adil kepada masyarakat (tidak nepotis).
2. Melindungi masyarkat serta mengurangi angka kriminalitas.
3. Memiliki intelektualitas dalam bidang ilmu agama dan negara.

---

[68] *Encyclopedia of Islam 1913-1936*, (Leiden: E.J. Brill's, 1978), h. 146.
[69] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 135.
[70] *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 257.
[71] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1993), jilid. 2, h. 295.
[72] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Semarang: Toha Putra, 1982), jilid. 1, h. 22.

4. Tidak terganggu kesehatannya, baik jasmani maupun rohani.
5. Memiliki pengaruh dan keahlian untuk mengatur masyarakat.

Demikianlah 5 (lima) pilar dalam menentukan kriteria seseorang yang dapat dijadikan sebagai pemimpin yang ideal bagi masyarakat menurut al-Ghazali. kelima hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin, karena apabila ada 1 (satu) point saja diantara kelima hal tersebut tidak dimiliki, maka rakyat yang dipimpinnya akan meragukan kredibilitas pemimpin tersebut yang berdampak pada sistem kepemimpinan yang rancu.

2. Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Mawardi

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, beliau lahir di kota Baghdad (Basrah) pada tahun 386 H / 975 M. Beliau mengenyam pendidikan pertamanya di kota kelahirannya, kemudian mempelajari ilmu hukum dari seorang ahli hukum bermadzhab Syafi'i yang terkenal pada saat itu, yaitu Abdul Qasim Abdul Wahid as-Samari. Setelah itu, beliau mempelajari ilmu hukum, kesastraan, dan tata bahasa pada Abdullah al-Bafi dan Syaikh Abdul Hamid al-Isfraini. Dari proses belajar itu beliau dapat menguasai beberapa ilmu, baik ilmu agama maupun umum, seperti ilmu fiqih, hadis, sastra, filsafat, etika, dan politik.[73]

Imam al-Mawardi dikenal sebagai tokoh politik islam yang terkenal pada masa dinasti Abbasiyah dan pengaruhnya sangat kuat pada dinasti itu. Selain dikenal sebagai ahli dalam bidang sastra, fiqih, dan politik, beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif. Hal ini dikarenakan karya beliau yang terkenal dalam bidang fiqih yaitu kitab fiqh syafi'i, *al-Iqna'* yang diberikan kepada khalifah Abbasiyah al-Qadir Billaah.[74] Selain itu, beliau juga merupakan tokoh islam pertama teori politik bernegara dalam bingkai islam dan orang pertama yang membukukan dalam bidang politik yang monumental, yaitu *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, ltalia, Indonesia, dan Urdu.[75]

Adapun menurut al-Mawardi, makna kepemimpinan atau beliau menyebutnya *imamah* adalah seseorang yang mengemban tugas untuk meneruskan tongkat estafet kenabian dalam hal menjaga agama dan mengatur dunia. Kata *imam* yang dimaksudkan beliau adalah seorang *khalifah*, *sulthan*, raja, ataupun kepala negara. Menurut beliau, umat Rasulullah saw diangkat Allah Swt untuk meneruskan kepemimpinan nabi-nabi sebelumnya khususnya Rasulullah saw. Oleh karena itu, tugas seorang *imam* selain menjadi pemimpin dalam hal agama, ia juga pemimpin dalam urusan politik. Al-Mawardi berpendapat demikian karena melihat Rasulullah saw. ketika memimpin

[73] Al-Mawardi, *Nasihat Al-Mulk,* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), Cet. Ke-1, h. 17.

[74] Muhammad Rifqi Fawaid, http://pkitgusdur.blogspot.com/2013/10/hukum-tata-negara-studi-kitab-al-ahkam.html diakses pada 8 April 2023.

[75] Zulfikar Yoga Widyatma', "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi" dalam jurnal *Hukum dan Ekonomi Islam*, (Ponorogo: Institut Studi islam Darussalam, 2014), vol. 8. No. 1, h. 92.

negara Madinah selain sebagai risalah Allah Swt, beliau juga merupakan pemimpin dalam hal bernegara.[76]

Dalam pemikiran al-Mawardi, imam merupakan suatu yang niscaya. Artinya posisinya sangat krusial dalam agama maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kekacauan akan terjadi apabila tidak adanya seorang *imam* sehingga dapat mengakibatkan tidak bernilainya manusia dan kacaunya sistem negara. Dengan posisi sepenting itu, tentunya ada beberapa syarat atau kriteria untuk menjadi seorang *imam* atau pemimpin menurut al-Mawardi:[77]

1. Bersikap adil dalam setiap keputusannya.
2. Ilmu yang bermanfaat untuk musyawarah untuk mufakat.
3. Sehat jasmani, supaya tidak mengganggu tugas kepemimpinan.
4. Normal (tidak cacat), supaya dapat bergerak menjalankan tugas.
5. Bijaksana dalam menertibkan rakyat dan mengurus negara.
6. Pemberani, untuk mengawasi teritorial kawasan negara.
7. Berketurunan dari suku Quraisy'.

Demikianlah 7 (tujuh) point penting yang disampaikan oleh al-Mawardi mengenai kriteria memilih pemimpin. Adapun mengenai point yang ketujuh yaitu "berketurunan dari suku Quraisy'" hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw yaitu: *"Pemimpin-pemimpin itu berasal dari Quraisy'"*. Hadis ini dikarenakan pada waktu itu suku Quraisy' merupakan suku yang kuat dan disegani. Akan tetapi, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini penggambaran bahwa keistiqamahan suku Quraisy kepada Allah swt, sehingga dapat dijadikan pemimpin atau *imam*. Jadi, sama halnya di era sekarang, seseorang yang lebih istiqamah ketaatannya kepada Allah Swt. dan memiliki kredibilitas sebagai pemimpin maka ia patut untuk menjadi seorang *imam* atau pemimpin.[78]

---

[76] Zulfikar Yoga Widyatma', "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi" dalam jurnal *Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 8. No. 1, h. 94.

[77] Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* cet. Ke-1, (Beirut: Dar el-Fikr, 1980), h. 6.

[78] Ulay Helwan Rusli, https://minanews.net/haruskah-imam-dari-kalangan-quraisy/#:~:text=Menurut%20beliau%20adanya%20persyaratan%20Imam.mampu%20melakukan%20tugas%20kekhalifahn%20tersebut diakses pada 8 April 2023.

BAB III
KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Latar Belakang dan Perjalanan Hidup Sayyid Quthb

Beliau memiliki nama asli yaitu Sayyid Quthb Ibrahim Husain Al-Syadzili, beliau dilahirkan di sebuah kampung yang bernama Mausyah yang terletak di propinsi Asyut di dataran tinggi Mesir, pada tanggal 9 Oktober tahun 1906.[79] Awal mula beliau dilahirkan di sana yaitu ketika selesai pelaksanaan ibadah haji, kakeknya yang ke enam yaitu Al-Fakir Abdullah dari india meninggalkan kota haram (Mekah) menuju dataran tinggi di negeri Mesir. Sesampainya di sana, Ia merasa nyaman akan panorama dan tanahnya yang subur. Oleh karena itu, Beliau beranak pinak sampai cucunya yaitu Sayyid Quthb Ibrahim Al-Syadzili.[80]

Nama ayah dari Sayyid Quthb adalah al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Sayyid Quthb terlahir dari keluarga yang berpendidikan dan berkecimpung dalam dunia politik, ayahnya menjabat sebagai komisaris pada Partai Nasionalis yang berada di desanya. Masyarakat di sekitarnya menganggap rumah orang tua Sayyid Quthb sebagai tempat untuk berdiskusi dan mendapatkan kabar-kabar politik Nasional maupun Internasional atau hanya untuk sekedar membaca majalah ataupun koran-koran untuk mendapatkan kabar-kabar yang terkini.

Sayyid Quthb mulai pendidikannya di luar rumah dengan menghafal Al-Qur'an pada usia enam tahun di tempat kampung halamannya sendiri tepatnya di *Madrasah Awwaliyah* (Pra Sekolah Dasar) selama empat tahun lamanya. Sampai pada tahun 1919 ketika rakyat Mesir berevolusi melawan penduduk Inggris, Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di sana. Setelah itu, melanjutkan tahapan pendidikannya pada tahun 1925 di sekolah persiapan Daarul Ulum. Pada akhirnya, pada tahun 1933 beliau lulus dari Universitas Daarul Ulum dengan gelar *Licence* (Lc) dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah. Setelah kelulusannya, Sayyid Quthb ditarik oleh beberapa instansi pendidikan milik Departemen Pendidikan selama kurang lebih enam tahun lamanya.[81]

Perpindahan jabatan yang diterima oleh Sayyid Quthb dari seorang pengajar menjadi seorang pegawai di kantor Departemen Pendidikan, menjadikannya sebagai seorang pemilik dalam kurun beberapa tahun. Setelah itu, beliau mengabdikan dirinya pada suatu Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun samapai

---

[79] Muhammad Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet. Ke-1, h. 51.

[80] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Madkhal ila Zilalil Qur'an*, terj.Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 23.

[81] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Madkhal ila Zilalil Qur'an*, terj.Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, h. 24.

beliau dijadikan delegasi Departemen Pendidikan di Amerika Serikat untuk meneliti sistem serta kurikulum yang dipakai di negara Paman Sam tersebut pada tahun 1948. Samapai pada akhirnya beliau pulang ke Mesir pada tahun 1950 dan diamanahi sebuah jabatan sebagai Asisten Pengawas Riset Kesenian di Kantor Mentri Pendidikan.

Sayyid Quthb adalah seorang yang cerdas dan pekerja keras, hal ini dibuktikan karena beliau mempunyai penalaran yang sangat kritis. Dengan hal-hal di atas, banyak kesukaran yang menimpanya dan setelah itu Sayyid Quthb mengajukan *resign* (Pengunduran Diri) dari pekerjaannya disebabkan adanya beberapa penolakan dan diskrimanasi terhadap pola pikirnya yang mengkritisi Lembaga Departemen Pendidikan. Maka pada tahap ini beliau mengkhususkan tujuan dan pikirannya untuk berdakwah dan pergerakan sosial. Selain itu juga, beliau mendalami studinya dalam hal pendidikan dan memulai karyanya dengan mengarang.[82]

Sayyid Quthb merupakan salah satu aktivis yang sangat terkenal di negeri Mesir pada abad ke-20, beliau juga merupakan seorang sastrawan dan penyair di kalangan tokoh-tokoh terkenal di negeri Mesir pada waktu itu. Karena saking terkenal akan pemikirannya yang kritis dan kepiawaiannya dalam menggerakkan semangat pemuda Mesir pada saat krisis politik terjadi di negeri tersebut, maka banyak yang menyebutnya sebagai tokoh penerus pendiri Ikhwanul Muslimin yaitu Hasan al-Banna.[83] Karena penalaran rasional dan intelektualitas yang sangat tinggi, Sayyid Quthb sangatlah sensitif akan problematika yang dirasakan di sekitarnya dan beliau juga mempunyai karakteristik *Leadership* (Kepemimpinan) yang sangat kuat.

Selain memiliki intelektualitas yang sangat tinggi, Sayyid Quthb tergabung dengan suatu kelompok seni dan syair yaitu al-Aqad dengan tujuan mengambangkan bakatnya di bidang seni dan syair selama 25 tahun. Namun ketika beliau menilik peristiwa pada tahun 1949 yang mana pada waktu itu pendiri dari al-Ikhwan dibunuh yaitu Hasan al-Banna, setelah itu beliau mulai mendalami sosok dari pendiri *al-Ikhwan* tersebut dan pada akhirnya beliau bergabung dengan kelompok al-Ikhwan pada tahun 1953.[84]

Apabila menilik kembali pada masa kehidupan seorang Sayyid Quthb, pada masa tersebut negeri Mesir berada dalam masa transisi dari zaman penjajahan oleh Inggris menuju zaman kemerdekaan. Pada zaman tersebut, para penguasa berlomba-lomba

---

[82] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb Asyahid al-Hayyi,* (Amman: Maktabah al-Aqsha, 1987), h. 94-98.

[83] Azyumardi Azra, *Pergolatan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Para Madina, 1996), h. 70.

[84] Hasan al-Banna mendirikan Kelompok Ikhwan al-Muslimin pada tahun 1928. Beliau membangunnya bersama beberapa tokoh lainnya, seperti Zaki al-Maghribi, Hafiz Abdul Hamid, Fuad Ibrahim, Ahmad al-Khusairi, Abdurrahman Hasbullah dan Ismail Izz. Gerakan kelompok ini bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada masyarakat muslim untuk kembali ke tatanan islam murni. Yang menjadi gejala yang kuat pengaruhnya pada hubungan antara politik dan agama yaitu ketika Hasan al-Banna ingin mengubah intelektual elite. Hasan al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin menyebarkan dakwah islam sejati yang menyentuh aspek pendidikan secara besar-besaran dan menyeluruh dengan cara mendidirkan sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga sekolah teknik. Ikhwan al-Muslimin juga berhasil menjamah orang-orang yang berada di pelosok Mesir untuk dijadikan anggota reformasi rakyat Mesir untuk menentang pemerintah yang mereka anggap melakukan suatu tindakan *jahiliyah*. Lihat: Ali Abdul Halim Mahmud, Ikhwanul Muslimin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) h. 247.

untuk menjadi pemimpin di negeri Mesir, sehingga pada saat itu banyak terjadi kericuhan yang berefek pada kepemimpinan presidennya yang sering berhenti di tengah jalan, dikarenakan adanya penurunan paksa dari beberapa kelompok atau partai politik dan pembbunuhan.

Pada zaman tersebut munculah organisasi yang bernama Ikhwan al-Muslimin yang didirikan pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna. Organisasi tersebut didirikan sebagai reaksi terhadap pertumbuhan pengaruh kebudayaan dan agama Barat yang berkembang di Mesir. Ikhwan al-Muslimin merupakan gerakan dalam organisasi yang bersifat fundamentalis, karena menekankan ketaatan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Organisasi tersebut memiliki misi utama yaitu menegaskan kebenaran Islam yang menyeluruh dan mereka memiliki konsep gerakan revivalis pada setiap anggotanya.[85] Dengan pernyataan ini, dapat diartikan bahwa tujuan dari gerakan yang yang diprakasai oleh kelompok Ikhwan al-Muslimin adalah menjadikan Islam bukan hanya agama, melainkan sebagai negara juga dan menjadikan pemerintahan Islam sebagai dasar dari sebuah negara.

Adapun mengenai Sayyid Quthb dan Ikhwan al-Muslimin, pada dasarnya Sayyid Quthb tidak pernah bertemu dengan Hasan al-Banna secara pribadi. Akan tetapi, ia menjadi tokoh yang berpengaruh dalam organisasi tersebut. Karena, pada tahun 1954, ia menjadi juru bicara utama ketika organisasi tersebut dibubarkan di Mesir. Akibatnya, pada bulan November di tahun yang sama, Sayyid Quthb dan teman-temannya ditangkap oleh Gamal Abdul Nasser yang pada saat itu menjabat sebagai presiden Mesir. Mereka ditangkap dengan tuduhan perencenaan pembunuhan terhadap presiden dan melakukan gerakan anti pemerintah. Dengan hal tersebut, mereka dikurung selama sepuluh tahun, dan Sayyid Quthb dibebaskan dari penjara karena adanya campur tangan presiden Irak, Abdul Salam Arif.[86]

Setelah bebasnya Sayyid Quthb dari penjara, ia melakukan propaganda terhadap anggota Ikhwan al-Muslimin untuk menjatuhkan kekuasan presiden Mesir saat itu yang dianggapnya sebagai penguasa yang dzalim. Kemudian pada tahun 1965, Gamal Abdul Nasser mengumumkan bahwa Sayyid Quthb dan *Ikhwan al-Muslimin* melakukan perencanaan pembunuhan terhadapnya agar kekuasaan dan kepemimpinannya lengser. Oleh karena itu, mereka ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1966, Sayyid Quthb digantung mati oleh presiden Mesir, Gamal Abdul Naseer.[87]

2. Karya-karya

Sayyid Quthb merupakan seorang ahli dalam bidang sastra dan bahasa, maka tidak aneh jika beliau telah mencurahkan isi pikirannya dalam beberapa buku karangannya.

---

[85] David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), h. 30.

[86] Asy-Syabbab Muslim Pakistan, *Pengadilan Terhadap Ikhwanul Muslimin*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 14-16.

[87] Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 46-47.

Dan berikut beberapa karya penulisan beliau yang diinput yang bersifat kealquranan:

1. *Al-Manthiq Al-Wijdani fi Al-Qur'an*
2. *Asalib Al-Irdh' Al-Fanni fi Al-Qur'an*
3. *Al-Qisshas Baina At-Taurat wa Al-Qur'an*
4. *An-Namadij Al-Insaniyah fi Al-Qur'an*[88]

Dalam sepanjang karir penulisannya juga, Sayyid Quthb banyak mencurahkan ide-ide serta pemikirannya dalam coretan pribadinya. Akan tetapi ada beberapa karyanya yang sangat terkenal dalam hal yang bersifat *Haroki* (Pergerakan), yaitu sebagai berikut:

1. *Haadza Al-Qur'an*
2. *Fi Maukib al-Iman*
3. *Muqawwimat al-Tashawwur al-Islami*
4. *Nahwu Mujtama' al-Islami*
5. *Awwaliyat li Hadza al-Din*
6. *Tashwibat fi al-Fikr al-Islami al-Mua'shir*
7. *Fi Zhilal al-Shirah*
8. *Ma'alim fi al-Thariq*[89]

Dari beberapa karyanya yang monumental di atas, Sayyid Quthb mecurahkan isi pikirannya dalam sebuah kitab yang mana kitab tersebut banyak dikaji oleh para pakar Al-Qur'an di era sekarang dan dikaji oleh para mahasiswa yang mendalami ilmu Al-Qur'an beserta tafsirnya yaitu kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* yang akan dibahas mengenai karakteristik dan berbagai macamnya setelah pembahasan mengenai biografi penulisnya sebagai berikut.

B. Uraian Tentang Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Mengenai kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, dalam hal penulisannya Sayyid Quthb menyandarkannya pada beberapa kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Selain itu, beliau juga menyandarkan penulisannya pada kajian yang mendalam dalam ilmu Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Beliau menghabiskan setengah dari umurnya untuk memperdalam kajia-kajian dan teori dari hasil intelektual serta mengkaji dalam-dalam tentang berbagai kepercayaan dan aliran-aliran yang berbeda dalam proses penulisan kitab tafsir ini. Tidak hanya itu, dalam beberapa bidang juga diperdalamnya guna memeperkaya wawasannya, mulai dari bidang sosial politik, penulisan, pendidikan, sampai

[88] Muhammad Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, Cet. Ke-1, h. 64.

[89] Muhammad Habibie, "Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Al-Mishbah", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h. 64-65.

keguruan.[90]

1. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Nama *Fi Zhilal Al-Qur'an* memiliki arti "Di Bawah Naungan Al-Qur'an". beliau mengambil nama ini karena memberikan gambaran ketika manusia hidup di bawah naungan Al-Qur'an, maka akan terasa nikmat. Kenikmatan tidak akan dapat dirasakan terkecuali bagi orang-orang yang merasakannya. Kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan yang akan mengangkat derajat manusia di sisi Allah, dalam kehidupannya selalu diberkahi oleh rahmat Allah Swt, serta disucikan jiwanya karena selalu berhubungan dengan Al-Qur'an yang mulia.[91]

Alasan utama yang menjadikan Sayyid Quthb menamai tafsirnya dengan nama *Fi Zhilal Al-Qur'an* adalah ketika ia merasa terdzolimi oleh hukum pemerintah Mesir yang diberikan kepadanya secara tidak berperikemanusiaan. Oleh karena itu, beliau mengannggap bahwa hanya kepada Allah dengan penghayatan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an, dimana beliau dapat hidup dan memasrahkan segalanya di bawah naungan *Kalamullah* (Al-Qur'an). Hal yang penting tersebut yang menjadikan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dilahirkan.[92] Adapun dalam penulisannya, kitab tafsir ini dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu sebagai berikut:

a. Periode Pra Penjara

Kitab tafsir ini terbit secara berangsur-angsur, pada akhir tahun 1951 terbitan pertama dimulai meskipun belum berbentuk tafsir, pada saat itu terbit dalam bentuk majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Cikal bakal tafsir ini dimulai ketika Sayyid Quthb diminta oleh Sa'id Ramadhan sebagai pimpinan redaksi dalam penulisan artikel dan beliau menyetujuinya, pada akhirnya pada bulan pebruari tahun 1952 terbitlah artikel tafsir Quthub. Dalam penafsirannya, beliau memulainya dari surat Al-Fatihah, namun ketika sampai pada surat Al-Baqarah ayat 103 beliau menyatakan akan memberhentikan penulisannya dalam bentuk majalah, karena beliau menginginkan penafsirannya dalam bentuk kitab tafsir yang utuh. Pada kurun waktu satu tahun lebih dari bulan Oktober 1952 sampai Januari 1954 beliau telah menafsirkan 16 (enambelas) Juz yang diterbitkan oleh Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.[93]

b. Periode Penjara Pertama

Sayyid Quthb melanjutkan penulisan kitab tafsirnya di dalam kurungan penjara

---

[90] Mutia Lestari & Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), vol. 1. No. 1, h. 50.

[91] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1, h. 14.

[92] Mutia Lestari & Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas*, vol. 1. No. 1, h. 50.

[93] Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb" dalam Jurnal *Tafsere*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), vol.1. No.1, h. 122.

pada tahun 1954. Pada waktu itu beliau telah menyelesaikan 2 (dua) Juz dalam penafsirannya, yaitu Juz 17 (tujuhbelas) dan Juz 18 (delapanbelas). Setelah beliau divonis bebas oleh pengadilan Mesir, urusan organisasi banyak menyita waktunya pada waktu itu, hasilnya beliau tidak dapat menafsirkan Juz-juz setelahnya, dan juga setelah tidak lama menghirup udara bebas. Beliau bersama puluhan ribu anggota *Ikhwan al-Muslimin* yang dikomandoinya mendapatkan kurungan pidana oleh pemerintah Mesir, karena tindakan mereka di Iskandariah yang mencoba melakukan pembunuhan terhadap Pemimpin Mesir pada waktu itu, yaitu Gamal Abdul Naseer.[94]

c. Periode Kedua Penjara

Ketika Sayyid Quthb pada saat awal-awal kembali mengeram di sel tahanan, mereka para (Polisi & pekerja tahanan) memperlakukan Sayyid Quthb dengan keji dan tidak berperikemanusiaan. Di antara perlakuannya yaitu dengan membiarkan hewan buas, yaitu anjing kepolisian untuk menggigit Sayyid Quthb dan efek dari hal tersebut menjadikan Sayyid Quthb merasikan kesakitan yang luar biasa yang berdampak pada tidak satu ayat pun yang beliau tafsirkan di dalam kurungan penjara.

Perusahaan penerbit buku yang bekerja sama dengan Sayyid Quthb, yaitu Dar al-Kutub al-Ihya al-Arabiyyah menelan kerugian sampai 10.000 Poundsterling, dikarenakan tidak melanjutkan penerbitannya dari penulisan Sayyid Quthb, karena penjara memliki peraturan bahwa setiap tahanan tidak diberikan hak untuk menulis. Pada akhirnya, pihak perusahaan meminta ganti rugi pada pemerintah Mesir, namun pemerintah tidak menyanggupinya. Melihat respon dari pemerintah seperti itu, Sayyid Quthb pun diizinkan untuk kembali sampai Juz 27 dan beliau mengkoreksi terlebih dahulu tulisannya sebelum menamatkannya sampai surat An-Nas pada tahun 1965.[95]

2. Metode dan Corak Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* berjumlah 8 (delapan) jilid yang telah diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Mesir, dan memiliki ketebalan buku sebanyak 600 halaman. Dalam segi aspek penafsirannya, tafsir ini menguungakan metode *Tahlili*, cara kerja metode tersebut ialah menjelaskan makna Al-Qur'an dan menguraikan keseluruhan maknanya yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Tafsir ini juga dilakukan dengan cara berurutan, mulai dari ayat hingga ayat, surat ke surat dari awal tartib mushaf Al-Qur'an sampai akhir. Dalam penafsirannya juga, diletakkan korelasi antar ayat dengan ayat dan mejelaskan hubungan dan maksud dari ayat yang berkaitan tersebut. Tidak ketinggalan juga, disertai dengan argumentasi atau dalil dari Rasulullah, para sahabat dan tabi'in, sebab turunya sebuah ayat (*Asbab al-Nuzul*), dan pemikiran dari sang penulis tafsir atau pendapat ulama tafsir terdahulu.[96]

---

[94] Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb" dalam Jurnal *Tafsere*, vol.1. No.1, h. 122.

[95] Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb" dalam Jurnal *Tafsere*, vol.1. No.1, h. 123.

[96] Abdul Kallang, "Sayyid Qutub dan Tafsirnya Fi Zhilal Al-Qur'an (Metodologi Tafsir dan

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* bentuk penafsirannya merupakan perpaduan antara Tafsir *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi,* karena dalam penyajiannya Sayyid Quthb menjadikan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan yang paling utama dalam penafsirannya. Selain merujuk pada keduanya, tafsir ini juga banyak dalam penjelasannya merujuk pada tafsir-tafsir *bil Ra'yi.* Oleh karena itu, kitab tafsir ini memiliki keunggulan dalam segi sumber penafsirannya yang mana menggabungkan dua metode dalam penafsirannya, yaitu Tafsir *bil Ma'tsur* dan Tafsir *bil Ra'yi*.

Dalam metode penjelesannya, Sayyid Quthb memberikan pemaparan terlebih dahulu terkait surat yang akan ditafsirkannya seperti yang terdapat dalam surat al-Fatihah, setelah diselesaikannya penulisan ayat dan artinya, beliau menjelaskan tentang konsep akidah islamiyah dari secara global dari surat al-Fatihah tentang alasan ataupun hikmah dari surat ini supaya umat muslim tanpa terkecuali membacanya berulang kali pada setiap harinya.[97]

Meletakkan pemahaman yang rasionalis akan keajaiban dan kemukjizatan dari Al-Qur'an merupakan tujuan yang paling utama dari para ulama memilih menggunakan metode *Tahlili* ini, karena seiring berjalannya waktu dan pemikiran yang berkembang pesat, maka suatu yang rasionalis merupakan kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat era kontemporer. Dengan menggunakan metode ini, maka akan ditemukan pemikiran serta penafsiran yang beraneka ragam.

Dengan memiliki latar belakang sebagai orang yang ahli dalam bidang sastra dan kebahasaan, hal tersebut mempengaruhi corak dalam penafsirannya dan beliau dapat merasakan bahasa Al-Qur'an yang indah nan agung. Sehingga *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* tergolong tafsir yang bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan).[98] Adapun dalam segi bahasa kata *al-Adabi* merupakan bentuk masdar (infinitif) dari kata kerjanya yang berbentuk *fi'il madzi*, yaitu *aduba* yang memiliki arti sastra atau tata krama. Adapun arti dari *al-Ijtima'i* adalah berbaur dengan masyarakat atau bisa diartikan bermasyarakat atau bersosialisasi. Mengambil kesimpulan dari arti tiap kata dari *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*, maka dari itu secara etimologis corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang cenderung pada sastra budaya dan kemasyarakatan atau bisa dikatakan sebagai tafsir *sosio kultural*.[99]

Sedangkan arti dari *al-Adabi al-Ijtima'i* secara terminologi dari pandangan mufassir, salah satunya yaitu menurut Quraish Shihab, *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang penjelasannya fokus dalam hal ketelitian redaksi atas ayat-ayat Al-Qur'an kemudian redaksi tersebut disusun menjadi redaksi yang indah yang bertujuan menunjukkan fungsi diturunkannya Al-Qur'an, yaitu berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, kemudian menggabungkan makna dari redaksi tersebut sesuai

---

Pemahaman Nasakh)" dalam Jurnal *al-Din*, (Bone: IAIN Bone, 2022), vol. 8. No. 1, h. 79.

[97] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 25.

[98] Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an" dalam Jurnal *Ilmu Agama,* (Palembang: UIN Raden Fataha, 2013), vol. 14. No. 2, h. 49-50.

[99] Muhammad Karman Supiana*, Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316-317.

dengan hukum alam yang bergulir di kalangan masyarakat.[100] Menurut Manna al-Qatthan corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang menggunakan bahasa arab yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, mengungkap sesuatu hal yang musykil dengan mudah, serta menjadi penawar bagi masyarakat melalui petunjuk dari Al-Qur'an.[101]

C. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Kepemimpinan

Setelah menjelaskan tentang biografi dan karya dari Sayyid Quthb yang merupakan seorang penulis dari Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an.* Setelah itu dilanjutkan dengan mengupas kitab tersebut dari segi latar belakang penulisan dan sejarahnya, metodologi penafsiran, bentuk penafsiran, serta corak penafsiran yang mewarnai makna dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Maka pada bagian pembahasan kali ini, penulis akan mengungkap tentang tafsir atas ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan yang merujuk pada Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Berikut penjelasan tafsir atas ayat-ayat kepemimpinan sesuai dengan term-term berikut:

1. Khalfiah

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 disebutkan:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" "Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Menurut Sayyid Quthb, pada ayat ini, manusia diberikan derajat yang tinggi oleh Islam yaitu akan dijadikannya manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini. Hal itu terbukti dari awal penciptaanya Nabi Adam a.s, pada saat itu diperintahkannya malaikat untuk bersujud dan diusirnya iblis karena menyombongkan diri karena tidak ikut bersujud bersama para malaikat. Selain itu, Al-Qur'an memiliki perspektif bahwa tujuan dijadikannya manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini sebagai pihak yang aktif di dalam tatanan alam semesta dan mendapat perhatian dalam sistem ini. Maka, manusia tidak bisa menjalankan *kekhalifahannya* sendiri dan pasti bergantung kepada pihak lain dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di bumi,

[100] Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 322.

[101] Manna al-Qatthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 212-213.

seperti langit, matahari, angin, hujan, bilan, dan bintang-bintang. Semuanya memiliki kemampuannya dalam bidang masing-masing dalam rangka menegakkan kehidupan di muka bumi dan membantu manusia dalam menjalankan *kekhalifahannya*. [102]

Pada awalnya, penetapan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini mendapat sanggahan dari para malaikat, mereka berkata *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"*. Para malaikat berkata seperti ini mungkin bisa jadi karena pandangan dari mata batinnya yang memprediksi bahwa suatu saat makhluk ini (manusia) akan menjadi perusak di muka bumi dengan penumpahan darah di dalamnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sifat dan karakteristik mereka yang suci dari kesalahan dan selalu taat dan patuh atas perinta Allah serta memuji dan menyucikan-Nya setiap waktu tanpa henti. Akan tetapi, meskipun malaikat merupakan makhluk yang suci dan taat serta selalu bertasbih dan menyucikan asma Allah Swt. kendatipun demikian, ilmu Allah tak terbatas dan tak terlampaui oleh sesuatu apapun. Oleh karena itu, Allah lebih mengetahui atas ketetapan-Nya dan Allah menegaskan pada ayat tersebut bahwa "*Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*.".[103]

Allah Swt. memberikan alasan mengapa makhluk yang bernama manusia diangkat derajatnya oleh Allah sebagai pemegang tongkat kepemimpinan di muka bumi, Allah berfirman:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Sayyid Quthb melanjutkan bahwa makhluk bernama manusia telah dititipkan kepadanya kunci-kunci kepemimpinan. kunci-kunci tersebut berupa nama-nama bagi benda, penamaan orang, serta benda-benda yang dilafalkan dan menamakan benda-benda yang dapat diindra oleh manusia. Keahlian yang dititipkan tersebut memiliki nilai yang paling tinggi dalam perjalanan hidup manusia di muka bumi. Contohnya dalam hal menghadapi sebuah problematika yang begitu besar, manusia tidak akan mampu menghadapinya apabila tidak dikenalkan dengan isyarat-isyarat nama-nama benda yang dengan itu menjadi *problem solving*. Sama halnya, ketika seorang guru memberikan pemahaman terhadap muridnya. Maka, sesuatu yang akan dipahami tersebut harus dihadirkan atau setidaknya mengetahui isyarat atau nama benda tersebut. Apabila Allah tidak mengenalkan isyarat-isyarat tersebut. Maka, sulit untuk dibayangkan bagi manusia yang akan menjalaninya.[104]

Dengan diciptakannya malaikat yang hanya bertugas menjalankan perintah Allah

[102] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 71.
[103] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 67-68.
[104] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 68.

serta mensucikannya setiap waktu. maka, malaikat tidak membutuhkan keahlian atau kekuasaan dalam bentuk ini. karena, tidak ada urgensi yang berkaitan dengan fungsi diciptakannya para malaikat. Dan mereka (malaikat) berserah diri kepada Allah dengan mengakui kelemahannya dan keterbatasan ilmunya ketika Nabi Adam a.s. mengungkapkan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya dan pada saat itu malaikat tidak sama sekali memahami isyarat-isyarat yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam a.s.[105] Setelah itu, barulah Allah memberitahu para malaikat yang sebenarnya malaikat sudah mengetahui tentang hal ini, yaitu *"Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, sungguh Aku mengetahui rahasia langit dan bumi; dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?."*[106]

Disebutkan juga dalam QS. Faathir [35]: 39, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." (QS. Faathir [35]: 39).

Dalam firman-Nya, *"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi."* Al-Qur'an kembali memberikan nasihat-nasihatnya terhadap manusia yang mau berfikir, bahwa di antara mereka itu memiliki tanggung jawab atas dirinya masing-masing. Dalam artian, seseorang tidak akan pernah dan tidak akan menanggung sedikitpun kesalahan dari orang lain, dan tidak akan ada seseorang yang memberikan bantuan atas orang lain di akhirat nanti. Oleh karena itu, ayat ini bebicara mengenai kekhalifahan atau kepemimpinan setiap manusia atas dirinya sendiri dan akan mempertanggungjawabkan atas segala yang telah dilakukan dan yang telah dititipkan Allah kepadanya.[107] Dan penjelasan dari ayat ini memiliki keterkaitan dengan Hadis Nabi saw, yaitu:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ

[105] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 68.
[106] QS. Al-Baqarah Ayat 33.
[107] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, h. 370.

مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimitai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin. Penguasa yang memiliki rakyat yang banyak dia akan dimintai pertanggungjawabannya, setiap kepala keluarga pemimpin anggota keluarganya maka akan dimintai pertanggungjawabannya, dan istri merupakan kepala terhadap keluarga rumah dan anak-anaknya,dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya, dan seorang budak juga menjadi pemimpin bagi harta majikannya, maka dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dia pimpin. Ketahuilah, setiap kalian mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari & Muslim).[108]

2. Imam

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 124 disebutkan:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". "Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Ayat ini merupakan cerita terdahulu mengenai kisah Nabi Ibrahim a.s. yang diceritakan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa Nabi Ibrahim a.s. merupakan utusan Allah yang taat dan setia dalam menjalankan perintah dan tugas-tugas yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dan dalam surat yang lain dikatakan bahwa Allah bersaksi atas kesetiaan dan kepatuhan Nabi Ibrahim dalam menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Allah, *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."*.[109] Hal tersebut yang menjadikan Nabi Ibrahim memiliki posisi yang tinggi dalam hal menjalankan perintah Allah, hingga Allah bersaksi atas kepatuhannya. Padahal, di sisi lain manusia memiliki kelemahan dalam hal menepati sebuah janji dengan sempurna dan *istiqamah*.[110] Oleh karena itu, Nabi Ibrahim diberikan suatu kepercayaan oleh Allah Swt. dalam hal mengemban amanah, yaitu:

[108] Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987), Juz II, h. 848. Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t.th.), Juz III, h. 1459.

[109] QS. An-Najm Ayat 37.

[110] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 136-137.

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".[111]

Imam untuk dijadikan seorang panutan, yang membimbing manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Mereka (manusia) menjadi pengikut, sementara ia menjadi pemimpinnya.[112] Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin atau Imam memiliki tugas yang sangat berat, yaitu harus menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Akan tetapi, di sisi lain mengemban amanah sebagai seorang pemimpin juga merupakan suatu predikat yang tinggi, karena seorang pemimpin atau Imam merupakan predikat yang disandangkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu bagi orang yang pantas menyandangnya. Dan seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik bagi pengikutnya, karena pengikut akan terobsesi oleh orang yang diikutinya.

Imamah atau kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki hati dan amal yang baik, bukan dari keturunan dan warisan dari nenek moyang ataupun keturunannya. Oleh karena itu, orang-orang yang dzalim tidak diperkenankan untuk menjadi seorang *Imam* atau pemimpin, karena menurut Sayyid Quthb seorang yang pantas hanya orang-orang yang dekat kepada Allah. Pelarangan Imamah atau kepemimpinan kepada orang dzalim mencakup semua *Imamah*, seperti *Imamah* shalat, Imamah *kekhalifahan*, dan semua jenis *Imamah* serta kepemimpinan yang ada di muka bumi ini. Dan keadilan adalah suatu prinsip yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan kepemimpinannya dan kedzaliman dalam jenis apapun merupakan suatu hal yang wajib lepas dari seorang pemimpin atau *Imam*[113]

Dalam konteks ayat ini mengenai orang-orang yang dzalim, *"Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."* Redaksi ini sebenarnya diperuntukkan bagi orang-orang yahudi, karena berbuat dzalim dan fasik, serta tidak mengikuti taklid akidah nenek moyang mereka yaitu Nabi Ibrahim as. Dan akibat dari hal tersebut, dijauhkannya mereka dari *Imamah* dan kepemimpinan dalam jenis apapun yang bersifat kebaikan.[114]

Disebutkan juga term *Imam* dalam bentuk *jama'*, yaitu *Aimmah* di dalam QS. At-Taubah [9]: 12, yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka

[111] QS. Al-Baqarah Ayat 124.
[112] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 136-137.
[113] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 137.
[114] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 137.

mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (QS. At-Taubah [9]: 12).

Dalam firman-Nya, "*maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu."* Sayyid Quthb menjelaskan bahwa perintah untuk memerangi pemimpin-pemimpin kafir itu, karena mereka melanggar janji mereka dengan cara mendustakan sumpah dan bai'at mereka sendiri dan ditambah juga hinaan dari mereka terhadap kaum muslimin. Dalam ayat ini, kata *Imamah* atau kepemimpinan bukan hanya disandarkan terhadap orang-orang yang beriman saja, akan tetapi mereka yang tidak beriman pun dapat dikatakan sebagai seorang *Imam* atau pemimpin. Dengan syarat, mereka yang dipimpin atau para pengikutnya merupakan orang-orang yang sama kafirnya dengan orang yang memimpin tersebut. Karena, seorang *Imam* yang dzalim atau kafir tidak diperkenankan untuk memimpin orang-orang yang beriman.[115]

Sesuai dengan firman Allah sebelumnya pada surat al-Baqarah, *"Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*."[116] Tidak diperkenankannya bagi mereka (orang-orang yang dzalim) atas *Imamah* atau kepemimpinan dalam bentuk apapun yang memiliki nilai kebaikan di dalamnya. Dan sifat dzalim adalah sifat yang harus lepas dari seorang *Imam* atau pemimpin, dan hanya orang-orang yang shaleh yang pantas menyandang predikat *Imam*. Karena, dengan keshalehannya ia akan memberikan teladan dan memutuskan kebijakan dalam kepemimpinannya berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi rujukan utama umat islam di dunia.[117]

3. Ulul Amri

Dalam QS. An-Nisa [4]: 59 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa [4]: 59).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah adalah pemilik kedaulatan hukum yang menjadi rujukan bagi manusia dalam problematika kecil ataupun besar. Oleh karena itu, dituliskanlah kalam Ilahi yang dinamakan Al-Qur'an serta diutus-Nya

[115] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 5, h. 300-301.
[116] QS. Al-Baqarah Ayat 124.
[117] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 137.

Rasul dalam rangka untuk menyampaikan kepada manusia tentang pesan-pesan dari Sang Pencipta. Dengan hal tersebut, Rasulullah saw memiliki syariat dan syariat tersebut merupakan syari'at Allah juga. Menaati perintah Allah merupakan suatu kewajiban bagi manusia dan menaati perintah dari Rasul-Nya juga begitu demikian, karena tugas dari Rasulullah adalah pengemban wahyu Allah. Dan yang dipahami dari ayat ini yaitu apabila manusia menaati Rasul, itu berarti ia juga menaati Allah yang mana telah mengutusnya untuk penyampai risalah Allah di dalam Sunnahnya. Dan Sunnah merupakan bagian dari syariat Islam yang wajib ditaati dan dilaksanakan.[118]

Adapun pada kalimat *"dan ulil amri di antara kamu."* Maksudnya adalah menaati *ulul amri,* yang mana berasal dari kalangan mukmin itu sendiri, dan *ulul amri* tersebut menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, *ulul amri* tersebut mengesakan Allah sebagai pemilik kedaulatan hukum dan mengembalikan segala problematika dalam kehidupan yang dipermasalahkan oleh akal pikiran kepada *nash-nash* yang tertulis dalam Al-Qur'an ataupun as-Sunnah. Dalam *nash* tersebut, disebutkan bahwa ketaatan kepada Allah merupakan suatu pokok dalam kehidupan. Ketaatan manusia terhadap *ulul amri*, bukan merupakan ketaatan yang bersifat mutlak, karena bergantung kepada ketaatannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kalimat taat tidak diulang ketika menyebut kalimat *ulil amri*. Sedangkan, taat kepada Rasul merupakan kewajiban yang bersifat mutlak, karena beliau merupakan utusan Allah. Dalam kalimat *ulil amri* diikuti dengan kata *minkum*, artinya pemimpin tersebut berasal dari kalanganmu sendiri, akan tetapi harus memiliki spesifikasi penting, yaitu beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

Dalam menaati perintah ulul amri memiliki batasan-batasan tertentu, semisal hal-hal yang baik saja yang sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, dan dalam hal yang tidak diharamkan oleh *nash,* serta sesuatu yang tak diperkenankan oleh prinsip syariat. Berikut adalah Hadis Nabi saw. tentang batasan dalam menaati *ulul amri*:

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Yahya al-Qatthan, Hadis Nabi saw:

على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحب وكره إلا أن يؤمر بمعصية فإن أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

"Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan taat terhadap perkara yang ia sukai atau dia benci, kecuali dalam kemaksiatan. Apabila dia diperintah untuk maksiaat. Apabila diperintahkan kepada maksiat, maka tidak boleh mendengar dan menaatinya."

Diriwayatkan juga oleh keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) dalam *Shaihain* dari Al-A'masy, Hadis Nabi saw:

[118] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 399.

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf"

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah Hadis Nabi Saw dari Ummul Hashiin, yaitu, *"Apabila diangkatnya seorang budak untuk dijadikan pemimpin bagi kalian berdasarkan Kitab Allah, maka kewajiban kalian adalah menaatinya."* Dengan pemaparan Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan pengemban amanah syariat Allah dan Rasul, baik dalam segi agama, iman, akal. Manusia harus memahami sendiri akan sesuatu yang dinilai ma'ruf atau sesat, tanpa harus dijerumuskan terhadap sesuatu yang menyesatkan dirinya sendiri.[119]

Kemudian pada kalimat *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."* Menurut Sayyid Quthb, syarat beriman kepada Allah dan hari akhir dan sebagai konsekuensi mengimani Allah dan hari akhir adalah menaati perintah Allah, Rasul, dan ulul amri serta meneguhkan syariat Allah dan Rasul-Nya di dalam dirinya. Selain itu, apabila suatu saat dalam kehidupan ditemukan problematika, maka Al-Qur'an dan as-Sunnahlah yang menjadi rujukan utama bagi seorang muslim dalam menyelesaikan problematika tersebut.

Dan pada penutup ayat ini disebutkan *"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Artinya dengan mengembalikan persoalan tersebut kepada nash-nash dan Sunnah Nabi saw. akan menjadi akibat yang lebih baik bagi seorang tersebut dalam dunia dan akhiratnya. Bagi seorang yang menerapkan hal ini, bagi mereka bukan hanya ganjaran yang baik di akhirat nanti dari Allah, melainkan ia juga mendapatkan kebaikan di dalam dunia yang hanya bersifat sementara ini.[120]

Adapun keringanan yang diberikan oleh Maha Pencipta, dalam hal ini Allah Swt. yang Maha Mengetahui akan hakikat fitrah dari manusia, seperti Dia mengetahui akan keinginan dan kerinduan serta perkembangan hamba-Nya. Dia juga tidak akan memberikan suatu beban kepada manusia untuk memecahkan permasalahan duniawi mereka dalam kebimbangan tanpa adanya suatu petunjuk. Maka, Allah ciptakan akal bagi mereka untuk berpikir dan menuangkan kreasi serta inovasinya dalam memecahkan problematika dengan cara melakukan analogi (*qiyas*) dan ijtihad tentang berbagai hal yang dalam akal pikiran mereka diperselisihkan persoalannya. Merupakan suatu keistimewaan bagi manusia, ia diberikan akal yang sempurna untuk berijtihad dalam memahami nash-nash Allah, jikalau tidak ada dalam nash-nash-Nya, manusia dapat berijtihad dengan memiliki dasar prinsip-prinsip agama Islam.[121]

---

[119] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 399-400.
[120] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 400.
[121] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 401.

D. Penafsiran Tentang Ayat-ayat Karakteristik Pemimpin

Setelah menjelaskan tentang penafsiran atas ayat-ayat yang memiliki urgensi mengenai kepemimpinan. Maka, pada pembahasan kali ini, penulis akan mengungkapkan beberapa karakteristik seorang pemimpin dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Bertakwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran [3]: 102)

Bertakwa kepada Allah merupakan kewajiban bagi manusia dan ditaati juga merupakan salah satu dari hak-Nya. Takwa tidak terbatas oleh zaman dan kondisi setiap makhluk hidup di muka bumi sampai timbul kemauan untuk mencapainya dalam waktu tertentu itu, seperti yang digambarkan dan dibayangkan orang. Jika hati telah menelusuri jalan takwa, maka keluasan cakrawala akan terbuka untuk seseorang tersebut, dan akan timbul darinya kerinduan yang mendalam. Apabila ketakwaan seorang hamba naik kepada Allah, maka semakin tinggi pula kerinduannya kepada Allah untuk mencapai derajat tertinggi dalam mengenal-Nya. Ketika sesampainya pada *maqam* (derajat) yang tertinggi, maka ia terbenam dalam kerinduan dan kecintaannya terhadap Allah Swt.[122]

Adapun maksud dari kalimat *"janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* Kematian merupakan hal yang sangat rahasia, maka tak seorangpun yang mengetahui kapan kematiannya tiba dan di mana posisi ia ketika kematian itu menjemputnya. Alasan disebutkannya Islam setelah takwa memili arti yang sangat luas, yaitu tunduk, memasrahkan dirinya kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengambil hukum pada kitab-Nya. Inilah yang menjadi tonggak utama bagi umat muslim, tanpa adanya tonggak-tonggak tersebut, manusia hanyalah perkumpulan *Jahiliah*.[123] Apabila Allah tidak memberikan beberapa tonggak ataupun pilar yang harus dimiliki oleh umat muslim, maka kepemimpinan yang menunjukkan ke jalan yang benar tidak akan pernah terjadi di muka bumi ini, melainkan yang ada hanyalah kepemimpinan yang berkonsep *Jahiliah*.[124]

---

[122] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 121-122.

[123] Jahiliah dalam segi bahasa memiliki arti suatu zaman sebelum Islam datang. Artinya pada zaman tersebut, masyarakat dalam kehidupannya tidak berdasar pada konsep agama Islam dan lebih dikenal sebagai zaman kebodohan. Lihat: Acep Ariyadri, "Konsep Jahiliyah Dalam Al-Qur'an", *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 14.

[124] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 122.

2. Melaksanakan Amanah dan Menegakkan Hukum dengan Adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa [4]: 59).

Setiap manusia pastinya menjadi pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri. Selain amanat sebagai *khalifah* kepada manusia di muka bumi ini, Allah juga memberikan amanat-amanat terbesar lainnya juga bagi manusia, seperti petunjuk dari Allah berupa hidayah, makrifah, dan beriman kepada-Nya dengan bersungguh-sungguh serta merendahkan dirinya di hadapan-Nya. Amanat-amanat dari Allah bukan hanya dititipkan atau diperintahkan bagi manusia saja, tetapi bagi semua makhluk. Mereka (makhluk selain manusia) diberikan Ilham oleh Allah agar dapat mengimani-Nya, mengenal-Nya, dan beribadah hanya kepada-Nya, melaksanakan undang-undang alam-Nya tanpa melakukan upaya sedikitpun dengan sengaja. Sedangkan pada diri manusia diamanati makrifah, petunjuk, serta akal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan memahami nash-nash yang tertulis di dalam Al-Qur'an.[125]

Selain amanat-amanat yang telah disebutkan di atas, ada beberapa amanat yang penting yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat ini secara global, yaitu amanat dalam hal bermuamalah, amanat untuk memelihara ataupun mendidik anak kecil, amanat kesetiaan rakyat dalam menaati perintah pemimpin, amanat seorang pemimpin agar memberikan tauladan yang baik dan memrintah rakyat dalam berbuat kebaikan, amanat dalam titipan harta benda, serta amanat menjaga kehormatan umat bagi pemimpin.[126]

Adapaun dalam hal memutuskan hukum dengan adil, dalam hal ini yang menjadi objek adalah semua manusia tanpa terkecuali, yaitu tidak memandang agama, keturunan, kasta, warna kulit, musuh ataupun kerabat, orang Arab ataupun non Arab (orang Ajam), sosial budaya, serta apapun yang mempengaruhinya. Karena, ia diintefikasi sebagai manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki hak untuk diperlakukan seadil-adilnya. Menurut *Manhaj Rabbani*,[127] identitas manusia inilah yang menjadikannya berhak untuk mendapatkan keadilan.

Umat Islam mempunyai kewajiban dalam mencontohkan umat yang lain dalam hal

[125] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 396.

[126] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 397.

[127] *Manhaj Rabbani* adalah suatu konsep yang menyeluruh dan bermasyarakat, jelas, dan mudah untuk dipahami. Selain itu, dapat diartikan dalam level personal, kelompok, organisasi, serta dalam lingkup nasional.

menegakkan dan memutuskan suatu perkara dengan adil, yang mana hal tersebut baru ditemukan di dalam Islam serta dalam suatu kepemimpinan Islam yang bertindak adil kepada seluruh rakyatnya, karena semata-mata mereka adalah manusia, tidak karena karakteristik lain yang harus ditonjolkan, sehingga memberikan perbedaan suatu ketetapan hukum atas mereka.[128]

3. Jujur

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab [33]: 24).

Penjelasan tentang ayat ini mengandung selipan dan gambaran akan kejadian ataupun fenomena yang bertujuan agar mengembalikan akibat suatu tindakan hanyalah kepada Allah Swt saja, baik akibat yang baik bagi orang-orang yang benar akan kebenarannya ataupun orang yang munafik pada segi perkataan ataupun perbuatan.[129] Sebenarnya, ayat ini merupakan ayat terusan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan sebab terjadinya akibat pada ayat ini, yaitu sebagai berikut:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)," (QS. Al-Ahzab [33]: 23).

Ayat ini memiliki *Asbab al-Nuzul*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsabit bahwa pamannya yang bernama Anas ibnun Nadhar r.a. tidak ikut serta berperang bersama Rasulullah pada Perang Badar. Maka, dia merasa bersalah kepadanya dan kepada Allah, seraya berkata "Aku tak membersamai Rasulullah ketika terjadinya peperangan pertama yang disaksikan langsung olehnya. Tetapi, apabila Allah memberikan kesempatan kepadaku pada peperangan berikutnya, maka aku akan mengikutinya."

Ketakutan ada pada diri Anas apabila ia mengucapkan kata-kata yang lain selain

[128] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 397.
[129] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, h. 244.

itu. Setelah itu, Allah memberikan kesempatan kepada Anas untuk mengikuti peperangan setelahnya, yaitu Perang Uhud. Ketika sampai medan peperangan, Anas berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz r.a, "Wahai Aba Amr, begitu mudahnya kita merasakan angin syurga, dan aku melihatnya di Gunung Uhud." Maka, dia menggoreskan pedangnya pada kepala musuhnya sampai ia syahid. Ditemukan pada badannya 80 (delapan puluh) luka tusukan, kemudian saudarinya yaitu ar-Rubi binti an-Nadhar yang merupakan bibi Tsabit, ia berkata "Aku tak mengenali saudaraku (Anas) melainkan dari jari-jarinya." Lalu, turunlah ayat ini.[130]

Menurut Tsabit, "Para sahabat Nabi saw berpendapat bahwa kisah Anas ibnu Nadhar yang melatarbelakangi ayat ini turun, dan semoga Allah meletakan ridha-Nya kepada para sahabat Nabi saw. semuanya." (Riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dan Hadis Salman al-Mughirah).

4. Bertanggung Jawab

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra [17]: 36)

Al-Qur'an telah menetapkan amanat intelektual (akal) dan amanat spiritual (hati) pada diri manusia, yaitu amanat pertanggungjawaban atasnya. Tanggung jawab itu meliputi pada beberapa hal, yaitu bertanggung jawab atas penglihatan, pendengaran, dan hati kepada Allah Sang Pemberi penglihatan, pendengaran, dan hati. Amanat tersebut merupakan amanat dalam golongan indra dan seluruh anggota tubuh manusia secara keseluruhan. Itulah sebagian amanat yang besar dan mendasar yang dapat menggeretak lisan serta hati ketika mengucapkan sesuatu atau hanya sekedar memberikan penilaian dengan sudut pandang seseorang tersebut dalam suatu problematika yang ada.[131]

Maksud dari kalimat *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."* Memiliki makna, dan janganlah kalian mengikuti atau mempercayai sesuatu yang belum diketahui secara pasti, dan belum diklarifikasi secara pasti keabsahannya, baik dalam bentuk kabar berita ataupun riwayat tertentu, berupa klarifikasi terhadap suatu fenomena maupun hukum syar'i yang menyangkut akidah.

Hendaknya seorang yang muslim ketika melakukan perbuatan harus berdasarkan pengetahuan dan data yang akurat, bukan hanya suatu dugaan atau kabar burung belaka.

---

[130] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, h. 243-244.
[131] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 7, h. 256-257.

Dikatakan dalam suatu Hadis dari Abu Mas'ud al-Badri r.a, beliau mendengar ucapan Nabi saw yang bersabda:

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ: زَعَمُوا

"Seburuk-buruk tunggangan (argumentasi) adalah seseorang yang mengucapkan hanya sekedar: 'Mereka telah berkata" (HR. Abu Dawud)

Adapun dengan Hadis lain dari Abdullah bin Umar r.a, beliau mendengar Nabi saw bersabda:

أَفْرَى الفِرَى أن يُرِيَ الرجل عينيه ما لم تَرَيَا

"Kebohongan terbesar ialah apabila seseorang yang berusaha untuk menampakkan kepada kedua alat penglihatannya (matanya) sesuatu yang belum pernah sama sekali tampak oleh kedua alat penglihatannya (matanya) tersebut. (HR. Bukhari)

Seperti itulah, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis saling berkaitan guna mengingatkan kepada manusia supaya berhati-hati dalam perkara menetapkan suatu hukum yang tidak hanya merujuk pada akal semata, melainkan *Qalbu* (hati) juga berperan di dalamnya, seperti halnya persepsi, intuisi, perasaan, serta ketetapan-ketetapannya. Sehingga, tidak akan terjadi suatu miskomunikasi antara lisan, akal, dan hati dalam memutuskan suatu permasalahan. Semuanya perlu dikomunikasikan terlebih dahulu dengan cara mengkaji suatu masalah yang melatarbelakanginya kemudian akibat dari permasalahan tersebut sebelum menetapkan suatu hukumnya. Dengan cara tersebut, dapat menghilangkan suatu yang masih janggal serta menghapus keraguan yang masih ada.[132]

5. Menyampaikan Dakwah

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah

[132] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 7, h. 257.

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Ma'idah [5]: 67).

Pada ayat ini, menceritakan bahwa Allah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan pesan yang diberikan Tuhannya kepada para umatnya secara utuh. Tanpa adanya kalimat sedikitpun yang disembunyikan dalam menyampaikan kebenaran ini, menyampaikan risalah merupakan kewajiban dari Nabi saw. Apabila beliau tidak menyampaikan risalah tersebut kepada umatnya, maka beliau dianggap sebagai seseorang yang tidak amanah dalam menyampaikan dakwahnya. Kalimat kebenaran hal yang sangat penting untuk disampaikan dan tidak perlu untuk disembunyikan, karena apabila kalimat kebenaran tersebut disampaikan dengan lengkap, tegas, sempurna, dan juga jelas, maka ia akan sampai di dalam hati manusia dengan kuat dan mantap.[133]

Pada awal kenabian Rasulullah saw, beliau berdakwah dengan cara mengajak umatnya dengan nasihat dan wahyu dari Allah Swt. Dalam permasalahan akidah, beliau menggunakan ketegasan dalam caranya, yaitu dengan mengatakan, *"Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah..."*[134] Beliau tidak mau menerima usulan mereka sedikitpun dalam permasalahan yang menyangkut akidah ataupun sesembahan, karena hal tersebut merupakan hal yang menyangkut keimanan dan keyakinan pada diri seorang hamba. Beliau meyakini bahwa posisi mereka dalam sesuatu yang batil atau bahkan lebih di atasnya, sedangkan posisinya berada dalam kebenaran dan kesempurnaan. Maka disampaikanlah perintah kebenaran tersebut dengan cara yang halus dan menyentuh hati pada surat al-Mai'dah ayat 67 ini.[135]

Menurut Sayyid Quthb, konteks ayat ini ditujukkan kepada Rasulullah untuk mendakwahkan risalah kepada para Ahli Kitab dengan menyatakan kepada mereka bahwa hakikat yang sebenarnya mereka pegang, sandangan *"kafir"* juga melekat pada diri mereka disebabkan mereka tidak melaksanakan hukum-hukum yang ada pada kitab Taurat maupun Injil dan apa saja yang diturunkan oleh Allah berupa hukum dan aturan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan firman-Nya yaitu, *"Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"*.[136]

Dalam kalimat "*Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."* Kalimat tersebut merupakan kalimat ancaman yang diberikan Allah Swt. kepada Rasulullah saw, karena beliau diwajibkan untuk menyampaikan ketetapan Ilahi mengenai urusan mereka (Ahli Kitab) dan juga status identitas mereka yang sama sekali tidak bersandar pada agama apapun dan keyakinan apapun dalam diri mereka.

Allah mengetahui bahwa apabila kalimat kebenaran ini disampaikan kepada mereka justru menambah keberpalingan dan kekafiran mereka terhadap apa yang diturunkan Allah. Kendatipun seperti itu, tugas dalam menyampaikan risalah tidak akan pernah

---

[133] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 282.
[134] QS. Al-Kafirun Ayat 1-2.
[135] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 283.
[136] QS. Al-Ma'idah Ayat 68.

hilang dari diri Rasulullah, karena hal ini merupakan kehendak Allah dengan kebijaksanaan-Nya dalam memerintahkan sesuatu sampai sesuatu tersebut sampai dalam jiwa makhluk yang diberikan peringatan tersebut. Sehingga ketika ketetapan Ilahi sampai dalam jiwa mereka, ada beberapa dari mereka yang mendapatkan petunjuk dengan keterangan yang jelas, orang yang hidup (hatinya) dengan keterangan yang jelas, adapun orang yang tersesat dengan keterangan yang jelas, serta orang yang binasa juga binasa dengan keterangan maupun ketetapan yang sampai dalam jiwa mereka dengan jelas.[137] Penjelasan tersebut yang digambarkan oleh Allah pada kalimat *"Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu."*[138]

Metode penyampaian dakwah dan pengarahan seperti ini adalah suatu perintah dari Allah Swt. kepada para pendakwah ataupun pemimpin di muka bumi ini. Allah juga memberikan ketenangan hati bagi Rasulullah ketika mereka (Ahli Kitab) tidak mau menerima atau bahkan bertambah kekafiran mereka dengan menimpakkan akibat yang memedihkan dari kekafiran dan kedurhakaan yang mereka perbuat. Mereka tidak menginginkan kebenaran dan tidak adanya kebenaran dan kejujuran dalam hati mereka, menimbulkan tertolaknya kebenaran dari hati mereka yang dalam. Tujuan dari Allah untuk menyampaikan kebenaran ini kepada mereka adalah supaya tampak apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Dengan hal tersebut, mereka pantas untuk mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang mereka lakukan di dunia ini.[139]

6. Lemah Lembut dan Bermusyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran [3]: 159).

Apabila diperhatikan secara seksama, ayat ini banyak mengandung prinsip kenabian dan hakikat yang agung juga terkandung di dalamnya. Beberapa

[137] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 284.
[138] QS. Al-Ma'idah Ayat 68.
[139] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 284.

kandungannya yaitu akhlak dari Nabi saw, tabiat yang baik, pemaaf, serta sikap lemah lembutnya yang menjadi penghubung untuk melunakkan hati orang-orang di sekelilingnya. Pada ayat ini juga kita dapati arti musyawarah, yang mana elemen tersebut merupakan pola peraturan yang menjadi fondasi tegaknya kehidupan dalam masyarakat Islam. Dalam bermusyawarah pastinya melibatkan beberapa orang di dalamnya dan pastinya melibatkan beberapa persepsi yang berbeda dalam keberlangsungannya. Maka dari itu, meskipun pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang kurang indah, akan tetapi bermusyawarah merupakan hal yang harus dilakukan dalam masyarakat Islam, terlebih permasalahan yang berkaitan dengan agama.[140]

Ayat ini memiliki *Asbab al-Nuzul*, dalam penurunannya berkaitan dengan peristiwa perang Uhud. Pada waktu itu terjadi permasalahan antara Rasulullah dengan kaumnya pada saat terjadi perang Uhud. Pada awal mulanya mereka memiliki semangat yang berapi-api untuk pergi berperang, namun barisan kaum Nabi saw goyah, lalu sepertiga dari mereka pulang sebelum peperangan dimulai. Kemudian mereka yang dikuasai oleh hawa nafsu pada harta rampasan perang akhirnya mengkhianati Rasulullah saw dan disebabkan hal tersebut mereka tidak memiliki semangat dalam berperang. Sehingga, mereka membelakangi Rasulullah dan sebagian kecil dari umatnya dengan membawa hasil kekalahan. Kendatipun demikian, beliau dengan rasa kasih sayang dan lemah lembutnya memanggil mereka meskipun tidak ada seorang pun yang menyaut panggilannya bahkan hanya untuk menoleh kepadanya. Lalu turunlah ayat ini.[141]

Ayat ini bertujuan untuk membuat hati Nabi saw tegar dan berlapang dada atas permasalahannya dengan kaumnya, dan juga menyadarkan kepada kaumnya tersebut akan kasih sayang Allah Swt terhadap mereka. Rahmat dan kasih sayang-Nya terukir dalam diri beliau yang memiliki akhlak yang baik dan mulia, yang mana menjadi teladan bagi para pengikutnya. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan kepada rahmat-Nya yang terdapat dalam diri beliau. Sehingga, kesalahan mereka dapat diungguli oleh rahmat dan kasih sayang-Nya, juga dimaafkannya mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau, serta dimohonkan ampun kepada-Nya agar tidak diberikan balasan yang pedih bagi mereka. Selain itu, mereka diajak oleh beliau bermusyawarah dalam hal ini tanpa adanya hawa nafsu yang mengikuti di dalamnya.

Dalam kalimat *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* Kalimat ini yang menggambarkan rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap Rasulullah dan umatnya. Apabila Rasulullah membalas perbuatan mereka dengan sikap yang keras, maka orang-orang di sekitarnya tidak menaruh hormat kepadanya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang membutuhkan naungan yang dipenuhi rasa kasih sayang, sikap yang ramah, jiwa yang penyantun yang dapat memaafkan dan menerima kekurangan, kesalahan, dan kebodohan yang mereka miliki. Mereka juga membutuhkan pemimpin dengan hati yang besar, memberi tak berharap kembali, dan pastinya mereka diperlakukan dengan

[140] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 192.
[141] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 192.

kelemahlembutan serta kasih dan sayang.[142]

Begitulah gambaran hati Rasulullah dan kehidupannya bersama para umat yang dicintainya. Kelemahlembutan hati beliau yang menyebabkan beliau tidak pernah tersulut emosi dalam urusan pribadi, selalu memaafkan apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh umatnya, tidak pernah serakah dalam harta bahkan beliau memberikan apa yang beliau punya untuk kebutuhan umatnya dengan rasa ikhlas. Dari jiwa dan hatinya yang lapang, tidak ada seorang pun yang melihat wajahnya kecuali mata dan hati mereka akan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang kepada beliau. Semua itu merupakan buah dari rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap Nabi saw bersama umatnya.

Adapun maksud dari kalimat *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* Islam telah menetapkan prinsip bermusyawarah ini dalam sistem pemerintahan, Nabi saw pun melakukannya demikian dengan para sahabatnya pada waktu itu. *Syura'* atau musyawarah merupakan *mabda' asasi'* atau prinsip dasar yang mana peraturan Islam ditegakkan dalam bermusyawarah. Adapun pokok permasalahan yang dimusyawarahkan mengikuti perkembangan aturan yang berlaku di kalangan masyarakat dan kondisi yang sedang berlangsung dalam kehidupannya. Maka, segala bentuk musyawarah bukan hanya sebagai formalitas saja, melainkan dengan cara islami untuk mencari kata mufakat.

Adapun setelah bermusyawarah dan bertukar fikiran antara yang satu dengan yang lain, kemudian hasil dari permusyawarahan tersebut dipasrahkan kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan firman-Nya, yaitu "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* Urgensi dari bermusyawarah adalah membolak-balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Apabila dalam bermusyawarah sudah sampai pada tahap ini, maka tetapkanlah hasilnya dan bulatkanlah tekad dan semangatnya dengan cara bertawakkal kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, selalu menerima hasil apapun yang terjadi, dan menganggap hasil tersebut merupakan hal yang terbaik menurut Allah Swt. karena, Allah sangat mencintai hamba-Nya yang selalu bertawakkal pada setiap urusan yang telah diikhtiarkan sebelumnya.[143]

7. Memiliki Fisik yang Tangguh

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

[142] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 193.
[143] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 195.

(QS. Al-Qashash [28]: 26).

Sayyid Quthb menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa ayat ini berkenaan dengan dua perempuan yang sudah lelah menggembala domba-domba milik ayahnya, karena mereka selalu berdesakan dengan para laki-laki asing saat mengambil air untuk diminum oleh mereka. Mereka juga merasa kesulitan dengan fisiknya yang lemah sebagai seorang perempuan, mereka juga hanya ingin menjadi perempuan yang terjaga martabatnya dari pandangan laki-laki asing di ketika menggembala domba-dombanya dan saat di tempat pengambilan air. Oleh karena itu, mereka menginginkan kepada ayahnya untuk bekerja mengurus rumah saja tanpa diperlibatkan dengan pekerjaan di luar rumah yang akan menurunkan derajat serta martabatnya sebagai perempuan. Memiliki hati yang suci, fitrah yang lurus, dan tidak merasa nyaman apabila dipandang oleh laki-laki asing, merupakan karakteristik dari perempuan yang jiwanya bersih.

Pada waktu yang lain, kedua perempuan tersebut melihat salah seorang laki-laki asing yang sedang dalam pelarian dan dia bernama Musa as yang memiliki tenaga yang kuat lagi amanah dalam kepercayaannya. Dengan kekuatan yang dimilikinya tersebut, mebuat para penggembala yang lain merasa gemetar dan selanjutnya Nabi Musa a.s .memberikan minum kepada kedua perempuan tersebut. Padahal, orang-orang asih dikenal lemah tenaganya. Melihat sifat Musa as yang amanah dan kuat, maka kedua perempuan tersebut memberikan saran kepada ayah mereka agar memperkerjakan Musa as sebagai seorang penggembala domba-domba milik ayahnya. Sehingga, mereka dapat mengurus rumah dan tidak perlu lagi berdesak-desakan bersama orang-orang asing untuk menggembala domba-dombanya dan mengambil air untuk diminum. Karena Musa a.s memiliki tenaga yang tangguh dan kuat, serta seorang yang amanah dalam mengemban kepercayaan orang lain kepadanya.[144]

Saat kedua perempuan tersebut menyampaikan tawarannya agar Musa as ditunjuk sebagai penggembala domba-domba milik ayahnya, keduanya tidak merasa takut ataupun gemetar. Karena mereka tahu bahwa Musa as memiliki hati yang suci dan jiwa yang bersih, serta memiliki sifat yang amanah lagi jujur. Sehingga, mereka tidak sama sekali takut apabila dituduh ayahnya dengan dugaan yang buruk.

Menurut Sayyid Quthb, dalam hal ini yang telah dilakukan Musa a.s. dalam pelariannya adalah mendesak di dalam gerombolan para penggembala lain untuk memberikan minum kepada kedua perempuan tersebut bersama penggembala yang lain yang merasa lelah. Sehingga, tidak perlu merujuk pada pendapat para ulama yang menafsirkan bahwa beberapa kekuatan yang dimiliki oleh Musa as, seperti mengangkat batu yang menutup sumur, yang berat dari batu sumur tersebut bahkan tidak dapat diangkat oleh 20 sampai 40 orang. Padahal, sumur tersebut tidak tertutup sama sekali, ujarnya. Dan juga tidak diperlukan untuk merujuk pada riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai sifat amanah yang dimiliki Musa a.s. ketika beliau mengatakan kepada kedua perempuan tersebut, yaitu "Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan", artinya bahwa Musa a.s. ingin menjaga pandangannya dari

[144] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, h. 40.

kedua perempuan tersebut. Sayyid Quthb menepis adanya riwayat tersebut dengan mengatakan "Semua itu merupakan sesuatu yang berlebihan dan hanya diada-ada saja".

Sayyid Quthb menambahkan bahwa sesuatu yang ada di dalam diri Musa a.s. seperti pandangan yang terjaga dari lawan jenis atau sesuatu hal yang sama sekali tidak layak unutk dilihat dan kebersihan serta ketulusan hatinya dalam memandang sesuatu. Begitu juga kedua perempuan tersebut, mereka selalu ingin menjaga martabatnya sebagai seorang perempuan dan selalu berusaha menjaga amanah dari ayahnya. Sehingga, cerita yang diada-ada tidak perlu diceritakan atau diriwayatkan, karena jiwa yang suci dan hati yang bersih apabila keduanya bertemu, maka kebaikan akan selalu mengalir di dalamnya, bahkan tanpa adanya sesuatu yang direkayasa atau sekedar untuk melebih-lebihkan dalam rangka untuk menambah keyakinan bagi para pembaca ataupun pendengarnya.[145]

Adapun setelah kedua perempuan tersebut memberikan saran kepada ayahnya, maka ayahnya menyetujui saran dari anak perempuannya. Di saat waktu yang bersamaan juga, ayahnya melihat sesuatu yang lurus dan bersih pada diri Musa a.s. dan pada diri kedua anak perempuannya tersebut, maka ayahnya menawarkan kepada Musa as untuk menikahi salah seorang dari kedua anaknya dengan maskawin berupa kesediaan Musa untuk membantu ayah mereka untuk menggembala domba-dombanya selama 8 tahun lamanya. Akan tetapi, apabila Musa bersedia untuk menggenapkannya menjadi 10 tahun, maka hal tersebut lebih baik. Akan tetapi, yang wajib hanyalah 8 tahun saja. Hal ini disampaikan langsung oleh ayah kedua perempuan tersebut (Syu'aib) pada ayat berikutnya, yaitu

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." (QS. Al-Qashash [28]: 27).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditunjuknya Musa a.s. sebagai seorang yang dipercaya untuk menggembala hewan peliharaan tersebut karena, beliau orang yang tangguh dan amanah. Dan dari kisah di atas, dapat diambil pelajaran adalah orang yang paling utama untuk diperkerjakan atau dijadikan sebagai pemimpin adalah orang yang tangguh fisiknya dan dapat dipercaya.[146]

[145] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, h. 41.

[146] Muhammad Zaini, dkk., "Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar" dalam Jurnal *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2021), vol. 6. No. 1, h. 53.

8. Berkompeten dalam Bidangnya

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf [12]: 55).

Ayat ini menjelaskan tentang pencalonan diri Yusuf a.s. dalam suatu jabatan pemerintahan di negeri Mesir. Setelah Yusuf berbincang-bincang dengan seorang raja pada ayat sebelumnya, dikatakan bahwa *"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami."*[147] Setelah itu, Yusuf meminta jabatan yang diyakininya dengan ilmu dan wawasannya dapat menanggulangi bencana yang akan terjadi di masa yang akan datang yang telah ditakwilkan dari mimpi seorang raja. Dengan jabatan itu, Yusuf meyakini akan menolong banyak orang dari kelaparan hingga kematian hingga diyakininya melindungi negara dari kehancuran.

Dengan ilmu pengetahuan sedemikian rupa, Yusuf a.s. akan menanggulangi bencana yang menghantui penduduk mesir, seperti paceklik yang akan datang dengan tahun-tahun awal yang subur terlebih dahulu mendahuluinya. Maka, diperlukan pengelolaan dan penyimpanan yang kuat pada kebutuhan yang bersifat primer ketika tahun-tahun yang subur, guna menyiapkan simpanan untuk di tahun-tahun paceklik yang akan datang. Oleh karena itu, sang raja melihat seorang Yusuf a.s. memiliki kriteria yang pantas untuk menduduki posisi tersebut (Bendaharawan). Dengan begitu, hal ini dapat menimbulkan kebaikan bagi penduduk negeri Mesir dan sekitarnya.[148]

Pada kalimat "*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* Yusuf tidak meminta sebuah jabatan hanya untuk kepentingan pribadinya saja dan meraup keuntungan yang bersifat material di dalamnya, sehingga dia bernafsu untuk mendapatkannya. Akan tetapi, dengan kecerdasannya, masyarakat Mesir dan sekitarnya menerimanya secara antusias dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dia menanggung kewajiban yang sangat besar apabila masa krisis dan paceklik itu telah datang, maka dia akan bertanggung jawab atas stok kebutuhan yang bersifat primer seperti makanan yang cukup bagi penduduk negeri Mesir dan sekitarnya. Dan masa paceklik itu akan berlangsung tujuh tahun lamanya serta lebih naasnya lagi, tidak ada kegiatan bercocok tanam dan berternak hewan salama masa tersebut.[149]

Bertanggung jawab atas kecukupan bahan pangan dalam skala negara bukanlah suatu perkara yang mudah dan menguntungkan bagi Yusuf. Maka, tak seorang pun

[147] QS. Yusuf Ayat 54.
[148] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 6, h. 365-366.
[149] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 6, h. 366.

mengklaim bahwa pencalonan diri seorang Yusuf untuk menjabat sebagai bendaharawan hanya ingin menguntungkan atau memperkaya dirinya sendiri, bahkan jabatan ini serta tugasnya sangat dihindari pada saat itu. Dengan jabatan dan tugas tersebut, maka seseorang harus memeras keringat dan banting tulang, karena dihadapkan dengan suatu permasalahan yang membuat suatu negeri bisa berantakan dan penduduknya bisa gila bahkan meninggal karena kelaparan disebabkan oleh paceklik yang berkepanjangan selama tujuh tahun yang melanda diri mereka.

Akan tetapi, di sisi lain Yusuf dengan keilmuannya dapat bermanfaat bagi penduduk negeri Mesir dan sekitarnya, di sisi lain juga yang berseberangan pada kalimat *"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* terdapat kerancuan dalam pengertiannya secara dzahir, yang mana ditemukan dua hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam, yaitu *Pertama,* meminta suatu kekuasaan merupakan perkara yang dilarang, hal ini sehubungan dengan sabda Nabi Saw, "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan mengangkat seseorang yang meminta suatu jabatan untuk didudukinya ataupun seseorang yang rakus ataupun tamak untuk menjadi pemimpin." (HR. Bukhari dan Muslim). *Kedua,* karena perbuatan menganggap diri sendiri baik adalah hal yang dilarang, hal ini sesuai dengan firman-Nya, *"Maka, janganlah kamu menganggap dirimu bersih"*.[150]

[150] QS. An-Najm Ayat 32.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG KEPEMIMPINAN

A. Konsep kepemimpinan Dalam Perspektif Sayyid Quthb

1. Khalifah

Apabila melihat pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 30, yang menjelaskan bahwa pengitusan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, merupakan sesuatu hal yang agung. Karena, Allah memberikan manusia ruang untuk mengendalikan isi dari bumi, seperti halnya menguraikan, menggali potensi yang tersimpan di dalam bumi berupa kekuatan, sari-sari bumi, kandungan ataupun bahan mentahnya untuk dijadikan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi mereka. Allah Swt berikan semuanya kepada manusia agar mereka dapat mengelolanya supaya fungsi kekhalifahn di bumi terus berlangsung tanpa henti. Selain itu, manusia juga diberikan oleh Allah amunisi-amunisi terbaik yang dapat digali untuk menunjang kepemimpinannya di muka bumi ini.[151]

Kemudian Sayyid Quthb menambahkan bahwa Allah Swt mengkhususkan hanya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh saja yang pantas untuk dijadikan sebagai *khalifah* di bumi. Seperti ketika Allah telah menunjuk atau mengangkat salah seorang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh sebelum mereka, dalam rangka untuk mengatur cara hidup serta menegakkan keadilan. Adapun ketika beberapa manusia yang diberikan ujian oleh Allah untuk memimpin sebuah umat, akan tetapi menyuruh untuk berbuat kemungkaran, maka mereka bukanlah *khalifah* yang diangkat oleh Allah, melainkan hanyalah manusia yang hanya diberikan sedikit kekuasaan di bumi agar tahu bagaimana orang tersebut menggunakan hak kepemimpinannya.[152]

Dari hal di atas yang telas dijelaskan, maka Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa *khalifah* adalah penguasa merupakan pilihan dari orang-orang Islam secara sempurna, diberikan kebebasan yang bersifat mutlak dalam bertindak, akan tetapi orang tersebut selalu dalam pengawasan untuk terus menerus menerapkan hukum yang berasal dari Allah Swt. Apabila orang-orang Islam sudah tidak mempercayai kinerjanya sebagai seorang pemimpin atau penguasa, karena penguasa tersebut menghadapi kegagalan dalam menerapkan hukum-hukum Allah. Maka, mereka dapat mencopot jabatan tersebut darinya. Dengan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa orang-orang Islam memiliki hak untuk menyingkirkan penguasa-penguasa yang dzalim di muka bumi ini. Meskipun, Allah melarang adanya kerusakan di bumi, akan tetapi dalam hal penguasa yang dzalim atau yang mengarahkan kepada hal kemungkaran. Maka, sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk menolak atau melengserkan kekuasaan tersebut.[153]

---

[151] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 67.

[152] Sayyid Quthb, *Al-Adalah Al-Ijtima'iyyah fi Al-Islam*, (Kairo: Darul Kitab Al-Arobi 1967), cet. Ke-7, h. 35.

[153] Nurhadi & Mawardi Dalimunthe, "Konsep Khilafah Menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin

2. Imam

Apabila menilik pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 124 dikatakan bahwa *imam* merupakan seorang panutan bagi para pengikutnya. Hal ini diketahui ketika Nabi Ibrahim a.s dapat menepati janjinya kepada Allah Swt. dalam melaksanakan tugas-tugas penyampaian dakwah di muka bumi, maka Allah memberikannya gelar sebagai seorang *imam*, karena dianggap menjadi seorang panutan bagi para umatnya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: *Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".* Selain itu, *Imam* juga membimbing pengikutnya untuk menuju ridha Allah Swt, sementara manusia yang sebagai pengikutnya mengikuti apa yang dicontohkan oleh seorang *imam* atau menaati yang diperintahkannya sesuai syariat Islam. [154]

Namun, pada surat At-Taubah ayat 12 dikatakan bahwa seorang *imam* juga tidak hanya yang menunjukkan kepada jalan yang benar saja. Melainkan, pada kekufuran yang diperbuat mereka ketika melanggar janji sumpah *bai'at* mereka sendiri, juga dilanjutkan dengan perlakuan mereka yang mengolok-olok kaum muslimin. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan agar memerangi pemimpin-pemimpin yang kafir, karena mendzalimi diri mereka sendiri dan orang-orang mukmin secara keseluruhan. Dalam hal ini, kata *imam* yang disandangkan pada orang yang kafir hanya berlaku kepada pengikut yang kafir saja atau dengan kata lain, tidak diperuntukkan *keimamahannya* bagi pengikut yang beriman kepada Allah Swt.[155]

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang imam adalah pemimpin yang memberikan teladan bagi masyarakat dan selalu ada dalam posisi paling terdepan dalam persoalan yang berhubungan tentang kemasyarakatan. Dengan peran penting yaitu sebagai seorang pemimpin yang memberikan contoh dan menggerakkan pengikutnya, maka seorang imam dalam tingkah laku dan perbuatannya dapat mempengaruhi masyarakat yang mengikutinya, karena masyarakat atau pengikutnya telah menganggap ia sebagai penggerak dan pemberi komando bagi mereka. Oleh karena itu, seorang imam mengemban tanggung jawab yang sangat besar serta harus memerhatikan tingkah laku serta ucapannya.

3. Ulul Amri

Apabila melihat ke belakang tentang penafsiran surat An-Nisa ayat 59, di dalam nash tersebut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa melirik pada kalimat *"Serta ulil amri di antara kalian"* yang dimaksud yaitu *ulul amri* dari kalangan mukmin itu sendiri. Persyaratan yang harus dimiliki oleh *ulul amri* pun juga telah disebutkan pada nash tersebut, yaitu taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta menganggap bahwa hukum Allah merupakan keputusan yang paling tinggi di muka bumi. Adapun persoalan yang diperselisihkan di antara mereka (*ulul amri*) secara logika dan keilmuan yang

al-Nabhani dalam Perspektif Syiasyah Syar'iyyah" dalam Jurnal *Studi Keislaman dan Pendidikan,* (Pekanbaru: STAI Al-Azhar, 2020), vol. 8, no. 2, h. 251.

[154] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 1, h. 137.

[155] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 5, h. 300-301.

dimilikinya, maka sudah seharusnya dikembalikan pada nash-nash yang berkaitan dengan persoalan tersebut dan berusaha untuk menerapkan hukum yang ada pada nash-nash dalam kehidupan sehari-hari.[156]

Adapun jika sebuah persoalan tidak ditemukan nash-nash yang berkaitan atau terjadi suatu perbedaan dalam memahaminya, maka Al-Qur'an tidak membiarkannya terombang-ambing dalam keraguan. Di dalam surat An-Nisa ayat 59 juga diberikan solusi dengan meletakkan manhaj ijtihad dalam menanggulangi persoalan tersebut. Hal ini di sebutkan dalam penggalan firman-Nya:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)."

Mengembalikan segala persoalan yang tidak mendapatkan nash-nash yang berkaitan, maka dapat dikembalikan pada prinsip manhaj Allah beserta syariat-Nya. Sehingga, dapat menghilangkan kerahuan dalam benak kaum muslim tentang persoalan kehidupan yang menyangkut agama ini. Dalam segi menaati perintah yang diberikan oleh *ulul amri*, harus merujuk pada pengambilan keputusan yang merujuk pada syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya, serta beriman kepada hari akhir yang mana hal itu akan memberikan akibat yang baik bagi yang mengimaninya, seperti yang sudah ditentukan oleh Allah di dalam nash-Nya, "*yaitu jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai *ulul amri,* maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa makna *ulul amri* adalah tidak terbatas hanya dengan seorang pemimpin, karena dalam memutuskan suatu hukum harus adanya perbandingan dengan *ulul amri* yang lain. Karena melihat pada makna dari nash tersebut yang mengatakan *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu."* Hal ini mengindikasikan bahwa adanya musyawarah dalam penentuan suatu persoalan yang mana ketika adanya perselisihan yang dimunculkan oleh logika, maka dapat dikembalikan pada nash-nash dan sunnah Rasul. Dengan ini, ulul amri tidak terpaku dalam satu elemen atau personalisasi, melainkan melibatkan orang-orang yang berkompetensi di bidang tertentu dalam memerintah masyarakat berdasarkan hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya.

B. Syarat-syarat Pemimpin Dalam Perspektif Sayyid Quthb

1. Beragama Islam

[156] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 399.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Ma'idah [5]: 51)

Asbab an-Nuzul surat Al-Ma'idah ayat 51 ini adalah menurut Al-Suddi dikatakan bahwa kaum muslimin merasa khawatir atas penyiksaan orang-orang yang kafir pada saat berlangsungnya Perang Uhud. Sehingga, kaum muslimin menampakkan kesetiaan atau loyalitas kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum muslimin menyangka, apabila mereka berbuat loyal terhadap mereka, maka mereka tidak melakukan penyiksaan terhadap kaum muslimin jika di dalam peperangan tersebut kaum muslimin kalah. Ketika sebagian dari kaum muslimin melakukan loyalitas terhadap kaum Yahudi dan nasrani, sebagian dari kaum muslimin memberikan respon yang tegas bagi mereka. Mereka yang melakukan loyalitas terhadap musuh, maka dianggap melakukan suatu pengkhiantan dan bagi pelakunya dilabeli sebagai musuh kaum muslimin.[157]

Menurut Sayyid Quthb, seruan dalam ayat ini ditujukkan bagi orang-orang Islam yang menetap di kota Madinah, akan tetapi pernyataan ini juga ditujukkan bagi umat muslim di seluruh dunia hingga hari kiamat terjadi. Dan bagi orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Seruan yang dilontarkan dalam ayat ini sangatlah relevan, karena pada waktu itu hubungan antara umat muslim dan sebagian Ahli Kitab, umat Yahudi khususnya belum putus secara total. Masih adanya hubungan tetangga, kesetiaan, ekonomi, bermuaalah, serta persahabatan masih terjalin di dalamnya. Hal tersebut terjadi di antaranya karena adanya hubungan antara kaum Yahudi dan bangsa Arab dalam hal kesejarahan, kesosialan, dan perekonomian sebelum datangnya Islam di tanah Arab. Dengan adanya hubungan tersebut, kaum Yahudi memiliki kesmpatan dalam melancarkan tipu daya kepada kaum muslim yang telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an.[158]

Dalam rangka membela akidahnya, nash ini turun guna membangunkan penalaran yang logis bagi kaum muslimin, juga untuk menciptakan manhajnya yang baru dalam realita kehidupan. Selain itu, nash ini juga untuk membangunkan hati nurani kaum muslimin yang telah lama tidur, untuk memutus hubungan secara total dengan kaum Yahudi maupun Nasrani yang tidak memegang teguh akidah Islam di dalam hatinya. Kendatipun demikian, toleransi yang etis tidak dilarang oleh agama Islam, karena ini

[157] Abdoellah Rafie Aoenillah, https://tanwir.id/hukum-memilih-pemimpin-non-muslim-tasir-surah-al-maidah-ayat-51/ diakses pada 3 Agustus 2023.

[158] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 251.

merupakan ciri khas dari karakteristik kaum muslimin. Akan tetapi, pemutusan hubungan antara kaum muslimin dan kaum yang lain bertujuan untuk menempatkan Allah Swt, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman di dalam hatinya dan tiada yang lain di dalamnya. Dan dalam hal tersebut merupakan pemutusan hubungan yang harus dilakukan oleh kaum muslimin di mana pun, kapan pun, dan siapa pun tanpa terkecuali sampai hari kiamat yang akan datang.

Pada kalimat *"sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain."* Dalam kalimat tersebut tidak terlekang oleh waktu, karena hal tersebut merupakan sebuah hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu. Sesungguhnya, apabila kaum Yahudi maupun Nasrani menjadi pemimpin bagi kaum muslimin, maka mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dengan sebenar-benarnya dan tidak akan pernah menjadi pelindung bagi masyarakat muslim kapan pun dan di mana pun tempatnya. Al-Qur'an membuktikan keabsahannya dari setiap generasi ke generasi sampai sekarang. Sebagian dari mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain dalam memerangi Rasulullas saw dan umatnya dan sebagian yang lain juga, menjadi pemimpin untuk menyerangi kaum muslimin setelahnya. Kaidah dalam nash ini akan terus terjaga tanpa ada perubahan sama sekali, dan yang dinyatakan oleh nash ini merupakan identitas abadi mereka dan bukan hanya cerita yang diada-ada oleh seseorang agar menjatuhkan kelompok ataupun kaum yang lain ataupun peristiwa sekilas belaka.[159]

Hakikat pokok ini diiringi oleh akibat-akibatnya bahwa tidak ada seorang pun yang mengangkat kaum Yahudi dan kaum Nasrani menjadi pemimpin bagi mereka, selain dari golongan mereka sendiri. Apabila seorang muslim memilih atau mengangkat kaum Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin mereka, maka seseorang tersebut telah menghapus sifat sebagai barisan Islam dari dirinya sendiri. Kemudian, ia menjadi golongan dari pemimpin yang ia angkat. Hal tersebut merupakan resiko yang realistis bagi mereka, *"Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* Ketika kaum muslimin melakukan hal tersebut, maka mereka telah menganiaya diri sendiri, agama Islam yang dianutnya, serta diri kaum muslimin secara keseluruhan. Oleh karena itu, kaum Yahudi dan Nasrani yang memberikan kesetiaan serta hal yang lainnya kepada seseorang tersebut, maka Allah mengelompokkannya dengan golongan mereka. Selain itu, Allah tidak memberikan petunjuk menuju jalan yang benar kepadanya.

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." Kalimat ini merupakan ancaman yang tegas dari Allah terhadap kaum muslimin yang menetap di kota Madinah. Sebenarnya ancaman ini merupakan ancaman yang keras, akan tetapi ia menggambarkan suatu kenyataan yang tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin yang mencurahkan kesetiaannya terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, mereka (kaum muslimin) sedang berada dalam persimpangan jalan yang jelas membelok keislaman serta keimanannya terhadap Allah. Bukan hanya itu, mereka telah keluar dari barisan orang-orang yang beriman yang memberikan kesetiaannya terhadap Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman yang lainnya di muka bumi ini.sebenarnya, seorang muslim yang telah luntur ketegasannya tidak akan mungkin bisa memutus

[159] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 251-252.

hubungan dengan orang-orang yang mendeklarasikan *manhaj* non Islam, dan akibatnya adalah mereka tidak akan melakukan suatu gerakan atau gagasan yang bersifat islami di muka bumi ini. Gerakan islami yang dimaksud adalah pandangan serta pijakan yang berbeda dengan semua pijakan hidup yang lainnya.

Ketika tingkat loyalitas seorang muslim tinggi terhadap agamanya, maka tidak ada keraguan di dalam hatinya bahwa hanya islamlah agama bagi manusia di muka bumi ini yang diterima oleh Allah setelah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai penutup utusan-Nya. Selain itu, mereka yang berpendirian kuat dan setia terhadap Islam, sangat yakin bahwa *manhaj* yang diberikan kepadanya merupakan sebaik-baik *manhaj* dan tidak ada satu pun manhaj yang menandinginya, serta tidak ada satupun *manhaj* dalam agama lain yang menunjukan manusia kepada jalan yang benar dan yang diridhai oleh Allah Swt terkecuali *manhaj* ini. Maka, dapat dipastikan bahwa manusia akan menjadi baik dan akan mendapatkan petunjuk dari Allah, apabila ia hidupnya bertumpu kepada *manhaj* yang ditugaskan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw.[160]

Adapun yang mendorong seorang muslim untuk mengemban amanah untuk menjalankan manhaj Allah yang diridhai-Nya untuk semua umat manusia di muka bumi ini adalah hanya kerelaan hati dari seorang muslim tersebut. Meskipun, dalam tugas pelaksanaannya terdapat beberapa ujian yang tidak mudah untuk dilaluinya bahkan sampai titik darah penghabisan sekalipun. Sesungguhnya, orang yang mengatasnamakan toleransi dalam beragama dengan cara mengabaikan atau menganggap remeh ketatapan ini, maka mereka telah keliru dalam memahami arti toleransi dalam beragama. Karena, sikap toleransi bisa dilakukan dalam hubungan pertemanan pribadi, bukan dalam berakidah. Allah Swt tidak akan menerima agama apapun selain agama yang diridhai-Nya, yaitu agama Islam. Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu firman-Nya, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."*[161]

2. Laki-laki

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang

[160] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3, h. 252-253.
[161] QS. Ali Imran Ayat 19.

kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisa [4]: 34)

Sebagaimana yang diketahui bahwa keluarga adalah elemen pertama dalam kehidupan manusia. Elemen terkecil ini memberikan dampak yang begitu besar dalam setiap perjalanan hidup. Dalam pandangan Islam, jika dilihat dalam segi kepentingannya selalu mengembangkan unsur manusia, yang merupakan unsur yang paling tinggi kedudukannya bagi alam semesta ini. Di samping itu, ada berbagai elemen ataupun organisasi yang memiliki nilai yang lebih rendah dari pada keluarga, anak, dan sebagainya yang berhubungan dengan urusan keluarga. Organisasi keluarga merupakan wadah dalam melahirkan unsur alam yang paling berharga di muka bumi ini, yaitu unsur manusia. Dan manhaj rabbani memelihara unsur ini, di dalamnya manhaj ini sangat memerhatikan hak dari kedua belahan jiwa (laki-laki dan perempuan) sesuai dengan kodratnya masing-masing dan fitrahnya yang berbeda antara satu sama lain.

Setiap kaum muslimin percaya bahwa laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa dan Allah dengan sifat-Nya Yang Maha Suci tidak akan mungkin berbuat dzalim terhadap hamba-Nya. Dia memberikan fasilitas dalam diri manusia dengan tujuan mengemban amanah tertentu dalam setiap diri mereka, dan memberikan persiapan yang layak untuk mereka guna melaksanakan amanah ini dengan baik. Manusia dijadikan Allah Swt berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan isteri atas dasar untuk membangun alam dan berkembang biak. Kemudian, perempuan diberikan amanah oleh Allah untuk mengandung, melahirkan, menyusui, serta mendidik hasil hubungannya dengan suaminya. Tugas yang diemban oleh perempuan tersebut merupakan tugas yang sangat besar dan tidak ringan, karena harus mempersiapkan fisiknya, pikirannya, bahkan mengorbankan jiwa dan raganya.[162]

Dengan beban yang cukup berat yang diemban oleh perempuan, maka suatu yang adil jika seorang suami ditugaskan untuk memnuhi kebutuhan pokoknya dan memberikan kenyamanan berupa perlindungan kepada isteri, serta memberikan perhatian dan tenaga yang ekstra dalam menunaikan tugasnya itu. Seorang suami tidak diberikan tugas oleh Allah untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Begitupun sebaliknya, isteri tidak diberikan tugas ataupun tanggung jawab untuk bekerja susah payah dan bermalam untuk menjaga dirinya sendiri dan buah hatinya. Maka, adil rasanya jika laki-laki diberikan fisik, pikiran, syaraf, dan jiwa yang lebih sempurna dari pada perempuan pada umumnya. Begitupun juga perempuan, ia diberikan susunan tubuh, jiwa, dan pikiran untuk menunjang tugas-tugas yang diberikan oleh Allah Swt.

Allah tidak pernah berbuat dzalim kepada siapa pun, maka perempuan dianugerahi kekhususan yang tidak dimiliki oleh laki-laki pada umumnya, seperti kelembutan, kasih sayang, kesensitifan dalam berperasaan, dan tanggapan kepada seorang anak sekalipun hal tersebut dapat membahayakan diri mereka sendiri. Hal-hal tersebut terjadi tanpa

[162] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 354.

adanya kehendak dalam diri perempuan tersebut. Kekhususan yang dimiliki itu bukan hanya pada kulit luarnya saja, akan tetapi pada susunan dalam anggota tubuhnya, seperti akal, syaraf, dan kejiwaan dalam diri perempuan. Suatu ahli dalam bidang tersebut pernah mengatakan bahwa kekhususan tersebut merasuk ke dalam sel pertamanya ketika masih berupa janin yang memiliki kekhususan dalam bentuknya.

Kekhususan-kekhususan tersebut bukan hanya ada pada diri perempuan, melainkan laki-laki juga memilikinya. Laki-laki dianugerahi kekuatan dan keperkasaan, kesensitifan perasaan yang lebih rendah dari pada perempuan, dan selalu mempertimbangkan terlebih dahulu sesuatu yang akan dilakukan dan memberikan reaksi. Dalam mengatur kehidupan juga, laki-laki memerlukan adanya pertimbangan sebelum melakukannya. Oleh karena itu, secara umum, laki-laki lambat dalam merespon sesuatu yang dihadapinya dan semua itu sudah meresap di dalam jiwanya yang terdalam, sama halnya kekhususan yang telah mendalam di dalam jiwa yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya. Kekhususan-kekhususan tersebut yang dapat menjadikan laki-laki lebih pantas dalam menjalankan kepemimpinan dan lebih layak juga untuk menggeluti lapangannya. Seperti salah satu tugasnya yaitu dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, hal itu menjadikan laki-laki layak dijadikan sebagai seorang pemimpin. [163]

Adanya dua unsur tersebut yang disebutkan ditonjolkan oleh nash Al-Qur'an ketika menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita dalam lingkaran masyarakat muslim. Kepemimpinan disebabkan oleh penciptaan dan kodratnya, karena pembagian dalam hal melaksanakan amanah-amanah dan kekhususan-kekhususan yang dimilikinya. Diberikannya laki-laki persiapan (kodrat) untuk menjalankan kepemimpinan dan tugas-tugas dan alasannya yang membuat ditunjuknya atau diamankannya kepada laki-laki untuk memegang tongkat kepemimpinan. karena, sebuah elemen ataupun organisasi tidak akan akan berjalan apabila tidak adanya kepemimpinan di dalamnya. Juga setiap kedua jenis manusia, baik laki-laki maupun perempuan sudah dibebani dengan tugas masing-masing.

Smentara pada pihak perempuan, tugas-tugas di atas tidak dibebani kepadanya dan tidak ditugaskan untuk mengurusnya. Apabila perempuan dibebani dengan tugas kepemimpinan dan ditugaskan juga dengan beban yang lain, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang dzalim. Jika perempuan dipersiapkan dalam rangka mengemban sebuah tugas kepemimpinan ini dengan pelatihan teoritis dan praktis, maka harus dikurangi tugas-tugas lainnya, seperti halnya tugas sebagai seorang ibu. Karena, menjadi seorang ibu dan memiliki sifat keibuan merupakan kodrat yang harus diterima perempuan. Dengan sifat yang menonjol, seperti kensensitifan perasaan dan mudah dalam bereaksi, dalam diri perempuan sudah tertanam hal-hal tersebut di dalam dirinya. Hal tersbut merupakan problematika yang rumit, dalam pelaksanaannya tidak diperkenankan untuk menuruti hawa nafsu semata. Apabila manusia terjerumus ke dalamnya, maka hilanglah *khususiyah* dalam kemanusiaan yang dapat menegakkan kehidupan manusia dan membedakannya dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt.[164]

[163] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 355.
[164] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 355.

Dalam nash ini ditunjukkan adanya fitrah dan peranannya, serta peraturan yang mencakup semua manusia di muka bumi ini, meskipun dalam hal pelaksanaannya ada yang menyimpang dari kaedah nash ini. Sayyid Quthb menambahkan bahwa mungkin apabila terjadi penyimpangan dalam hal pelaksanaan pada kaedah ini merupakan adanya indikasi dalam kehidupan manusia mengalami kejatuhan, kerusakan, kesemerawutan, bahkan terancam terjerumus dalam kebinasaan. Bisa jadi, dimulai kegoncangannya dari skala yang kecil, yaitu keluarga sampai skala yang besar, yaitu dalam kehidupan masyarakat pada nantinya. Adapun, sebenarnya yang ada dalam diri perempuan adalah rasa ingin diperhatikan dan menyerah taat kepada laki-laki. Akan tetapi, misalkan dalam lingkup keluarga seorang suami tidak bertanggung jawab akan tugas-tugasnya, maka bisa jadi perempuan tidak nyaman dengan hal tersebut. Pada akhirnya, perempuan atau isteri mengambil alih tongkat kepemimpinan dan beralih kepadanya.[165]

C. Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Syarat-syarat Pemimpin Dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer

1. Bertuhan

Seperti yang diketahui bahwa dalam surat Al-Ma'idah ayat 51 dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, yang menjelaskan tentang larangan memilih pemimpin *non muslim* dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, pada pembahasan kali ini lebih menitikberatkan atau berfokus kepada relevansi atau keterkaitan atau dengan kata lain juga, yang berarti kecocokan antara penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* pada surat al-Ma'idah ayat 51 dengan kehidupan masyarakat kontemporer saat ini. Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat kontemporer, surat Al-Ma'idah ayat 51 ini mengundang banyaknya pro dan kontra. Terlebih, ketika pemilihan umum akan berlangsung di sebuah daerah atau berskala besar, yaitu sebuah suatu negara.

Adapun pendapat dari kalangan yang mengkaji surat Al-Ma'idah ayat 51 secara tekstualis, mereka beranggapan bahwa haram hukumnya apabila kaum muslimin dipimpin oleh pemimpin yang beragama non muslim atau kafir, karena hal itu jelas tertera di dalam nash-Nya, yaitu *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)."* Oleh karena itu, haram hukumnya apabila seorang yang kafir diangkat untuk menjadi pemimpin atau memilihnya sebagai seorang pemimpin bagi kaum muslimin secara umum dan tanpa terkecuali. Akan tetapi, bagi sebagian kelompok berpehaman bahwa memilih pemimpin bukan berdasar pada Islam atau tidaknya agama yang dianut oleh seorang pemimpin tersebut. Melainkan, pada perihal esensial dari seorang pemimpin. Pemimpin yang betanggung jawab dalam tugasnya, mengemban amanah dengan benar, serta mensejahterakan kehidupan sosial di masyarakat. Hal tersebiut tercakup dalam aspek esensial seorang pemimpin. Dengan hal yang demikian, maka kebaikan akan memihak kepada masyarakat yang dipimpinnya.[166]

---

[165] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 355-356.

[166] Muhammad Agus Muhtadi Bilhaq, "Penafsiran Kontekstualis perihal Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Alquran dan Hadis" dalam Jurnal *Peradaban dan Pemikiran Islam,*

Apabila nash ini jika dipahami secara tekstualis dan tidak melihat pada historis ayat, maka jelas diharmkan untuk memilih seorang non muslim untuk menjadi pemimpin. Hal ini merupakan pemahaman dari kaum tekstualis dan kelompok beraliran fundamentalis. Akan tetapi, jika pemahaman tersebut dibawa ke era masyarakat kontemporer seperti saat sekarang ini, terlebih di negara indonesia. Maka, akan menghadirkan polemik yang kuat dalam masyarakatnya, karena melihat masyarakatnya yang beragam dari segi suku, budaya, serta agamanya dan mereka semua memiliki hak untuk dipilih sebagai pemimpin. Apabila hanya pemahaman kelompok tekstualis-fundamentalis saja yang dipakai, maka beberapa masyarakat muslim yang ada di sebuah negara, yang mana negara tersebut dipimpin oleh pemimpin yang *non muslim* akan terlepas dari pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt. Hal ini tertera dalam firman-Nya yang berkaitan dengan pemilihan pemimpin, yaitu:

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."[167]

Jika kita pahami pada kalimat *"Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* Apabila menggunakan pemahaman tekstualis, maka masyarakat yang hidup di bawah kepemimpinan pemimpin non muslim, terlebih di negara indonesia yang berbeda suku, budaya, dan agama telah lepas dari pertolongan Allah Swt. Meskipun, mereka sedang tidak dalam keadaan terncam bahkan merasa aman-aman saja dalam kehidupannya.[168] Oleh karena itu, relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang diharamkannya pemimpin yang bukan beragama Islam dengan kehidupan masyarakat kontemporer yang umumnya bersifat heterogen merupakan perpaduan yang kurang cocok diterapkan, karena di era masyarakat kontemporer ini mayoritas di setiap negara di dunia menggunakan sistem demokrasi dan sangat sedikit negara yang memiliki penduduk seratus persen beragama Islam. Terlebih di negara Indonesia yang dimerdekakan oleh para pejuang yang tidak semuanya beragama Islam, serta memiliki beragam suku dan budaya pada setiap daerahnya. Tentunya, memiliki agama yang berbeda-beda dan semua masyarakatnya memiliki hak untuk dipilih menjadi seorang pemimpin.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih seorang pemimpin, beragama Islam bukan menjadi patokan utama. Terlebih, bagi negara-negara yang mengusung politik demokrasi pada konsep pemerintahannya. Apalagi di negara Indonesia yang sebagian daerahnya dipimpin oleh orang non muslim dan justru masyarakat muslim yang tinggal di sana tidak merasa terancam dan menjelani kehidupan sebgaimana mestinya. Adapun mayoritas di semua negara di dunia,

---

(Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), vol. 2, no. 2, h. 110.

[167] QS. Ali Imran Ayat 28.

[168] Muhammad Agus Muhtadi Bilhaq, "Penafsiran Kontekstualis perihal Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Alquran dan Hadis" dalam Jurnal *Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2, h. 124.

mewajibkan pemimpin yang bertuhan atau beragama. Karena, ketika bertuhan, seseorang akan belajar dari sifat tuhan yang memiliki kasih sayang dan tidak ada suatu kejelekan pun yang diajarkan oleh agama.

2. Maskulinitas

Seperti yang diketahui bahwa laki-laki ditakdirkan dengan kodratnya sebagai pemimpin, hal ini merujuk pada surat An-Nisa ayat 34. Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dikatakan bahwa pemimpin haruslah seorang laki-laki, karena laki-laki dianugerahi kekhususan, seperti kekuatan dan keperkasaan serta pemikiran yang tajam ketika mengambil suatu tindakan. Sementara itu, Sayyid Quthb menambahkan bahwa kekhususan-kekhususan yang dimiliki oleh laki-laki yang telah disebutkan di atas tidak dimiliki oleh perempuan pada umumnya, karena perempuan dalam penciptaannya diberikan kekhususan-kekhususan yang berbeda dari pada laki-laki, seperti, kelembutan, sifat kasih sayang yang tinggi, serta tingkat sensitif yang tinggi dalam berperasaan. Oleh karena itu, laki-laki lebih layak untuk dijadikan pemimpin, baik pemimpin dalam rumah tangga (keluarga) ataupun pemimpin dalam lingkup masyarakat.[169]

Dalam satu Hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan wanita, dikatakan:

عنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

"Diriwayatkan dari Abu Bakrah berkata: "Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw. pada perang Jamal yakni tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang kuda guna berperang bersama mereka". Abu Bakroh meneruskan: Saat Kaisar Persia mati, Rasul bersabda: "Siapa yang menjadi penggantinya?" Mereka menjawab: Putrinya. Lalu Nabi pun bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan." (HR. Bukhari)

Apabila kita mengamati Hadis di atas secara tekstual pada kalimat *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."* Maka, jelas bahwa ditentukan dari jenis kelamin, yaitu harus laki-laki. Akan tetapi, Hadis ini memiliki kontekstualisasi yaitu ketika raja Kisrah (Persia) menyobek surat yang diberikan Nabi saw. Setelah itu, ia dibunuh oleh anak laki-lakinya dan anak laki-laki tersebut membunuh saudara-saudaranya. Kemudian tahta kekuasaan turun kepada Bauran binti Sarawaih. Dijadikannya perempuan tersebut menjadi penguasa karena

[169] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 355.

keluarga kerajaan tidak rela jika tahta kekuasaan jatuh kepada orang yang mempunyai gen keturunan dengan raja-raja sebelumnya. Oleh karena itu, Nabi saw mengatakan hal seperti itu dan tidak berselang lama kerajaan itu hancur.[170]

Dari latar belakang di atas, kalimat yang disampaikan Nabi saw bukan dalam kerangka legitimasi hukum dan Hadis tersebut tidak bisa dipraktekan secara umum, melainkan hanya untuk pemimpin Persia pada waktu itu saja. Karena, pada waktu itu pemilihan pemimpin bukan berdasarkan kinerja. Melainkan, hanya mempertahnkan kekuasan negara oleh keluarga terdekat saja. Dan pada kalimat *"Tidak akan beruntung suatu kaum"* dapat dipahami bahwa beruntung atau tidaknya suatu kaum, bukan bergantung pada jenis kelamin perempuannya. Akan tetapi, pada kinerja atau pada kompetensi yang dimiliki pemimpin tersebut.

Pada era masyarakat kontemporer ini, kita masih banyak mendapati bahwa masih tingginya tingkat diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, karena menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Padahal di sisi lain, agama Islam menjunjung kesetaraan hak bagi semua manusia di muka bumi ini, baik dalam hal bermasyarakat, pendidikan, ekonomi, maupun dalam bidang politik sekalipun. Dalam segi jabatan ataupun pekerjaan, agama Islam memberikan hak kepada semua manusia di muka bumi ini tanpa memandang latar belakang, derajat, maupun jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi saw, yaitu *"Manusia itu bagaikan gigi-gigi sisir, orang Arab dan bukan orang Arab, orang kulit putih ataupun hitam, karena yang membedakan dari mereka adalah taqwa."* Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan tanggapan tentang hal ini, disebutkan di dalam firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, jika ditarik ke ranah pekerjaan, pendidikan, ataupun jabatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berada di posisi tersebut. Oleh karena itu, apabila perempuan menginginkan suatu jabatan sebagai seorang pemimpin, maka dibolehkan untuk bersaing secara adil dengan kaum laki-laki. Karena, menyandang label sebagai seorang pemimpin merupakan suatu hal yang derajat dan tanggung jawabnya tinggi, maka harus dibutuhkan tenaga serta strategi yang ekstra dalam menggapainya. Sebagaimana Nasaruddin Umar memberikan tanggapan yang mengutip pendapat dari Victoria Neufeldt yang mangatakan bahwa dalam diri laki-laki maupun perempuan, jender merupakan perbedaan yang terlihat jelas, bukan pada jenis kelamin. Melainkan, dalam hal maskulinitas yang dinilai dari tingkah laku dari seseorang tersebut, seperti

[170] Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2019), h. 289.

yang dimiliki oleh laki-laki yaitu ketajaman berpikir, pemikiran yang kuat, dan ketegasan dalam menegakkan hukum.[171]

Sebenarnya, dalam penafsiran Sayyid Quthb juga dijelaskan bahwa apabila seorang perempuan dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin dengan cara melakukan pelatihan teoritis dan praktis, maka tanggung jawab atau tugas-tugasnya sebagai seorang perempuan harus dikurangi. Tugas-tugas perempuan yang dianggap paling susah dan menghalanginya untuk menjadi seorang pemimpin seperti tugasnya menjadi isteri, yaitu tugas mengandung, mengabdi kepada suami, melahirkan, serta menyusui. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthb jika kepemimpinan perempuan diperbolehkan, maka akan terlepaslah tanggung jawab dari seorang perempuan, serta kodratnya yang telah diciptakan oleh Allah kepadanya. Tentu, menurutnya hal ini akan menjadi problematika yang rumit dalam perkara kepemimpinan.[172]

Kesimpulannya adalah dalam era globalisasi seperti sekarang, banyak bermunculan perempuan yang menjadi pemimpin. Baik pemimpin dari skala yang kecil seperti keluarga, di mana isteri menggantikan posisi suami sebagai kepala rumah tangga karena suami wafat ataupun sakit keras. Sehingga, dalam pelaksanaan tanggung jawabnya kurang efektif, kemudian tongkat kepemimpinan dialihkan kepada isteri. Ataupun dalam skala yang besar, seperti kepala daerah maupun negara. Sebenarnya, hal tersebut di era masyarakat kontemporer ini tidak masalah selagi antara laki-laki dan wanita dapat bersaing secara sportif. Dalam Islam pun, apabila seseorang tersebut memiliki potensial sebagai seorang pemimpin, maka dipersilahkannya untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan syarat, bersaing secara adil dan memiliki kompetensi dalam bidangnya.

[171] Nasaruddin Umar, *Argumen Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 33.

[172] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, h. 355.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun mengenai kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang memiliki aspek yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Karena, Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa manusia diutus di muka bumi ini untuk dijadikan sebagai pemimpin. Tentunya, tujuan ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan Allah Swt. Manusia diberikan karunia yang besar serta jabatan yang tinggi, yaitu sebagai pemimpin di muka bumi ini. Dan ketika seseorang menjadi pemimpin, pasti ia akan memiliki jiwa kepemimpinan setidaknya bagi diri sendiri, karena dalam Hadis Nabi saw dikatakan bahwa *"Setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, dan ia akan bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin....."* Hadis tersebut bermaksud bahwa arti kata pemimpin bukan hanya pemimpin untuk orang lain saja, melainkan untuk diri sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
2. Dinilai memiliki aspek yang sangat tinggi bagi manusia, pemimpin atau kepemimpinan memiliki bebrapa sebutan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *khalifah*. *Khalifah* adalah penguasa yang dipilih oleh masyarakat Islam secara total, ia diberikan kekuasaan dalam memutuskan sesuatu secara mutlak. Akan tetapi, dalam penentuan atau pemutusan hukum harus merujuk pada syari'at yang ditentukan Allah Swt. Masyarakat muslim juga memiliki hak untuk mencopot seseorang dari jabatannya sebagai khalifah apabila seseorang tersebut dalam kinerjanya tidak dapat menerapkan hukum-hukum Allah Swt.
3. Adapun setelah kata yang paling masyhur digunakan, yaitu *khalifah*. Maka, setelahnya ada kata yang juga sering digunakan Al-Qur'an untuk mengartikan pemimpin, yaitu *imam*. *Imam* adalah sosok pemimpin yang memberikan contoh yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dan apabila ada masalah tentang kemasyarakatan di sekitarnya, maka orang tersebut selalu terdepan untuk menjadi kunci ataupun penenang dalam memecahkan permasalahan tersebut.
4. Dalam penelitian ini, penulis hanya menyantumkan tiga term dalam Al-Qur'an tentang pemimpin. Selain kata *khalifah* dan *imam*, Al-Qur'an menyebutkan juga kata *ulul amri*. *Ulul amri* adalah para pemimpin yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu yang dipangkunya. Seperti halnya, presiden, anggota DPR, para hakim, tokoh masyarakat, dan lainnya. Oleh karena itu, *ulul amri* tidak dibatasi jumlahnya dan keterkaitannya dengan satu tatanan saja.

B. Saran

1. Dalam penelitian tentang kepempinan ini harus bisa ditindaklanjuti dengan cara praktek ke masyarakat sekitar, karena ketika membicarakan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Maka, tidak cukup hanya sebatas teori ataupun materi saja, diperlukan adanya praktek lapangan supaya fungsi dari manusia, yaitu sebagai pemimpin di muka bumi ini berjalan dengan semestinya.
2. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan, baik pada penulisan maupun isi dari penelitian ini. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik maupun saran dari para pembaca supaya dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih bagi para pembaca, serta bagi para peneliti lain untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah al-Khalidi, Shalah. 1987. *Sayyid Quthb Asyahid al-Hayyi,* (Amman: Maktabah al-Aqsha.

Abdul Fatah al-Khalidi, Shalah. 2001. *Madkhal ila Zilalil Qur'an*, terj.Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia

Abdul Fatah al-Khalidi,Shalah. 2001. *Madkhal ila Zilalil Qur'an*, terj.Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia.

Abdul Halim Mahmud, Ali. 1997. *Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Gema Insani Press.

Abdul Jawwad, Muhammad. 2009. Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdhafiika, terj Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, Solo: Pustaka Iltizam.

Agus Muhtadi Bilhaq, Muhammad. 2018. "Penafsiran Kontekstualis perihal Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Alquran dan Hadis" dalam Jurnal *Peradaban dan Pemikiran Islam,* 2 (2), 110 & 124, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad al-Zawi, Al-Thahir. 1990. *Mukhtar al-Qamus*, Riyadl: Dar Alam al-Kutub.

Ahmad Siddiq, Asep. 2014. "Para Sufi-Falsafi Iluminasi: Refleksi Untuk Dunia Modern" dalam Prosiding *Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora,* 4 (1), 121, Bandung: UNISBA.

Ainun Humairaa, Ulfah. 2021. *Kepemimpinan dalam Kelompok,* Makassar: Pustaka Taman Ilmu.

Al-Alusi. 1967. *Ruh al-Ma'ani*, Juz 1, Mesir: Dar al-Katib al-Arabi.

al-Ashfahani, Al-Raghib. 1992. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam.

Al-Ghazali. 1982. *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid 1, Semarang: Toha Putra.

Al-Ghazali. 1993. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.

Aliyah, Sri. 2013. "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an" dalam Jurnal *Ilmu Agama,* 14 (2), 49-50, Palembang: UIN Raden Fataha,

al-Khalidi, Mahmud. 2002. *Bai'at Dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*, cet. Ke-1, Surabaya: Al-Izzah.

al-Maududi, Abul A'la. 1998. *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan.

Al-Maududi. 1984. *Khilafah dan Kerajaan,* Penerjemah Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.

Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* 1980. cet. Ke-1, Beirut: Dar el-Fikr.

Al-Mawardi. 1983. *Nasihat Al-Mulk,* cet. Ke-1, Kuwait: Maktabah al-Falah.

al-Qathan, Manna. 2014. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: PT Litera Antar Nusa.

al-Qatthan, Manna. 1994. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2,* Jakarta: Rineka Cipta.

Amin Rais, Muhammad. 1997. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta,* (Bandung: Mizan; "Gerakan-gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan islam Indonesia," Dalam *Prisma,* Nomor Ekstra.

Aminuddin dan Abd. Rozak. 2010. *Studi Ilmu Al-Qur'an.* Bogor: Mitra Wacana Media.

Ariyadri, Acep. 2019. "Konsep Jahiliyah Dalam Al-Qur'an", *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta

Ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur,* cet. Ke-4, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ayu Sendari, Anugerah. 2019.https://www.liputan6.com/hot/read/3931085/khilafah-adalah-sistem-kepemimpinan-begini-sejarahnya

Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolatan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Para Madina.

Baidan, Nashirudin. 2003. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

Bay, Kaizal. 2011. "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim", dalam Jurnal *Ushuluddin,* XVII (1), 115, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Dalimunthe, Mawardi & Nurhadi. 2020. "Konsep Khilafah Menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin al-Nabhani dalam Perspektif Syiasyah Syar'iyyah" dalam

Jurnal *Studi Keislaman dan Pendidikan,* 8 (2), 251, Pekanbaru: STAI Al-Azhar.

Dewi, Ernita. 2006. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*. Yogyakarta: AK Group.

Encyclopedia of Islam 1913-1936. 1978. Leiden: E.J. Brill's.

Ensiklopedi Islam Indonesia. 1992. Jakarta: Djambatan.

Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 2018. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Darul Hadis.

Ghufron Maula, Rifqi. 2019. "Ulul Amri Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili" dalam Jurnal *al-Fath*, 12 (2), 149, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.

Habibie, Muhammad. 2017. "Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Al-Mishbah", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 1999. Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional.

Hanafi, Ahmad. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Haryono, Siswoyo. 2015. *Intisari Teori Kepemimpinan*, Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.

Helwan Rusli, Ulay. 2016. https://minanews.net/haruskah-imam-dari-kalangan-quraisy/#:~:text=Menurut%20beliau%20adanya%20persyaratan%20Imam.mampu%20melakukan%20tugas%20kekhalifahn%20tersebut

Herlambang, Saifuddin. 2018. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, Pontianak: Ayunindya.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman. 1980. *Muqaddimat,* Beirut: Dar el-Fikr.

Ilmy, Bachrul. 2008. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama.

Ismail, A. Ilyas. 2006. *Panglima Dakwah Sayyid Quthb; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah,* Jakarta: Penamadani.

Issa Beekun, Rafik and Badawi, J. 1999. https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-dalam-perspektif-islam/

Kallang, Abdul. 2022. "Sayyid Qutub dan Tafsirnya Fi Zhilal Al-Qur'an (Metodologi

Tafsir dan Pemahaman Nasakh)" dalam Jurnal *al-Din*, 8 (1), 79, Bone: IAIN Bone.

Kamaruzzaman. 2001. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis,* Magelang: Indonesiatera.

Kamus Pusat Bahasa, Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Karman Supiana*,* Muhammad. 2002. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika.

Katsir, Ibnu. 1987. *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu

Lestari Mutia & Vera Susanti. 2021. "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas*, 1 (1), 50, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Lewis, Bernard. 2018. *Assassin: Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam*, terj. Irfan Zakki Ibrahim, cet. Ke-1, Yogyakarta: IRCISod.

Mahfudz, Muhsin. 2013. "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb" dalam Jurnal *Tafsere*, 1 (1), 122, Makassar: UIN Alauddin.

Manzhur, Ibnu. 1968. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir.

Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Muhammad Daryono, Adhi. 2023. https://hijra.id/blog/articles/kajian/memahami-arti-syariat-islam/

Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, Abu at-Tayyib. 1415 H. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud,* Juz VIII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, Yogyakarta: IRCISoD.

Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi-Studi Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer.* Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah.

Musthafa al-maraghi, Ahmad. 1394 H. *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, Beirut: Dar el-Fikr.

Nata, Abudin, MA. 1993. *Al-Qur'an dan Hadis.* Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian,* Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

Nurhabib, Faris. 2022. "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada IAIN Ponorogo.

P. Siagian, Sandang. 1991. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Prilaku Admininstrasi,* Jakarta: Haji Masa Agung.

Pandaswita, Dede. 2022. *Leadership: Kepemimpinan Efektif Organisasi Profesional*, Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Pramitha, Devi. 2016. "Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kepemimpinan", Jurnal *Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 2, Juli-Desember.

Pramudji. 1995. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Quraish Shihab, Muhammad. 1995. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat,* cet. Ke-9, Bandung; Mizan.

Quraish Shihab, Muhammad. 2000. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Quraish Shihab, Muhammad. 2007. *Wawasan Al-Qur'an,* cet. Ke-19, Bandung: PT Mizan Pustaka.

Quraish Shihab, Muhammad. 2011. *Membumikan Al-Qur'an (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, Tangerang: Lentera Hati.

Quthb, Sayyid. 1967. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyyah fi Al-Islam*, cet. Ke-7, Kairo: Darul Kitab Al-Arobi.

Quthb, Sayyid. 1982. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Syuruq.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 9, Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 5, Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 2, Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 7, Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., Jilid 3,

Jakarta: Gema Insani.

Quthb,Sayyid. 2000. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj.As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani.

Rafie Aoenillah, Abdoellah. 2022. https://tanwir.id/hukum-memilih-pemimpin-non-muslim-tasir-surah-al-maidah-ayat-51/

Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'sn dan Tafsir*, Jakarta: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakrta.

Rifqi Fawaid, Muhammad. 2013. http://pkitgusdur.blogspot.com/2013/10/hukum-tata-negara-studi-kitab-al-ahkam.html

Rouf, Abdul. 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*, Depok: Sahifa Publishing.

Rouf, Abdul. 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*, Depok: Sahifa Publishing.

Sabtiawan Elha, Ahmad Munif. 2015. *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir AlAzhar,* Skripsi UIN Walisongo.

Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Penamadani.

Siallagan, Bonares. 2015. *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan,* Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015

Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam: Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, cet. Ke-1, Jakarta: UI Press.

Sururama, Rahmawati. 2016. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia (Edisi Revisi)*, Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Suwatno. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik dan Bisnis,* Jakarta: Bumi Aksara.

Suwatno. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik dan Bisnis,* Jakarta: Bumi Aksara.

Syafi'i Saragih, Muhammad. 2015. *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish.

Syam'un Salim, Muhammad. 2016. *"Makna Kepemimpinan",* Jakarta: Majalah Gontor.

Taimiyah, Ibnu. 1967. *Pedoman Islam Dalam Bernegara*, Bandung: CV Diponegoro.

Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi & Manjemen (perilaku, struktur, budaya, dan perubahan organisasi).* Bandung: Alfabeta.

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, Jakarta: Paramadina.

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus al-Munawwir Edisi Arab Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progresif.

Yoga Widyatma', Zulfikar. 2014. "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi" dalam jurnal *Hukum dan Ekonomi Islam*, 8 (1), 92 & 94, Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam.

Yunus, Muhammad. 1972. *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: Hidakarya Agung.

Zaini, Muhammad dkk. 2021. "Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar" dalam Jurnal *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6 (1), 53, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Zainudin. 2015. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi,* Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta.

RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI

Alfin Firkhan Maulana lahir di kabupaten Indramayu pada tanggal 6 Juni 2001. Dirinya merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan bapak Ahmad Fathoni dan ibu Roni'ah. Penulis menyelesaikan pendidikan formal pertamanya pada Sekolah Dasar Negeri Karangampel Kidul 1 pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan formalnya di MTS Wathoniyah Gintung Lor sebari menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al-Arafat Cirebon. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan formalnya di PKBM Mitra Mandiri. Setelah 4 (empat) tahun lamanya menghafal Al-Qur'an, Alhamdulilah penulis menyelesaikannya pada tahun 2017. Di samping kesibukan melancarkan hafalan yang telah diselesaikan, penulis memiliki minat dalam bahasa Inggris dan pada awal tahun 2018, penulis menimba ilmu di Kampung Inggris, Pare, Kediri. Selama 1 (satu) tahun sampai awal tahun 2019. Setelah menghadapi Ujian Nasional kesetaraan Paket C, penulis melanjutkan pendidikan formalnya ke Universitas PTIQ Jakarta. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Konsep Kepemimpinan Dalam Al Qur'an (Telaah Tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an* karya Sayyid Quthb)".

PRESTASI-PRESTASI:

1. Juara 1 MTQ Tingkat Internasional cabang MHQ 15 Juz pada penyelenggaraan Ramadan International Quran Competition Mishkah University di Amerika Serikat Tahun 2024
2. Juara 1 MTQMN Tingkat Nasional cabang MHQ 20 Juz di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2022

3. Juara 2 MTQMN Tingkat Nasional cabang 30 Juz di STIQ Sadra Jakarta Selatan Tahun 2023
4. Juara 3 MHQH Amir Sultan Tingkat Nasional cabang MHQ 20 Juz di Jakarta Tahun 2021
5. Juara 1 MTQ Tingkat Propinsi Banten cabang Tafsir Bahasa Inggris Tahun 2024
6. Juara 2 MTQ Tingkat Propinsi DKI Jakarta cabang MHQ 30 Juz Tahun 2020
7. Juara 1 MTQ Tingkat Propinsi DKI Jakarta cabang MHQ 20 Juz Tahun 2021.